

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA JONATHAN NOEL DALAM  
ROMAN *DIE TAUBE* KARYA PATRICK SÜSKIND:  
ANALISIS PSIKOLOGI KEPRIBADIAN JUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Akfiningrum**

07203241032

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman Die Taube Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Desember 2012

Dosen Pembimbing,

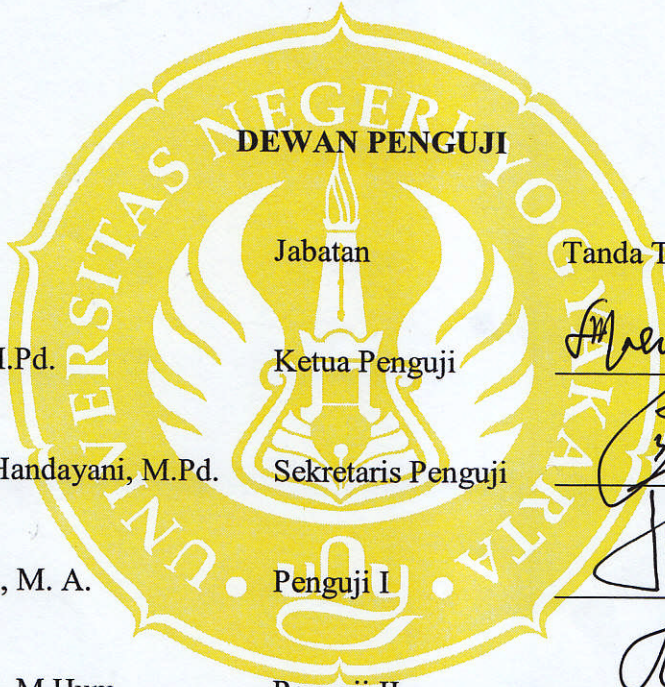


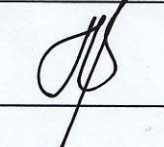
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.

NIP 19601203 198601 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman Die Taube Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada 7 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

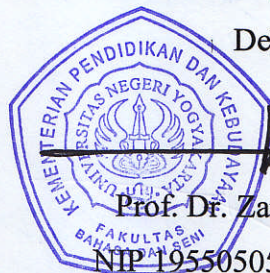
			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>14.1.2013</u>
Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>14.1.2013</u>
Isti Haryati, S.Pd., M. A.	Penguji I		<u>14 Januari 2013</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji II		<u>14 Januari 2013</u>

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Akfiningrum**

NIM : 07203241032

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Desember 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akfiningrum', with a stylized flourish at the end.

Akfiningrum

## **MOTTO**

*“Apabila jatuh, jatuhlah mendekati tujuan”*

*-Mario Teguh-*

*“Nun Jauh di sana di dekat sinar sang surya terletak impian-  
impianku yang tertinggi. Barangkali aku tak akan  
meraihnya tetapi aku bisa mendongak dan melihat  
keindahan mereka, mempercayai mereka, dan mencoba  
mengikuti mereka.”*

*-Louisa May Alcott-*

*“Raihlah ketinggian, karena bintang-bintang tersembunyi di  
dalam jiwamu. Bermimpilah dalam-dalam, karena setiap  
impian mengawali tujuan.”*

*-Pamela Vaull Starr-*

## **PERSEMBAHAN**

*Xarya kecilku ini kupersembahkan kepada:*

*Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya*

*Kedua orang tuaku yang sangat aku sayang, Ibu Mutiah dan Bapak Mustagim  
yang selalu mendukung setiap langkahku dengan doa dan kasih sayang*

*Kedua adikku, dik Sinti dan dik Xarina yang selalu memberikan dukungan dan  
hiburan kepadaku*

*Sahabat-sahabat terbaikku: Bita, Sari, Dian, Ruri, Duput, Esti, dan Ari yang  
telah menemaniku selama ini dan memberi dukungan padaku*

*My Love Dody yang selalu ada buatku, memberi kasih sayang dan dukungannya  
padaku*

*Saudara-saudaraku, terutama Bude Fah, alm. Pak Darwadi, Mbak Tin dan  
Mbak Lilik atas segala dukungan dan doanya*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman Die Taube karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung* ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, masukan, petunjuk, dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
4. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, Penasihat Akademik yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan selalu memberikan motivasi.
5. Bapak dan Ibu dosen, serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang telah membantu dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Ibu dan Bapak tersayang, serta semua keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dan mendoakan saya.
7. Teman-temanku, Puput, Esti, Sari, bita terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
8. Dody yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, perhatian dan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman 2007 yang telah berjuang bersama.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra dan pembaca.

Yogyakarta, 19 Desember 2012

Akfiningrum



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>KURZFASSUNG .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Pembatasan Pengertian Istilah .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>10</b>
A. Roman sebagai Sebuah Karya Sastra .....	10
B. Unsur Perwatakan dalam Roman .....	15
1. Pendeskripsian Tokoh dan Watak.....	15
2. Macam-Macam Tokoh .....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Watak .....	26

C. Pendekatan Psikologi dalam Sastra .....	27
D. Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung .....	31
1. Struktur Kepribadian .....	32
2. Dinamika Kepribadian .....	37
3. Perkembangan Kepribadian .....	39
E. Penelitian yang Relevan.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN .....**

A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Data Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Keabsahan Data .....	45
G. Teknik Analisis Data .....	46

### **BAB IV PERWATAKAN TOKOH UTAMA JONATHAN NOEL DALAM ROMAN *DIE TAUBE* KARYA PATRICK SÜSKIND .....**

A. Deskripsi Roman <i>Die Taube</i> .....	47
B. Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman <i>Die Taube</i> Karya Patrick Süskind .....	50
1. Perwatakan Tokoh .....	50
2. Konstelasi Tokoh .....	90
3. Konsepsi Tokoh .....	100
C. Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman <i>Die Taube</i> Karya Patrick Süskind .....	105
1. Tertutup ( <i>introvert</i> ) .....	106
2. Kecemasan .....	111
3. Paranoid .....	116
D. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Watak Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman <i>Die Taube</i> Karya Patrick Süskind .....	121

1. Kejiwaan yang Dibawa Sejak Lahir.....	121
2. Lingkungan .....	128
E. Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dihadapi Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman <i>Die Taube</i> Karya Patrick Süskind .....	133
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>140</b>
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran .....	141
C. Implikasi .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>150</b>
A. Sinopsis Roman <i>Die Taube</i> .....	150
B. Biografi Patrick Süskind .....	152
C. Perolehan Data .....	156

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar: <i>Konstellation der Figur</i> .....	90



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:      Tipologi Jung .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Biografi Patrick Süskind .....	150
Lampiran 2. Sinopsis Roman <i>Die Taube</i> Karya Patrick Süskind.....	152
Lampiran 3. Perolehan Data .....	156

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA JONATHAN NOEL DALAM ROMAN  
*DIE TAUBE* KARYA PATRICK SÜSKIND: ANALISIS PSIKOLOGI  
KEPRIBADIAN JUNG**

Akfiningrum  
07203241032

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perwatakan tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind, (2) permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama, dan (4) usaha tokoh utama dalam mengatasi permasalahan psikologi yang dihadapinya.

Objek penelitian ini adalah roman *Die Taube* karya Patrick Süskind yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag pada tahun 1988. Roman ini terdiri dari 100 halaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Dalam menetapkan keabsahan data dipergunakan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Perwatakan tokoh utama Jonathan Noel adalah penurut, tidak mudah putus asa, penyendiri, memiliki kepercayaan, penakut, teliti dan bertanggung jawab. (2) Permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama adalah tertutup, kecemasan dan paranoid. (3) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama adalah faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan. Faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir berupa perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan. Faktor lingkungan meliputi orang tua, manusia lain, dan keadaan sekitar. (4) Usaha tokoh utama dalam mengatasi permasalahan psikologi yang dihadapi adalah represi (regresif), sublimasi (progresif), dan individuasi.

**DER CHARAKTER DER HAUPTFIGUR JONATHAN NOEL IM ROMAN  
DIE TAUBE VON PATRICK SÜSKIND:  
PERSÖNLICHKEITSPSYCHOLOGISCHE ANALYSE VON JUNG**

Akfiningrum  
07203241032

**KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung beabsichtigt: (1) den Charakter der Hauptfigur Jonathan Noel im Roman *Die Taube* von Patrick Süskind, (2) die psychologischen Probleme der Hauptfigur, (3) die Faktoren, die den Charakter der Hauptfigur beeinflussen und (4) die Anstrengungen der Hauptfigur bei seiner psychologischen Problemlösung, zu beschreiben.

Das Objekt dieser Untersuchung ist der Roman *Die Taube* von Patrick Süskind, der im Jahre 1988 von Diogenes Verlag publizierte. Dieser Roman besteht aus 100 Seiten. Die Untersuchungstechnik ist deskriptiv-qualitativ. Die Daten sind durch intensives Lesen und Notieren zu sammeln. Die technische Datensammlung benutzt die Gültigkeit und die Zuverlässigkeit. Die Gültigkeit in dieser Untersuchung ist semantische Validitation und Expertenbeurteilung. Die Zuverlässigkeit in dieser Untersuchung sind *intrarater* und *interrater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind wie folgendes. (1) Der Charakter der Hauptfigur Jonathan Noel ist gefügig, hoffnungsvoll, introvert, zuversichtlich, furchtsam, sorgfältig, und verantwortlich, (2) Die psychologischen Probleme der Hauptfigur sind introvert, unruhig, und paranoid, (3) Die Faktoren, die den Charakter der Hauptfigur beeinflussen, sind seelische Faktoren und Umgebungsfaktor. Die seelischen Faktoren sind Gefühl, Wunsch, Phantasie, und Gedächtnis. Die Umgebungsfaktoren sind Eltern, andere Menschen, und die Umgebung von Jonathan. (4) Die Anstrengungen der Hauptfigur bei seiner psychologischen Problemlösung sind unterdrücken, sublimieren, und individualisieren.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang bebas dan memilih, yang bisa mencari jalan nasibnya sendiri. Di sisi lain, manusia ditentukan oleh garis keturunannya. Manusia memiliki sifat lahiriah dan mulai berkembang sehingga memiliki dua sisi yaitu sisi kebaikan dan keburukan. Manusia adalah makhluk yang memiliki cita rasa yang tinggi. Dengan adanya cita rasa yang tinggi tersebut, maka akan terbentuklah suatu karakter pada manusia. Karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki manusia untuk membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dengan adanya karakter pada manusia, maka akan timbul suatu permasalahan atau ketidakcocokan. Agar kehidupan dapat berjalan dengan tenang dan lancar, maka seseorang harus memikirkan cara keluar dari suatu konflik. Manusia harus mengontrol ego dan menerima saran atau kritik dari orang lain. Karya sastra adalah salah satu pemikiran atau pandangan seseorang yang diungkapkan sesuai dengan pengalaman.

Permasalahan yang dialami manusia dan cara penyelesaiannya menarik untuk dituangkan dalam bentuk karya sastra. Liku-liku kehidupan yang dialami manusia memberikan nuansa etnik pada suatu karya sastra. Para sastrawan menuangkan ide berupa karakter-karakter yang berbeda-beda dan mencoba menyampaikan pesan kepada pembaca tentang cara penyelesaiannya. Maka dari itu, para sastrawan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan

sastra. Dengan ide-idenya, pembaca mendapatkan suatu pesan baik itu tersirat maupun tersurat dari karya sastra tersebut.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1995: 3). Pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa sastra merupakan suatu karya seni manusia yang menuntut pembaca untuk lebih kreatif dalam pembuatannya. Karya tersebut berupa kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa. Sugiarti, dkk (2005: 1) mengemukakan bahwa *“Literatur” wurde in der neuen Definition, im “weiten Sinn” der Bereich aller sprachlichen Überlieferung, im “engen Sinn” der Bereich der Werke, die als künstlerische Leistungen tiefere Bedeutung gewinnen.* (Pengertian baru tentang sastra yaitu, dalam pengertian luas semua pencapaian yang disampaikan melalui bahasa, dalam pengertian sempit pencapaian karya sebagai karya seni tingkat tinggi.) Bahasa adalah media utama suatu karya sastra. Suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai karya sastra yang baik apabila mempergunakan bahasa yang indah dan memiliki makna yang mendalam, sehingga memiliki tujuan dan amanat yang positif. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki tujuan yang positif.

Menurut Sugiarti, dkk (2005: 1), genre sastra Jerman dibagi menjadi tiga, yaitu *Epik (Prosa)*, *Lyrik (Gedicht)*, dan *Drama*. Ada beberapa bentuk karya sastra yang termasuk *Lyrik (Gedicht)* yaitu *Poesie* dan *Lied*. *Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie* adalah bentuk dari *Drama*, sedangkan *Romane*, *Novelle*, *Kurzgeschichte*, *Märchen*, *Fabel*, *Skizze*, dan *Anekdote* tergolong genre sastra

*Epik*. Karya sastra Patrick Süskind yang berjudul *die Taube* termasuk dalam bentuk *Roman*. *Roman* merupakan salah satu bentuk karya sastra *Epik*.

Menurut Teeuw (2003: 189), dunia roman yang disajikan dalam roman harus kita kenali dan harus akrab dari segi kenyataan. Dalam sebuah roman, pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam roman. Gambaran realita kehidupan diungkapkan melalui penggambaran tempat terjadinya peristiwa sesuai dengan tempat kediaman manusia yang diketahui, jalan waktu cerita sesuai dengan jalan waktu yang dialami manusia secara wajar, manusia dan alam yang terdapat dalam roman sesuai dengan kenyataan.

Untuk mengetahui isi suatu karya sastra, seorang pembaca harus mengetahui atau mengenal tokoh atau watak dalam karya sastra. Penokohan atau perwatakan adalah suatu teknik atau cara menampilkan para tokoh dalam cerita. Untuk mengetahui perwatakan atau penokohan yang lebih mendalam dan spesifik, maka diperlukan unsur ekstrinsik yaitu ilmu psikologi atau jiwa. Menurut Siswanto (2005: 26), psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studi pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior action*). Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui perilaku yang tampak.

Patrick Süskind adalah pengarang Jerman angkatan 1980-an dan 1990-an. Salah satu pengarang seangkatan Süskind yaitu Bernhard Schlink. Pada abad ini, sambutan angkatan muda di Jerman terhadap karya sastra tidak begitu intensif,

namun Patrick Süskind dan Bernhard Schlink mampu menarik minat angkatan muda terhadap karya sastra Jerman.

Patrick Süskind sebagai pengarang dari roman yang akan dijadikan penelitian. Süskind merupakan salah satu pengarang Jerman yang pandai menggambarkan psikologi tokoh dengan berbagai permasalahan hidup dalam karyanya dan lebih dikenal di dunia internasional daripada pengarang seangkatannya. Selain itu, Patrick Süskind merupakan salah satu pengarang yang mampu membangkitkan kembali ketertarikan angkatan muda Jerman terhadap karya sastra. Patrick Süskind juga mendapat banyak penghargaan dan merupakan penulis kontemporer Jerman yang paling terkenal di dunia. Patrick Süskind memiliki kekhasan teknik bercerita dengan alur mundur maju, dan mampu menyajikan tema cerita yang berbeda dari pengarang lainnya. Selain alasan di atas, Patrick Süskind mampu mendeskripsikan isi cerita dengan sangat detail.

Patrick Süskind adalah salah satu sastrawan genius yang pandai menggambarkan psikologis tokoh dalam ceritanya. Ia lahir di Ambach pada tanggal 26 Maret 1949. Süskind adalah anak seorang wartawan dan penulis yang bernama Wilhelm Emanuel Süskind. Pada tahun 1968-1974 Süskind mempelajari sejarah abad pertengahan dan modern di Universitas München dan Aix-en-Provence. Pada tahun 1980-an ia bekerja sebagai penulis skenario. Ia menjadi penulis di dunia pertelevisian sebelum menulis roman pertamanya. Roman pertamanya berjudul *Das Parfum* ditulis pada tahun 1985. Roman pertamanya sangat fenomenal, karena cerita tersebut mengisahkan psikologis tokoh dalam cerita yang memberikan sensasi yang unik. Pada tahun 1987 Süskind menulis



roman keduanya yang berjudul *Die Taube* (Burung Merpati). Roman keduanya kemudian diadaptasi menjadi naskah panggung dan dipentaskan pertama kali di Gedung Teater BAC di London pada bulan Mei 1993. Naskah panggung lainnya yang berjudul *Der Kontrabaß* (Bas Ganda) pertama kali dipentaskan di München pada tahun 1981, dan sejak saat itu *Der Kontrabaß* menjadi salah satu kisah yang paling sering dipentaskan di Jerman, Swiss, dan Austria. Karya ini telah dipentaskan di festival Edinburgh dan Royal National Theater (Teater Nasional Kerajaan) di London. Roman Süskind lainnya berjudul *Die Geschichte von Herrn Sommer* (Kisah Tuan Sommer) yang diterbitkan pada tahun 1992 dan telah meraih sukses internasional seperti *Das Parfum*. Selanjutnya ia juga menerbitkan *Drei Geschichten* (Tiga Kisah) pada tahun 1996 (<http://www.dinamikaebooks.com/author>).

Salah satu karya Patrick Süskind yang fenomenal adalah sebuah roman yang berjudul *Die Taube* yang mengisahkan psikologis tokoh dalam cerita. Roman ini menunjukkan kepiawaian Süskind dalam menyelami kedalaman jiwa karakter-karakter tokoh dan menyajikannya secara detil. Süskind melukiskan perjalanan psikologis Jonathan Noel yang begitu kompleks dengan cermat dan halus. Ia menunjukkan betapa rapuhnya kehidupan seseorang, sehingga menimbulkan tindakan atau tingkah laku yang tidak wajar. Patrick Süskind memberi nuansa baru dalam roman *Die Taube* dengan penggunaan ungkapan simbol, namun simbol dalam cerita memiliki makna yang berbeda dari makna pada umumnya. Keistimewaan roman *Die Taube* karya Patrick Süskind menceritakan orang yang menderita penyakit *paranoia*.

Pengarang menciptakan tokoh utama yang lebih memilih hidup jauh dari masyarakat dan menjalani sisa hidup dengan kegiatan monoton. Latar belakang masa kecil tokoh utama yang suram dan kelam menjadi pemicu munculnya gangguan jiwa pada tokoh utama. Gangguan jiwa yang dideritanya terkadang dapat diatasi, tetapi suatu saat dapat muncul kembali. Gangguan jiwa muncul kembali karena adanya keadaan atau peristiwa yang menggoncang jiwanya.

Roman *Die Taube* mengisahkan kehidupan Jonathan Noel. Ia adalah seorang lelaki tua yang takut akan kehidupan sehingga menghabiskan umurnya dalam kesendirian. Kedua orang tuanya dibawa ke kamp konsentrasi *Nazi* dan tidak pernah kembali. Istrinya kabur dengan lelaki lain. Kejadian itu menjadi pemicu perilaku aneh dalam diri Noel. Pada masa tua Noel menemukan kenyamanan dan ketentraman hidup. Ia bekerja sebagai satpam, dan tinggal di apartemen sederhana. Berpuluh tahun kemudian, kemunculan seekor merpati di apartemennya membuat kehidupannya berubah. Pengalaman buruk yang dialaminya sewaktu kecil muncul kembali, sehingga mengusik kehidupan masa tuanya. Insiden munculnya merpati membuat jiwa Jonathan Noel terguncang, sehingga ia memutuskan keluar dari apartemen dan rutinitasnya untuk sementara waktu. Sejak saat itu Jonathan mulai berkelakuan aneh. Kestabilan pikiran Jonathan menjadi terganggu. Ia menanggapi kejadian biasa dengan respon yang berlebihan. Pikiran Jonathan menjadi tidak terkontrol. Kejadian yang sebenarnya umum menjadi hal yang luar biasa. Jonathan Noel harus menghadapi dunia yang selama ini menjadi musuhnya.

Penelitian ini akan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik pada sebuah karya sastra., yaitu kepribadian tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi sastra dipilih karena dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind menceritakan seorang tokoh yang memiliki kepribadian atau kejiwaan yang menyimpang, sehingga sangat memungkinkan dikaji menggunakan penelitian psikologi sastra. Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian roman *Die Taube* adalah perwatakan tokoh, tetapi dalam penelitian ini tidak akan diteliti semua tokoh, melainkan hanya dibatasi pada tokoh utama saja karena tokoh utama dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind memiliki karakter yang unik. Selain itu, Süskind lebih terpusat pada perjalanan hidup tokoh utama dan menceritakannya secara detail.

Tinjauan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan teori Jung dibandingkan teori-teori kepribadian yang lain, yaitu dalam memandang manusia Jung menggabungkan pandangan sejarah individu dan rasi (*kausalitas*) serta tujuan dan aspirasi individu (*teleologi*). Dalam teori Jung, terdapat dua struktur kepribadian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kedua struktur kepribadian tersebut saling mengisi dan memiliki fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri. Teori psikologi Jung ini disebut *psikologi analitik*. Dengan teori Jung tersebut peneliti dapat lebih detail mendeskripsikan watak tokoh utama beserta faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama, bentuk permasalahan psikologis tokoh utama dan cara penyelesaian permasalahan tokoh utama.

## B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diketahui fokus permasalahan yang akan dianalisis oleh peneliti, yaitu.

1. Bagaimanakah perwatakan tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind?
2. Apa saja permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind?
4. Bagaimana cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu.

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube*.
2. Mendeskripsikan bentuk permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind.
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind.
4. Mendeskripsikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoretis**

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pengetahuan terhadap penelitian sastra khususnya roman ditinjau dari sudut pandang psikologi kepribadian.

##### **2. Praktis**

- a. Mempermudah penikmat sastra dalam membaca dan menganalisis karya sastra. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penikmat sastra yang akan meneliti aspek psikologi sebuah karya sastra khususnya dalam bentuk roman.
- b. Memberikan tambahan wawasan yang lebih luas tentang ilmu psikologis (kejiwaan). Dalam membaca karya sastra kita dapat lebih selektif dalam melakukan suatu tindakan dan memperluas pemahaman tentang karakteristik orang lain.

#### **E. Pembatasan Pengertian Istilah**

1. Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki tujuan yang positif.
2. Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui perilaku yang tampak.
3. Roman adalah suatu bentuk karya sastra epik yang menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya yang berusaha mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan manusia.

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Roman sebagai Sebuah Karya Sastra**

Fananie (2000: 6) mengemukakan bahwa, sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Menurut Wellek dan Warren (1995: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Manusia menggunakan seni sebagai pengungkapan segi-segi kehidupan. Ini merupakan suatu kreatifitas manusia yang mampu menyajikan pemikiran dan pengalaman hidup dalam bentuk karya sastra.

Sastra selalu berhubungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran dalam kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Dalam membaca sastra sering muncul ketegangan-ketegangan (*suspense*), sehingga diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Dalam pembacaan sastra, pembaca terlibat secara total dalam cerita karya sastra sehingga muncul kenikmatan estetis.

Menurut Pradopo (2003: 121), sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Wellek dan Warren (1995: 15) mengemukakan bahwa, bahasa sastra penuh *ambiguitas* dan *homonim* (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang

tidak beraturan dan tidak rasional seperti *gender* (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa). Sastra adalah bahasa spesial, sebagai kontras dari bahasa biasa yang sering kita gunakan (Eagleton, 2006: 6). Sastra merupakan suatu tulisan dengan bahasa yang menarik, bukan bahasa sehari-hari atau bahasa familiar. Bahasa yang menarik adalah bahasa yang memiliki tekstur dan irama bahasa yang khas yang mengandung makna ungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa yang menarik, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Hasil karya sastra manusia tersebut salah satunya berupa roman.

Ada beberapa pengertian roman menurut para ahli. Salah satunya yaitu pengertian roman menurut Teeuw (2003: 189), roman sebagai bentuk sastra yang bersifat mimetik. Roman suatu bentuk karya sastra yang isi ceritanya mendekati pada kenyataan tetapi terdapat unsur rekaan. Dalam roman antara dunia nyata dan dunia rekaan saling berkaitan dan memiliki posisi yang setara. Cerita roman berisi kehidupan masyarakat dalam suatu keadaan tertentu yang saling berkaitan. Roman bersifat rekaan, maka sering disebut dengan cerita rekaan atau cerita fiksi.

Menurut Wahrig (1985: 632), *Roman (m, -s, -e) ist (l) bereit ausgeführte, in Prosa abgefaßte Erzählung, deren Held in seiner Auseinandersetzung mit der Umwelt gezeigt wird, (z) (fig) abenteuerliche oder ereignisreiche Begebenheit*. Roman adalah (1) susunan cerita dalam prosa yang diuraikan dengan panjang lebar, yang ditunjukkan oleh pelaku atau tokoh utamanya dalam perselisihan atau konflik yang terjadi dengan lingkungannya, (2) peristiwa yang penuh pengalaman luar biasa atau hari yang penuh peristiwa penting.

Dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Selain itu roman lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat, watak dan melukiskan lingkungan sekitarnya (Nurgiyantoro, 2007: 15).

Haerkötter (1971: 169) mengemukakan bahwa di dalam roman.

*Der Dichter erzählt nicht mehr das Sicksal eines typisierten Helden oder eines Volke, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Gesellschaft; deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche.*

Pengarang tidak lagi menceritakan gambaran nasib tokoh utama atau nasib suatu bangsa, melainkan menceritakan perkembangan kejiwaan manusia secara perseorangan. Perkembangan kejiwaan itu berlangsung dalam perselisihan dengan masyarakat, oleh sebab itu roman juga biasanya melukiskan suatu masa tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah suatu bentuk karya sastra yang termasuk dalam prosa yang menceritakan kehidupan tokoh utama secara panjang lebar baik sebagai individu, maupun berbagai reaksi dengan masyarakat.

Dalam pembuatan roman terdapat beberapa unsur pembentuk yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Unsur pembentuk tersebut yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur intrinsik merupakan unsur struktural yang meliputi tokoh, latar, plot atau alur, amanat, sudut pandang pengarang dan tema. Di sisi lain, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar roman, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem



organisme roman (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur ekstrinsik merupakan unsur pendukung yang meneliti lebih dalam lagi isi roman tersebut. Aspek psikologi, sosial, dan budaya termasuk ke dalam unsur ekstrinsik.

Lubis (Tarigan, 1991: 165-169) membedakan roman menjadi beberapa bentuk yaitu.

#### 1. Roman Avontur

Roman avontur adalah roman yang ceritanya dipusatkan pada seorang tokoh atau *hero* utama. Pengalaman tokoh dalam roman ini diceritakan dari awal sampai akhir cerita. Roman ini menceritakan tokoh yang mengalami rintangan untuk mencapai suatu tujuan dengan urutan waktu dalam roman yang bersifat teratur.

#### 2. Roman Psikologis

Roman psikologis adalah roman yang ceritanya berdasarkan kehidupan jiwa manusia atau hal-hal yang berhubungan dengan jiwa. Sebagian besar cerita melukiskan perilaku tokoh, budi pekerti, dan akibat dari perilaku tokoh dalam cerita.

#### 3. Roman Detektif

Roman detektif adalah roman yang menceritakan tokoh dalam cerita yang berperan sebagai detektif. Dalam kisahnya, roman ini mengajak pembaca untuk memikirkan akibat dan penyelesaian cerita berdasarkan *clue* atau tanda bukti dalam cerita.

#### 4. Roman Sosial

Roman sosial adalah roman yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu lapisan sosial masyarakat tertentu dengan berbagai masalah

yang dihadapi tokoh dalam cerita. Roman ini lebih difokuskan pada persoalan golongan-golongan dalam masyarakat dan reaksi golongan terhadap masalah-masalah yang timbul. Pelaku atau tokoh hanya sebagai pendukung cerita.

#### 5. Roman Politik

Roman politik adalah roman yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu lapisan politik masyarakat tertentu dengan berbagai masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita. Roman ini lebih difokuskan pada persoalan politik dalam masyarakat, serta reaksi terhadap suatu masalah politik. Pelaku atau tokoh hanya sebagai pendukung dalam cerita.

#### 6. Roman Kolektif

Roman kolektif adalah roman yang ceritanya lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai totalitas secara keseluruhan. Roman ini tidak mementingkan individu sebagai pelaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian, unsur pembentuk, dan bentuk roman, roman *Die Taube* karya Patrick Süskind terdapat unsur intrinsik yang lebih difokuskan pada unsur perwatakan atau penokohan. Tokoh dalam roman merupakan bagian penting dalam membangun cerita. Pengarang memaparkan perwatakan tokoh yang unik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti unsur penokohnya. Roman ini termasuk ke dalam roman psikologi, karena tokoh dalam roman memiliki kejiwaan yang menyimpang, aneh, dan perilaku tidak dimiliki oleh manusia normal. Pengarang menceritakan seorang tokoh berdasarkan kehidupan jiwanya yang meliputi perilaku tokoh, budi pekerti, dan akibat dari perilaku tokoh dalam roman.

## **B. Unsur Perwatakan dalam Roman**

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya sastra meliputi tingkah laku, tabiat, kebiasaan, dan penampilan (Minderop, 2010: 98). Perwatakan atau penokohan dapat ditampilkan dengan beberapa cara, yaitu cara analitik dan cara dramatik. Cara analitik adalah suatu cara menampilkan perwatakan tokoh secara langsung. Di sisi lain, cara dramatik adalah cara menjabarkan perwatakan tokoh secara tidak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain. Komentar terhadap tokoh lain dapat berbentuk dialog, dualog, dan monolog. Dialog ialah percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Dualog ialah percakapan antara dua tokoh saja. Monolog ialah percakapan batin terhadap kejadian lampau dan yang sedang terjadi.

### **1. Pendeskripsian Tokoh dan Watak**

Dalam mendeskripsikan suatu karakter atau watak dalam roman, seorang pembaca harus membaca secara keseluruhan roman tersebut kemudian memahaminya secara teliti. Karakter atau dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, peran, huruf (Echols dan Shadily, 2000: 107). Chaplin (2000: 82) mengemukakan bahwa, *Charakter* adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek atau kejadian. Menurut Sarjonopriyo (1982: 90), karakter adalah keseluruhan perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat yang telah berarah, seperti yang diorganisir oleh kehendak manusia. Jadi karakter atau watak dalam roman yaitu pemeranan atau pelukisan watak yang terarah. Untuk memudahkan

pembaca dalam menganalisis roman, maka seorang pembaca terlebih dahulu menganalisis roman secara struktural. Analisis struktural terdiri atas tema, perwatakan, latar, plot atau alur, dan amanat. Pembaca dapat menganalisis roman lebih mendalam melalui analisis psikologi. Analisis psikologi adalah suatu penelitian sastra dengan cara memahami, dan menjabarkan secara lebih mendalam lagi karakter tokoh, dimana para pembaca mencari masalah apa saja yang dialami oleh tokoh, mencari penyebab munculnya suatu masalah, dan cara penyelesaian masalah. Dalam hal ini, pengarang dituntut untuk mendeskripsikan baik secara langsung maupun tidak langsung karakter dalam roman dengan frasa atau kalimat yang menarik. Pengarang harus mengembangkan ide-ide sederhana menjadi suatu kalimat yang memiliki keterkaitan sehingga menjadi karya sastra yang utuh dan sempurna. Pengarang menentukan karakter suatu tokoh dengan membagi menjadi tiga bagian, yaitu tokoh baik, tokoh jahat, dan tokoh peleraian atau netral. Di sini pengarang dituntut untuk melukiskan kondisi tokoh secara menyeluruh.

Marquaß (1997: 36), menjelaskan cara menganalisis tokoh dalam suatu cerita, yaitu.

*Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu Überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption).*

Jika seseorang menganalisis seorang tokoh dalam suatu teks cerita, seseorang harus menanyakan semua hal yang berkaitan tentangnya, yaitu ciri-ciri apa yang berhubungan dengan sifat yang dia atau tokoh tersebut perlihatkan (karakterisasi) dan dalam hubungan yang bagaimana dia ada untuk tokoh yang lain (konstelasi). Selain itu juga dipertimbangkan, dengan cara apa pengarang atau penulis merancang atau membuat teks cerita tersebut (konsepsi).

Marquaß (1997: 36-37), membagi pembentukan tokoh menjadi tiga, yaitu.

a. Karakterisasi Tokoh (*Die Charakterisierung der Figur*)

Tokoh memiliki karakteristik yang pasti, oleh karena itu pembaca dapat membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, yaitu *sympatisch* atau *unsympatisch*. Pengarang mempunyai dua teknik untuk memberitahukan kepada pembaca tentang ciri-ciri seorang tokoh, yaitu *die direkte Charakterisierung* dan *die indirekte Charakterisierung*. *Die direkte Charakterisierung* atau karakterisasi langsung, dapat dilihat dari pengarang yang memperkenalkan dan menilai tokoh tersebut, dari tokoh lain yang berbicara tentang dia (tokoh tersebut) dan dari tokoh itu sendiri yang berbicara atau berfikir tentang dirinya sendiri. *Die indirekte Charakterisierung* atau karakterisasi tidak langsung, dapat dilihat dari gambaran perilaku mereka, deskripsi bentuk atau bagian lahiriah mereka atau lukisan hubungan dengan tokoh lain.

b. Konstelasi Tokoh (*Die Konstellation der Figur*)

Tokoh dalam cerita diciptakan seperti manusia pada kehidupan nyata yang satu sama lain berada dalam hubungan yang bermacam-macam. Seperti halnya dalam kehidupan nyata, keadaan tokoh juga digambarkan seperti manusia pada umumnya yang memiliki kehidupan yang bermacam-macam, yaitu mempunyai keluarga, teman, pekerjaan, masalah dan sebagainya serta memiliki suasana hati yang stabil, dapat berubah-ubah, kuat, lemah, ramah, sehat dan sebagainya.

c. Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figur*)

Tokoh dibuat atau dirancang oleh pengarang dengan pola dasar yang teratur. Rancangan ini menggerakkan apakah tokoh tersebut *statisch* (sosok yang

tetap sama) atau *dynamisch* (sosok yang berubah-ubah), *typisiert* (sosok dengan sedikit karakteristik) atau *komplex* (sosok dengan banyak karakteristik), *geschlossen* (sosok dengan perilaku yang jelas) atau *offen* (sosok dengan perilaku yang digambarkan tidak jelas dan diciptakan agar ditentukan sendiri oleh pembaca).

Minderop (2010: 79) mengemukakan bahwa, pengarang menentukan watak tokoh dengan dua cara atau metode, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini menganalisis watak para tokoh melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan atau deskripsi pengarang. Nama tokoh dalam roman mempertajam perwatakan tokoh, tetapi terkadang makna nama tokoh berlawanan dengan karakteristik tokoh tersebut. Aspek lainnya yaitu penampilan tokoh, dimana penampilan tokoh meliputi cara berpakaian dan ekspresi. Melalui tuturan pengarang, pengarang membawa perhatian pembaca atas komentarnya dan membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan. Penggunaan nama terkadang mengandung kiasan *susastra* atau *historis* dalam bentuk *asosiasi*. Melalui metode ini, pembaca lebih bersifat pasif dalam pemahaman watak tokoh. Pembaca tidak menganalisis sendiri watak tokoh, tetapi hanya mengetahui watak tokoh dari deskripsi pengarang saja. Di sini peran serta pembaca kurang maksimal dalam menentukan watak tokoh, karena pembaca tidak melakukan analisis atau pengamatan.

Pada roman modern sebagian besar pengarang menggunakan metode tidak langsung (*showing*) pada pendeskripsian watak atau karakter, tetapi ada juga pengarang yang memadukan kedua metode tersebut. Pada metode tidak langsung (*showing*) pengarang memberi kesempatan kepada para tokoh untuk memaparkan perwatakan melalui dialog maupun tindakan (Minderop, 2010: 80). Hal ini bertujuan agar pembaca dapat lebih tertantang dalam mengikuti alur dari suatu karya sastra dan menimbulkan rasa keingintahuan yang besar, sehingga pembaca tidak merasa bosan. Pada tahap ini, pembaca menjadi aktif dalam memberikan opini maupun kritik tentang suatu karya sastra.

Menurut Minderop (2010: 22-37), deskripsi tokoh secara tidak langsung yaitu.

- 1) Karakterisasi melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog meliputi kata penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

- 2) Lokasi dan Situasi Percakapan

Lokasi dan situasi percakapan dapat mempengaruhi penilaian watak atau karakter tokoh, karena lokasi dan situasi menentukan kelas atau tingkatan mutu dari suatu pembicaraan.

- 3) Jati Diri Tokoh yang dituju oleh Penutur

Komentar yang diutarakan dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain. Ini mencerminkan kriteria tokoh.

#### 4) Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental tokoh dapat diketahui melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh melakukan dialog. Dengan menganalisisnya, pembaca dapat menentukan watak masing-masing tokoh apakah tokoh memiliki sikap mental atau tertutup.

#### 5) Nada Suara, Tekanan, Dialek dan Kosa Kata

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh, apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu, demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain. Disisi lain, penekanan nada juga mempengaruhi penilaian watak tokoh. Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal.

#### 6) Karakterisasi melalui Tindakan Para Tokoh

Tindakan para tokoh meliputi tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi. Perbuatan dan tingkah laku tokoh merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian yang memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh atau watak dalam roman adalah pemeranan atau pelukisan watak yang terarah yang memudahkan pembaca menganalisis roman. Perwatakan atau penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam menganalisis roman. Analisis yang digunakan dalam meneliti



perwatakan tokoh dalam roman *Die Taube* adalah analisis dari Marquaß. Cara menganalisis tokoh dalam roman yaitu harus mengetahui karakterisasi atau ciri-ciri yang berhubungan dengan sifat tokoh dalam roman, konstelasi atau hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, dan cara pengarang atau penulis membuat teks cerita dalam roman. Karakterisasi tokoh dapat dilakukan dengan cara langsung (*direkte Charakterisierung*) atau tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Manusia memiliki hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, dimana hubungan tersebut disebut konstelasi. Konstelasi tokoh dalam roman diceritakan seperti kehidupan manusia yang nyata. Di sisi lain, pengarang merancang tokoh dengan pola dasar yang teratur yang menggerakkan tokoh dalam cerita, sehingga membentuk tokoh yang *statisch* atau *dynamisch*, *typisiert* atau *komplex*, *geschlossen* atau *offen*.

## 2. Macam-Macam Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam roman dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan. Nurgiyantoro (2007: 176-194) mengemukakan bahwa, berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya, tokoh dibagi menjadi beberapa jenis yaitu.

### a. Peranan atau Tingkat Pentingnya Tokoh

#### 1) Tokoh Utama (*central* atau *main character*)

Tokoh utaman adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam karya sastra dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama sering muncul dalam setiap kejadian atau kejadian itu berhubungan erat dengan tokoh utama.

2) Tokoh Tambahan (*peripheral character*)

Tokoh tambahan yaitu tokoh pelengkap atau tokoh pembantu dalam menyempurnakan suatu karya sastra. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita, atau bahkan porsi penceritaannya relatif pendek. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Fungsi Penampilan Tokoh

1) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007: 178), tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca, yang salah satu jenisnya dikenal dengan nama *hero*, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Perasaan, pikiran, dan tindakan tokoh dalam cerita mewakili kehidupan pembaca.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonist, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Perwatakan Tokoh

1) Tokoh Sederhana (*simple* atau *flat character*)

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi dan satu sifat watak tertentu. Tokoh ini tidak memiliki sifat atau tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat atau tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan, sehingga tokoh sederhana mudah dikenal dan dipahami pembaca. Tokoh ini kurang sesuai dengan kehidupan manusia di dunia nyata, karena tidak ada seseorang di kehidupan nyata yang memiliki watak dan tingkah laku yang sama persis dengan orang lain.

2) Tokoh Bulat (*complex* atau *round character*)

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan sisi jati dirinya. Tokoh ini memiliki watak atau tingkah laku yang bermacam-macam, sehingga perwatakan tokoh dalam cerita sulit dideskripsikan secara tepat. Tokoh bulat lebih mencerminkan realita kehidupan manusia, karena memiliki berbagai sikap dan tindakan yang tidak terduga.

d. Berkembang atau tidaknya Perwatakan Tokoh

1) Tokoh Statis (*static character*)

Menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007: 190), tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau

perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini memiliki sikap atau watak yang relatif tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

2) Tokoh Berkembang (*developing character*)

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, serta mengalami perkembangan dan perubahan dari awal sampai akhir cerita, sehingga dapat mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e. Pencerminkan Tokoh

1) Tokoh Tipikal (*typical character*)

Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007: 190) mengemukakan bahwa, tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjuk terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran tokoh dalam cerita bersifat tidak langsung atau tidak menyeluruh, tergantung tafsiran pembaca.

## 2) Tokoh Netral

Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh ini bukan merupakan penggambaran atau pencerminan seseorang di dunia nyata.

Wellek dan Warren (1995: 288) mengemukakan bahwa, macam perwatakan terbagi menjadi empat yaitu.

### a. Perwatakan Statis (*Static characterization*)

Perwatakan statis adalah pelukisan watak tokoh tetap atau tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir cerita. Tokoh-tokoh pembantu dalam roman biasanya memiliki perwatakan statis, karena tokoh tersebut hanya berperan sebagai tokoh pembantu atau pendamping. Watak tokoh pembantu tidak dikembangkan oleh pengarang, supaya perhatian pembaca tidak terbagi.

### b. Perwatakan Dinamis (*dynamic or developmental characterization*)

Perwatakan dinamis adalah watak tokoh berubah-ubah atau berkembang dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Watak ini terdapat dalam diri tokoh utama roman.

### c. Perwatakan Datar (*flat characterization*)

Perwatakan datar yaitu watak tokoh dilihat hanya dari satu unsur atau aspek saja.

### d. Perwatakan Bulat (*round characterization*)

Perwatakan bulat yaitu watak tokoh dilukiskan dari berbagai aspek yang meliputi semua dimensi seperti yang terdapat pada tokoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Watak

Manusia memiliki bermacam-macam watak. Watak atau pribadi manusia dapat berubah karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sujanto (2008:3) mengemukakan bahwa, pribadi setiap orang tumbuh atas dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa pribadi yang sudah dibawa sejak lahir seperti benih, bibit atau sering disebut kemampuan dasar, sedangkan faktor dari luar yang berupa faktor lingkungan.

W. Stern (Sujanto, 2008: 4) mengemukakan teorinya yang terkenal yaitu teori perpaduan atau *convergensi*, yang berpendapat bahwa kedua faktor tersebut sebenarnya berpadu menjadi satu. Faktor dari dalam dan faktor dari luar saling memberi pengaruh terhadap pembentukan watak seseorang.

Menurut Sujanto (2008: 5), faktor dalam dan faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan tersebut berupa pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir. Keadaan jasmani berupa panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Kejiwaan dan keadaan jasmani tersebut ikut menentukan dan mempengaruhi pribadi seseorang.

Faktor luar atau faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu, gunung, candi, sungai, buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil kebudayaan yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual (Sujanto, 2008:

5). Faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap terbentuknya watak seseorang. Faktor dari dalam maupun faktor dari luar saling memberikan pengaruh terhadap pembentukan watak. Dengan demikian, perkembangan pribadi bersifat kompleks dan unik, karena tidak ada satu pribadi yang benar-benar identik dengan pribadi-pribadi yang lain.

### **C. Pendekatan Psikologi dalam Sastra**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan tingkah laku manusia (Atkinson, 1996: 7). Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi jiwa atau mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Siswantoro (2005: 26) mengemukakan bahwa, psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia (*human behavior action*). Menurut Sujanto (2008: 2), Psikologi yang khusus membahas kepribadian utuh, artinya yang dipelajari adalah seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasaannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhannya, sebagai panduan antara kehidupan jasmani dan rohani. Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, psikologi yang mempelajari proses-proses kejiwaan yang dapat diikutsertakan dalam studi sastra, karena jiwa manusia merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan kesenian.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2006: 96). Karya sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan cipta, rasa dan karya. Karya tercipta melalui pengalaman pengarang maupun pengalaman lingkungan sekitar pengarang. Pengarang menangkap gejala jiwa yang diamatinya, kemudian diolah kedalam teks disertai gejala kejiwaannya.

Jatman (Endraswara, 2006: 97) mengemukakan bahwa, karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Secara tidak langsung psikologi dan sastra memiliki obyek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra juga memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama mempelajari gejala kejiwaan orang. Gejala kejiwaan dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Terkait dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang, karya sastra dan pembaca (Minderop, 2010: 3).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang berisi gejala kejiwaan dalam kehidupan manusia yang diciptakan dengan cipta, rasa, dan karsa. Psikologi terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya.

#### 1. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan yaitu psikologi yang mengkaji perilaku individu yang berada dalam proses perkembangan mulai dari masa konsepsi sampai dengan akhir hayat.



## 2. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian mengkaji perilaku individu khusus dilihat dari aspek-aspek kepribadiannya. Sifat dasar pada manusia menjadi acuannya.

## 3. Psikologi Klinis

Psikologi ini mengkaji perilaku individu untuk keperluan penyembuhan (klinis).

## 4. Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal mengkaji perilaku individu yang tergolong abnormal atau tidak wajar.

## 5. Psikologi Industri

Psikologi ini mengkaji perilaku individu dalam kaitannya dengan dunia industri.

## 6. Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan mengkaji perilaku individu dalam situasi pendidikan.

Psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis psikologi kepribadian. Menurut Sujanto (2008: 2), psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus membahas kepribadian yang mempelajari seluruh pribadinya, bukan hanya pikiran, perasaan dan sebagainya melainkan secara keseluruhan, sebagai panduan antara kehidupan jasmani dan rohani. Sarjonopriyo (1982: 2) mengemukakan bahwa, Psikologi kepribadian bertujuan memberikan pembahasan tentang perbedaan psikologis yang ada diantara manusia.

Kepribadian merupakan unsur yang terpenting dalam meneliti perwatakan seseorang. Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan dan

dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah (Minderop, 2010: 8). Kelly (<http://trescent.wordpress.com/category/psikologi-kepribadian/>), mengemukakan bahwa, kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Menurut Sujanto (2008: 12), kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga tampak di dalam tingkahlakunya yang unik. *Personality* merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks yang disebabkan faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian. Perpaduan antara faktor dalam dan faktor luar menimbulkan gambaran yang unik, yaitu tidak ada dua individu yang benar-benar sama antara seseorang dengan yang lain.

Tiap-tiap kepribadian merupakan sesuatu yang unik, maka sulit sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Terlebih dahulu peneliti harus mengenal seseorang melalui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita, dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian, karena roman ini menceritakan seorang tokoh yang mengalami gejala jiwa dalam kehidupannya dan difokuskan pada perilaku individu khusus dilihat dari aspek kepribadiannya. Pengarang menciptakan karyanya melalui pengalaman pengarang maupun pengalaman lingkungan sekitar pengarang dengan menggunakan cipta, rasa, dan karsa, serta menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif disertai gejala jiwa yang dialami tokoh dalam cerita.

#### D. Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Dalam psikologi sastra, ada beberapa tokoh psikologi terkemuka, seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung dan Mortimer Adler yang telah memberikan inspirasi tentang misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Pelopor teori psikologi adalah Sigmund Freud. Teori pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Freud ini dikenal dengan nama Psikoanalisis.

Psikoanalisa merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Tokoh utama psikoanalisa adalah Sigmund Freud. Pada mulanya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu, *Das Es* atau *id*, *das Ich* atau *Ego* dan *das Über Ich* atau *super Ego* (Sujanto, 2008: 59).

Dengan pemikiran Freud, maka muncul psikolog lainnya yang mengikuti arah pemikiran Freud. Mereka menggunakan dasar pemikiran Freud tetapi para psikolog tersebut mengembangkan lagi teori psikologinya karena teori psikologi Freud kurang spesifik. Teori Freud hanya menitik beratkan pada ketidaksadaran. Salah satu murid Freud yang berhasil mengembangkan teori psikologi adalah Carl Gustav Jung.

Pendekatan Carl Gustav Jung terhadap psikologi terbilang unik dan mempunyai pengaruh luas dan ditekankan pada pemahaman *psyche* melalui eksplorasi dunia mimpi, seni, mitologi, agama serta filsafat. Menurut pandangan Jung, kepribadian merupakan kombinasi yang mencangkup perasaan dan tingkah laku, baik sadar maupun tidak sadar. Meskipun ia adalah seorang psikolog teoretis

dan praktis dalam sebagian besar masa hidupnya, kebanyakan karyanya mengeksplorasi bidang lain, yaitu alkimia, astrologi, sosiologi, juga sastra dan seni. Carl Gustav Jung juga menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni. Ia memperingatkan bahwa manusia modern terlalu banyak mengandalkan sains dan logika dan akan mendapat manfaat dari pengintegrasian spiritualitas serta apresiasi terhadap dunia bawah sadar.

### **1. Struktur Kepribadian**

Jung mendefinisikan *psyche* sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari (Sujanto, 2008: 67). Jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran). Keduanya mempunyai fungsi penyesuaian dan tidak hanya saling mengisi tetapi juga berhubungan (Suryabrata, 2007: 156). Struktur *psyche* atau kepribadian terdiri dari.

#### **a. Struktur Kesadaran**

Alam sadar manusia meliputi bagian yang dapat dirasakan secara langsung. Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi Jiwa yaitu suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Ada empat fungsi pokok jiwa yaitu pikiran, perasaan, pendriaan, dan intuisi. Pikiran yaitu menilai suatu hal dengan pernyataan benar dan salah. Perasaan merupakan penilaian atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pendriaan adalah suatu cara untuk mendapatkan pengamatan dengan sadar-indriah. Intuisi adalah suatu cara untuk mendapatkan pengamatan secara sadar naluri. Pikiran dan perasaan

berfungsinya secara *rasional*, sedangkan pendriaan dan intuisi berfungsinya secara *irasional*. Dari keempat fungsi itu, biasanya hanya satu yang berkembang secara dominan dan menentukan tipe orangnya (Suryabrata, 2007: 158-159).

Sikap jiwa yaitu arah energi psikis umum yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis maupun arah orientasi manusia terhadap dunianya menuju ke luar ataupun ke dalam. Berdasarkan sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu *introvers* dan *ekstravers*. *Introvers* yaitu orang yang dipengaruhi oleh dunia subyektifnya yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Orang yang *introvers* memiliki penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sulit bergaul, sulit berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tetapi penyesuaian dengan hatinya sendiri baik (Suryabrata, 2007: 162).

*Ekstravers* yaitu orang yang dipengaruhi dunia obyektifnya yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya tertuju keluar pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya. Orang yang *ekstravers* memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain lancar (Suryabrata, 2007: 162).

Di antara sikap jiwa *introvers* dan *ekstravers* terdapat hubungan *kompensatoris*. Berdasarkan fungsi jiwa dan sikap jiwa, Jung membagi tipe kepribadian menjadi delapan. Kedelapan tipe kepribadian tersebut disebut *tipologi Jung*. Tipologi Jung dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel: **Tipologi Jung**

<b>Sikap Jiwa</b>	<b>Fungsi jiwa</b>	<b>Tipe Kepribadian</b>	<b>Ketidaksadarannya</b>
Ekstravers	Pikiran Perasaan Pendiriaan Intuisi	Pemikir- ekstravers Perasa- ekstravers Pendiria- ekstravers Intuitif- ekstravers	Perasa-introvers Pemikir- introvers Intuitif- introvers Pendiria-introvers
Introvers	Pikiran Perasaan Pendiriaan Intuisi	Pemikir-introvers Perasa- introvers Pendiria- introvers Intuitif- introvers	Perasa-ekstravers Pemikir- ekstravers Intuitif- ekstravers Pendiria- ekstravers

Selain tipe-tipe pokok tersebut, terdapat tipe campuran yaitu pikiran empiris, pikiran, pikiran intuitif-spekulatif, intuisi, perasaan intuisi, perasaan, perasaan indria, dan pendirian. Tipe-tipe tersebut merupakan kehidupan alam sadar yang sebenarnya. Seseorang dengan sadar menampilkan diri ke luar (kedunia sekitarnya) oleh Jung disebut *Persona*. *Persona* adalah kompleks fungsi (fungsi yang saling terkait) yang terbentuk atas dasar pertimbangan penyesuaian atau usaha mencari penyelesaian, tetapi tidak sama dengan *individualitas* (segala sesuatu yang membedakan individu dari individu lain) (Suryabrata, 2007: 164). Cara individu menampilkan diri ke luar belum pasti sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya (*individualitas*). *Persona* merupakan kompromi antara individu dan masyarakat, antara struktur batin sendiri dan tuntutan di sekitar tentang bagaimana seseorang harus berbuat.

#### b. Struktur Ketidaksadaran

Ketidaksadaran mempunyai dua lingkaran, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi yaitu hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan serta hal-hal yang teramati, terpikir, dan terasa di bawah

ambang kesadaran. Hal tersebut disebut prasadar (*das Verbewusste*) dan bawah sadar (*das Unverwusste*) (Suryabrata, 2007: 166).

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia melalui generasi terdahulu. Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kewajiban yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terdahulu kembali dalam struktur tiap-tiap individu, dan membandingkannya dengan tanggapan mistik kolektif (*representions collectives*) orang-orang primitif (Suryabrata, 2007: 167).

Pengetahuan mengenai ketidaksadaran diperoleh melalui manifestasi isi-isi ketidaksadaran. Manifestasi ketidaksadaran itu dapat berbentuk *symptom* dan *komplek*, *mimpi*, dan *archetypus*. *Symptom* dan *kompleks* merupakan gejala-gejala yang masih dapat disadari. *Symptom* adalah tanda bahaya yang memberitahu adanya sesuatu dalam kesadaran yang kurang, sehingga membutuhkan perluasan ke alam tak sadar. *Kompleks* adalah bagian kejiwaan kepribadian yang telah terpecah dan terlepas dari kontrol kesadaran dan kemudian memiliki kehidupan sendiri dalam kegelapan alam ketidaksadaran, yang selalu dapat menghambat atau menunjukkan prestasi-prestasi kesadaran. *Kompleks* merupakan ketidakmungkinan yang semu untuk menerima keadaan diri sendiri dalam keseluruhannya (Suryabrata, 2007: 167).

Menurut Jung mimpi mempunyai fungsi *konstruktif*, yaitu mengkompensasikan keberatsebalahan dari konflik. Di samping mimpi, Jung juga mengemukakan fantasi (*phantasie*) dan khayalan (*vision*) sebagai bentuk

menifestasi ketidaksadaran. Kedua hal tersebut bersangkutan dengan mimpi yang timbul pada waktu taraf kesadaran merendah (Suryabrata, 2007: 168).

*Archetypus* merupakan bentuk pendapat instinktif dan reaksi instinktif terhadap situasi tertentu yang terjadi di luar kesadaran. *Archetypus* merupakan pusat serta medan tenaga dari ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia. *Archetypus* hanya dapat dibatasi secara formal, tidak secara material, orang hanya dapat menggambarkan tetapi tidak dapat mencandanya.

Ada beberapa bentuk khusus isi ketidaksadaran yaitu *bayang-bayang*, *proyeksi imago*, dan *animus* dan *anima*. *Bayang-bayang* merupakan segi lain atau bagian gelap daripada kepribadian, kekurangan yang tidak disadari. Aku merupakan pusat kesadaran, maka *bayang-bayang* merupakan pusat ketidaksadaran, baik secara pribadi maupun kolektif. *Bayang-bayang* merupakan tokoh *archetypus* suatu pecahan kepribadian yang tidak terikat kepada individu.

*Proyeksi* atau *imago* diartikan secara tidak sadar menempatkan isi batin sendiri pada obyek di luar dirinya. Isi kejiwaan yang diproyeksikan kepada orang lain disebut *imago*.

*Anima* dan *animus* merupakan *imago* yang terpenting pada orang dewasa yaitu sifat-sifat atau kualitas-kualitas jenis kelamin lain yang ada dalam ketidaksadaran manusia. *Anima* dan *animus* memiliki hubungan langsung dengan *persona*. *Persona* menyesuaikan diri keluar, sedang *anima* dan *animus* menyesuaikan diri kedalam. *Persona* sebagai fungsi perantara antara aku dan dunia luar, sedang *anima* atau *animus* sebagai fungsi antara aku dan dunia dalam.



## 2. Dinamika Kepribadian

Dinamika *psyche* atau kepribadian menyatakan bahwa struktur *psyche* itu tidak statis, melainkan dinamis yang bergerak terus menerus. Dinamika timbul akibat adanya energi psikis yang disebut *libido*. *Libido* sebagai abstraksi yang menyatakan relasi dinamis.

*Psyche* atau kepribadian merupakan suatu sistem energi yang tertutup yang dipengaruhi sumber dari luar. *Psyche* mempunyai prinsip mengatur diri sendiri, yang berlangsung atas dasar hukum-hukum tertentu. Hukum pokok yang terdapat dalam sistem kepribadian yaitu hukum kebalikan atau hukum pasangan berlawanan. Hukum pasangan berlawanan (*enantiodromia*) yang berarti segala sesuatu pada suatu kali akan berubah menjadi kebalikan atau lawannya dengan cara mempertahankan nilai yang lama dengan mengenal lawannya atau kebalikannya. Dalam struktur kepribadian terdapat pasangan berlawanan yaitu pikiran - perasaan, pendirian - intuisi, kesadaran - ketidaksadaran, dalam keadaan bangun - dalam keadaan mimpi, anima - animus, dan aku - bayang-bayang.

Menurut Jung dinamika *psyche* ada dua prinsip pokok yaitu *ekuivalens* dan *entropi*. Prinsip ekuivalens menyatakan bahwa sesuatu nilai menurun atau hilang, maka jumlah energi yang didukung oleh nilai itu tidak hilang dari *psyche* melainkan akan muncul kembali dalam nilai baru. Dalam sistem kepribadian banyaknya energi tetap hanya distribusinya yang berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ekuivalens, sesuatu yang berpasangan atau berlawanan memiliki hubungan *komplementer* atau *kompensatoris*. Hubungan tersebut berarti pengurangan energi pada suatu aspek mengakibatkan penambahan pada aspek pasangan lawannya.

Penambahan energi dalam kesadaran mengakibatkan berkurangnya energi dalam ketidaksadaran.

Prinsip *entropi* menggambarkan dinamika *psyche* yaitu distribusi di dalam *psyche* selalu menuju keseimbangan yang menimbulkan hubungan *kompensatoris* antara pasangan yang berlawanan. Aspek yang lemah berusaha memperbaiki statusnya dengan menggunakan aspek yang kuat (pasangan lawannya) sehingga menimbulkan tegangan dalam kepribadian atau *psyche*.

Gerak energi dalam kepribadian mempunyai arah yaitu gerak *progresif* dan *regresif*. Gerak *progresif* adalah gerak ke kesadaran dan berbentuk proses penyesuaian yang terus menerus terhadap tuntutan kehidupan sadar. Gerakan *regresif* muncul akibat kegagalan penyesuaian secara sadar dan terbangunnya ketidaksadaran melalui kompleks. *Progresif* terjadi atas dasar keharusan individu menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan *regresif* terjadi atas dasar keharusan individu menyesuaikan diri ke dalam diri sendiri.

Sifat pokok proses energi selain arahnya adalah nilai intensitas. Intensitas energi (*Werteintensität*) adalah sebuah gambaran yang menghasilkan fantasi dari ketidaksadaran menjadi gambaran dalam mimpi.

Orang yang pikirannya sangat berkembang, maka perasaannya sangat tidak berkembang. Sedangkan orang yang terlalu berkembang sifat jantannya, maka sifat betina akan terdesak ke dalam kelemahan lembutnya, kehalusannya akan tidak tampak dari luar. Hal ini menuntut kompensasi yang dapat dipenuhi dengan mimpi atau fantasi. Aspek yang berpasangan tidak selamanya berlawanan, sehingga menciptakan kepribadian yang selalu dinamis. Fungsi transenden

memiliki kemampuan untuk mempersatukan segala kecenderungan yang saling berlawanan dan mengolahnya menjadi kesatuan yang sempurna dan ideal, yang bertujuan mewujudkan manusia yang sempurna.

### 3. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan manusia menuju ke taraf yang lebih sempurna. Jadi tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri (*Selbstaktualisierung*), yang berarti manusia selalu berkembang ke taraf lebih sempurna dan menuju taraf *diferensiasi* lebih tinggi. Ini berarti *Psyche* memiliki pusat baru yaitu diri yang mengganti tempat aku.

Dalam memandang perkembangan kepribadian, Freud adalah ahli yang menekankan masa lampau (*kausalitas*), sedangkan Adler adalah ahli yang menekankan peranan masa depan dengan cita-citanya (*teleologi*). Jung berpendapat bahwa *kausalitas* dan *teleologi* memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian. Perkembangan tersebut di antaranya Jung menjangkau ke belakang dan ke depan, seseorang dituntut bermuka rangkap pada satu sisi melihat masa lampau dan di sisi lain menggambarkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Dalam proses perkembangan kepribadian dapat terjadi gerakan maju (*progresi*) atau gerakan mundur (*regresi*). Menurut Jung dalam Yusuf (2008:90), *progresi* adalah sadar dapat menyesuaikan diri secara memuaskan terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan ketidaksadaran. *Regresi* tidak selalu negatif, dengan dibantu dengan sang aku dapat menemukan jalan untuk mengatasi

rintangan yang dihadapi. Dengan melakukan gerak mundur sang aku menemukan pengetahuan di dalam ketidaksadaran untuk mengatasi frustrasi yang dihadapi.

Dalam perkembangan kepribadian, terjadi energi psikis yang dipindahkan, artinya dapat ditransfer dari satu aspek atau sistem ke aspek atau sistem lain. Transfer energi psikis berlangsung atas dasar prinsip pokok dinamika yaitu *ekuivalens* dan *entropi*. Transfer yang *progresif* disebut *sublimasi*, yaitu transfer dari proses yang lebih primitif, instintif, dan rendah diferensiasinya ke proses yang lebih bersifat kultural, spiritual, dan tinggi diferensiasinya (Suryabrata, 2007:179). *Sublimasi* berarti *progresif*, menyebabkan *psyche* bergerak maju, menambah *rasionalitas*, sedangkan *represi* adalah *regresif* yang menyebabkan *psyche* bergerak mundur dan menghasilkan *irrasionalitas*. Jadi pandangan Jung tentang *sublimasi* dan *represi* adalah dua hal yang berlawanan.

Jung (Suryabrata, 2007: 180) mengemukakan bahwa, kepribadian mempunyai kecenderungan untuk berkembang kearah kebulatan yang stabil. Perkembangan kepribadian ini adalah pembeberan kebulatan asli (realisasi atau penemuan dini) yang semula tidak mempunyai diferensiasi dan tujuan. Untuk mencapai kepribadian yang sehat, maka setiap aspek kepribadian harus mencapai syarat diferensiasi dan perkembangan yang sepenuhnya. Jung menyebut proses tersebut sebagai *individuasi*. Dalam mencapai *individuasi* harus meminimalkan *persona*, mengenal *anima* dan *animus*, dan menyeimbangkan antara *introversi* dan *ekstraversi*. Orang yang telah mencapai *individuasi*, maka dia mampu menempatkan dirinya di dunia internal dan eksternalnya.

Menurut Jung (Suryabrata, 2007: 180-181), perjuangan batin sebagai proses *individuasi* dapat dilakukan melalui bermacam-macam fase, yaitu.

a. Fase Pertama

Membuat sadar fungsi pokok dan sikap jiwa yang ada dalam ketidaksadaran. Melalui tahap ini, tegangan dalam batin berkurang dan kemampuan untuk mengadakan orientasi serta penyesuaian diri meningkat.

b. Fase Kedua

Membuat sadar *imago-imago*, sehingga orang mampu melihat kelemahan sendiri yang diproyeksikan.

c. Fase Ketiga

Menyadari bahwa manusia hidup dalam berbagai tegangan pasangan yang berlawanan, baik rohaniah maupun jasmaniah. Manusia harus tabah menghadapi masalah yang dihadapi dan dapat mengatasinya.

d. Fase Keempat

Hubungan selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran diri merupakan pusat kepribadian, mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Gambaran manusia yang mampu mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadiannya disebut manusia integral atau manusia sempurna.

Jadi teori psikologi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori psikologi Carl Gustav Jung, karena teorinya tidak hanya menekankan pada kesadaran saja tetapi juga ketidaksadaran. Keduanya memiliki fungsi penyesuaian, yaitu saling mengisi dan berhubungan satu dengan yang lain. Jung mengemukakan dinamika *psyche* yang dinamis atau berkembang terus menerus untuk mencapai suatu keseimbangan, di mana keseimbangan bertujuan mewujudkan manusia yang

sempurna. kesempurnaan dalam hidup dapat terwujud melalui gerakan maju (*progresif*) atau gerakan mundur (*regresif*).

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Untuk menghindari plagiat dan membuktikan bahwa tema atau topik permasalahan yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain walaupun dalam konteks yang sama berikut dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai perbandingan dan juga acuan.

1. Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Emil Sinclair dalam roman *Demian* karya Hermann Hesse oleh Ekarachma Marlina M dari program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) deskripsi pergolakan batin atau jiwa tokoh utama Emil Sinclair dalam roman *Demian* menurut tinjauan psikoanalitis. Pergolakan batin atau jiwa terdiri atas konflik antar dia dan dirinya dan konflik batin yang berasal dari dunia luar atau lingkungannya, 2) bentuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama Emil Sinclair adalah melalui proses *individuasi* untuk mencari jati dirinya yaitu membuat sadar fungsi-fungsi pokok serta sikap jiwa yang ada di dalam ketidaksadaran, membuat sadar imago-imago, menyadari manusia hadir di dunia diri dengan berpasang-pasangan, dan membuat hubungan yang selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran sehingga menjadi titik pusat kepribadian untuk mencapai manusia sempurna.
2. Kajian Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller oleh Chrisnatalety dari Program

Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) deskripsi perwatakan tokoh utama Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* karya Fridrich Schiller dilihat dari segi psikologis terdiri atas pencemasan, ragu, berani, tertekan, emosional, egosentris, tidak simpati, dan teguh pendirian, 2) permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama Ferdinand adalah mudah terbawa emosi, kecewaan, kefrustasian, 3) usaha tokoh utama Ferdinand dalam menghadapi berbagai masalah yang dialaminya adalah dengan represi, sikap penuh keyakinan, berani, merenung, dan bunuh diri.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif menurut Bagdan dan Taylor lewat Moleong (2001: 31), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu dari yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

#### **B. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama Jonathan, faktor pembentuk watak tokoh utama Jonathan, permasalahan psikologis yang dialami tokoh utama Jonathan dan cara penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh utama Jonathan. Data tersebut berupa ujaran, kalimat, frasa, alinea, dan konteks yang memiliki keterkaitan dengan tokoh utama dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah roman *Die Taube* karya Patrick Süskind yang ditulis pada tahun 1987, diterbitkan pertama kali pada tahun 1988 oleh Diogenes Verlag. Buku ini memiliki jumlah halaman 100 dengan ketebalan 17,8



X 11,2 X 1,2 cm. Penelitian ini menggunakan roman *Die Taube* yang diterbitkan pada tahun 1990.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Pertama-tama roman *Die Taube* karya Patrick Süskind dibaca secara keseluruhan. Kemudian roman tersebut dibaca kembali secara detail. Kalimat atau frasa yang berkaitan dengan aspek penelitian yang diteliti pada teks asli diberi tanda, agar memudahkan peneliti dalam menganalisis. Kemudian data yang telah diperoleh dicatat dan ditulis kembali dalam bentuk tabel. Setelah data terkumpul, kemudian data dijabarkan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah penelitian sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsiran data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2001: 121). Atau dengan kata lain instrumennya berupa manusia (*human instrument*). Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam kartu data, yang merupakan hasil pencatatan setelah pembacaan roman.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas

semantis, yaitu melihat seberapa jauh data yang ada dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan validitas *expert judgement*, yaitu data yang diperoleh dikonsultasikan kepada orang yang ahli di bidangnya, yaitu di luar dosen pembimbing, yang merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain reliabilitas (*intrarater*), peneliti juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dengan dosen pembimbing lain dan teman sejawat, yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut dan dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

## **BAB IV**

### **PERWATAKAN TOKOH UTAMA JONATHAN NOEL DALAM ROMAN *DIE TAUBE* KARYA PATRICK SÜSKIND**

#### **A. Deskripsi Roman *Die Taube***

Roman *Die Taube* karya Patrick Süskind merupakan salah satu karya fenomenal yang sudah ditulisnya. Roman ini termasuk jenis roman psikologi, yang menceritakan kehidupan jiwa manusia dan hal-hal yang berhubungan dengan jiwa. Roman ini menceritakan tokoh utama yang memiliki kejiwaan yang menyimpang, aneh dan perilaku yang tidak dimiliki oleh orang normal.

Roman *Die Taube* menceritakan seorang laki-laki bernama Jonathan Noel yang mengalami berbagai perubahan masa kehidupan. Saat kecil dia hidup pada masa perang dunia kedua. Dia berpisah dengan orang tuanya karena mereka dibawa pergi tentara Nazi. Ia kurang kasih sayang dan harus berjuang hidup mandiri dengan arahan dan bantuan dari pamannya. Sang paman sangat berjasa dalam perjalanan hidup Jonathan. Oleh karena itu dia berusaha membuat pamannya bahagia, yaitu dengan menuruti keinginan sang paman. Salah satu permintaan sang paman adalah supaya Jonathan menikahi seorang wanita pilihan sang paman. Jonathan pun langsung menyetujuinya. Dengan pernikahan itu ia berharap akan mendapatkan kembali kebahagiaan yang sempat hilang. Jonathan pun merasa bahagia atas kelahiran seorang anak dari hasil pernikahannya, akan tetapi kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Pada waktu yang berdekatan sang istri pergi bersama laki-laki lain. Jonathan merasa kecewa, sedih dan malu. Seiring berjalannya waktu akhirnya Jonathan dapat menjalani kehidupannya kembali dengan tenang. Dia mencari tempat yang aman dan nyaman.

Ketika kehidupan Jonathan mulai tenang, tiba-tiba muncul seekor merpati di depan kamarnya. Dia merasa kaget dan cemas. Jonathan diliputi pikiran-pikiran aneh tentang burung merpati itu. Persepsi Jonathan terhadap burung merpati bertolak belakang dengan persepsi orang pada umumnya. Dia berpandangan bahwa burung merpati adalah lambang kekacauan dan anarki. Dia berusaha menenangkan hatinya dengan bersikap tenang dan akhirnya dia memutuskan untuk menghindar dari burung merpati untuk sementara waktu. Sebelum ia berangkat kerja, ia mencari tempat tinggal untuk sementara waktu. Dia pun bekerja sebagai satpam seperti biasanya. Dia berusaha tenang dan profesional dalam bekerja, tetapi hati Jonathan tetap gelisah. Pikirannya diliputi bayang-bayang burung merpati, sehingga dia tidak konsentrasi dalam bekerja. Hampir semua kegiatan yang dia lakukan pada hari itu tidak berjalan dengan lancar. Dia melakukan beberapa kesalahan dalam pekerjaannya, tetapi dia tetap berusaha untuk mengendalikan perasaan cemasnya. Setelah dia selesai bekerja, dia langsung pulang menuju tempat tinggalnya sementara untuk menenangkan diri. Dia berusaha tidur dan sempat ingin bunuh diri pada keesokan harinya. Tetapi keinginannya berubah setelah Jonathan mengalami mimpi yang menyadarkannya. Dalam mimpi itu Jonathan menyadari bahwa dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya dan dia mulai bisa berfikir secara logis. Dia menyakinkan pada dirinya sendiri bahwa burung merpati itu tidak akan tinggal lama di depan kamarnya, sehingga Jonathan berani kembali ke tempat tinggalnya yang dulu.

Roman *Die Taube* menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Jonathan Noel yang mengalami guncangan jiwa. Kemunculan seekor merpati di

depan kamarnya mengacaukan kehidupan Jonathan. Semula pekerjaan dan kehidupan yang selama ini dijalannya berjalan dengan lancar, tetapi kemudian menjadi kacau. Jonathan memiliki pandangan sendiri tentang burung merpati. Pada umumnya orang menganggap bahwa burung merpati itu adalah lambang kedamaian, tetapi berbeda dengan Jonathan. Dia memandang burung merpati sebagai lambang kekacauan dan anarki. Dengan pendapat tersebut pikiran Jonathan menjadi kacau. Dia merasa was-was berada di sekitar burung merpati, dia selalu curiga dengan gerak-gerik burung merpati, dia terbelenggu oleh pikirannya sendiri. Dia tidak menyukai burung merpati dan juga tersiksa dengan tindakan yang dilakukan merpati. Pikiran aneh tentang burung merpati yang muncul di benak Jonathan mengakibatkan dia sulit berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan. Jonathan berusaha menutupi pemikiran yang tidak wajar dalam dirinya dari orang lain. Dia memutuskan keluar dari kamar nomor 24 nya untuk sementara waktu. Ia menanggapi kejadian biasa dengan respon berlebihan, sehingga pikiran Jonathan tidak terkontrol.

Untuk mengetahui bagaimana perwatakan tokoh utama Jonathan, apa saja permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama, faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama dan bagaimana tokoh utama menyelesaikan permasalahan psikologis yang dihadapi, peneliti melakukan pembedaan struktur *psyche* atau kepribadian dalam diri tokoh utama menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung yang membagi struktur *psyche* atau kepribadian menjadi dua yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Struktur

kesadaran memiliki dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing memiliki peranan penting dalam orientasi manusia ke dunianya.

## **B. Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind**

Perwatakan tokoh atau *Charakterisierung der Figur* di dalam roman dapat dianalisis dengan dua cara yaitu karakterisasi langsung (*direkte Charakterisierung*) dan karakterisasi tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki hubungan yang disebut dengan konstelasi tokoh (*Konstellation der Figur*). Adanya hubungan antar tokoh dapat menimbulkan suatu permasalahan atau konflik di dalam roman. Seorang tokoh dalam roman juga memiliki konsep yang telah dirancang pengarang sebelumnya. Konsepsi tokoh (*Konzeption der Figur*) memperlihatkan apakah tokoh dalam roman termasuk tokoh statis (*statisch*) atau dinamis (*dynamisch*), sederhana (*typisiert*) atau kompleks (*complex*) dan tertutup (*geschlossen*) atau terbuka (*offen*).

### **1. Perwatakan Tokoh (*Die Charakterisierung der Figur*)**

Karakter dalam roman merupakan pemeranan atau pelukisan watak yang terarah, dimana watak diorganisir oleh kehendak manusia. Karakter dalam roman merupakan pencerminan dalam kehidupan nyata, sehingga memiliki kemiripan dengan tokoh dalam kehidupan nyata. Masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda-beda dan tiap tokoh tidak hanya memiliki satu watak saja. Karakterisasi tokoh dalam roman dapat dianalisis dengan dua cara yaitu secara langsung

(*direkte Charakterisierung*) dan tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*).

Watak yang ditemukan dalam diri Jonathan adalah penurut, tidak mudah putus asa, penyendiri, memiliki kepercayaan, penakut, teliti dan bertanggung jawab. Berikut akan diuraikan mengenai data yang diperoleh beserta penjelasan dari masing-masing watak tersebut.

#### a. Penurut

Penurut adalah sikap patuh terhadap seseorang, melakukan apa yang diminta orang lain dan tidak melawannya. Watak penurut pada tokoh Jonathan terlihat dari caranya menanggapi permintaan atau masukan dari orang disekitarnya. Jonathan selalu melakukan apa yang diminta pamannya. Dia tidak berfikir terlebih dahulu atas permintaan pamannya dan tidak melakukan perlawanan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Anfang der fünfziger Jahre – Jonathan begann, an der Existenz eines Landarbeiters Gefallen zu finden - verlangte der Onkel, er solle sich zum Militärdienst melden, und Jonathan verpflichtete sich gehorsam für drei Jahre (Süskind, 1990: 7).*

Di awal tahun lima puluhan Jonathan mulai menemukan kesenangan hidup sebagai petani, paman meminta dia harus mendaftarkan diri ke dinas militer dan Jonathan melaksanakannya dengan taat selama tiga tahun.

Jonathan Noel hidup pada masa peperangan. Pada masa itu, apabila seseorang telah dibawa ke Vélodrome d'Hiver, maka orang tersebut tidak akan kembali lagi. Ibu dan ayah Jonathan telah meninggalkannya sejak kecil, karena dibawa pergi oleh tentara Nazi. Jonathan hanya tinggal bersama adik perempuannya. Beruntungnya Jonathan dan adiknya diselamatkan oleh seorang paman yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Sang paman menyelamatkan mereka dari situasi perang yang mengerikan dan merawat mereka. Jonathan

dipekerjakan di ladang sayur dan dia menikmatinya. Setelah beberapa tahun sang paman menyuruh Jonathan ikut wajib militer dan dia menyetujuinya tanpa ada perlawanan.

Tidak hanya itu saja, sikap penurut pada tokoh Jonathan juga terlihat ketika dia menuruti permintaan sang paman untuk menikah dengan seorang wanita yang belum pernah dikenalnya. Dia menyetujui perjodohan itu, meskipun belum ada rasa cinta dan kasih sayang yang tumbuh di hatinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen namens Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind, 1990: 7).*

Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah melihat perempuan itu, menuruti perintah sang paman dengan senang hati, .....

Sang paman meminta Jonathan menikah dengan seorang gadis yang bernama Marie. Gadis tersebut belum pernah dikenal Jonathan. Dia belum pernah bertemu, melihat bahkan mengenal gadis tersebut, sehingga dia belum memiliki rasa sayang dan cinta terhadap gadis tersebut. Meskipun demikian Jonathan langsung menyetujui permintaan sang paman tanpa melakukan perlawanan. Dengan pernikahan tersebut, Jonathan berharap bisa mendapatkan kebahagiaan dengan wanita pilihan sang paman.

Sikap Jonathan yang penurut, melekatkan persepsi bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan pendapatnya. Dia tidak bisa mengeluarkan pendapatnya sendiri, sehingga tanpa berfikir terlebih dahulu dan



tanpa perlawanan dia melakukan perintah orang lain. Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian perasa-introvers, dimana tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari sikap Jonathan yang cenderung tertutup. Dia tidak bisa mengutarakan pendapatnya sendiri. Disisi lain, Jonathan juga memiliki jiwa perasa, yaitu dia merasa senang dengan perlakuan sang paman terhadapnya, sehingga Jonathan tergolong orang yang memiliki fungsi jiwa perasa. Tokoh utama cenderung memiliki perasaan senang terhadap seseorang yang superior disertai sikap jiwa yang tertutup dalam mengutarakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong kedalam tipe kepribadian perasa-introvers. Watak penurut pada Jonathan disampaikan pengarang secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*), karena watak tersebut dapat dilihat dari gambaran perilaku Jonathan yang selalu patuh tanpa melawan, dan selalu menyetujui permintaan atau perintah sang paman.

Sikap jiwa introvers terlihat dari sikap Jonathan yang pikiran, perasaan, dan tindakannya tertuju ke dunia dalam dirinya sendiri, di mana dia menyelesaikan segala permasalahan dengan cara dan pikiran dia sendiri. Di sisi lain, Jonathan juga memiliki jiwa perasa yang dominan, yaitu dia merasa berhutang budi kepada pamannya, sehingga dia menuruti permintaan sang paman. Hal itu menunjukkan bahwa Jonathan tergolong orang yang memiliki fungsi jiwa perasa. Tokoh utama cenderung memiliki perasaan senang ketika dia menuruti perintah sang paman, serta sikap jiwa yang cenderung tindakannya ditentukan oleh dirinya sendiri dan untuk kepuasan sendiri. Tokoh utama melakukan

tindakan dengan sudut pandangannya sendiri untuk menyelesaikan masalah serta supaya dia dapat membalas budi kepada pamannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong kedalam tipe kepribadian perasa-introvers.

b. Tidak mudah putus asa

Tidak mudah putus asa merupakan sikap rajin, keras hati bersungguh-sungguh, bergairah, terus berusaha, bersemangat dalam melakukan perbuatan atau melakukan usaha dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan (Depdiknas, 2005: 914). Watak Jonathan yang tidak mudah putus asa terlihat dari tindakan yang terus berusaha dalam mencapai suatu tujuan. Dia selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, meskipun pekerjaan itu sangat berat bagi dirinya. Ketika Jonathan menghadapi suatu masalah, dia terus berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan semangat dan tidak mudah putus asa. Jonathan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*....., und Jonathan verpflichtete sich gehörsam für drei Jahre. Im ersten Jahr war er einzig damit beschäftigt, sich an die Widerwärtigkeiten des Horden- und Kasernenlebens zu gewöhnen. Im zweiten Jahr wurde er nach Indochina verschifft. Den größten Teil des dritten Jahres verbrachte er mit einem Fußschuß und einem Beinschuß und der Amöbenruhr im Lazarett (Süskind, 1990: 7).*

..... dan Jonathan mentaati dinas militernya selama tiga tahun. Pada tahun pertama dia beradaptasi dengan kehidupan di barak. Tahun kedua ia telah di kirim ke Indocina. Sebagian besar tahun ketiga di rumah sakit tentara dia habiskan dengan sebuah tembakan di kaki dan di betis dan penyakit disentri.

Sejak tahun 1942 Jonathan mulai menghadapi banyak masalah, mulai dari ditinggal ibu kemudian menyusul ayahnya. Kedua orang tuanya dibawa pergi oleh tentara Nazi dan tidak pernah kembali lagi. Dia hanya tinggal bersama adik

perempuannya. Akhirnya ia bertemu dengan seorang paman yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Paman itu memberinya perlindungan dan tempat yang aman, sehingga Jonathan dan adiknya dapat terhindar dari suasana perang yang mengerikan. Setelah perang selesai kedua saudara itu dipekerjakan di ladang sayur dan beberapa tahun kemudian Jonathan mengikuti wajib militer sesuai dengan permintaan sang paman. Selama tiga tahun dia mampu bertahan hidup dengan kehidupan di barak sebagai tentara, meskipun ia menderita luka karena sakit dan tertembak. Dia berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan kewajibannya sebagai tentara meskipun itu sangat berat baginya karena setiap waktu bisa saja dia mati. Dia terus berusaha menjalankan tugasnya dengan baik. Keyakinan dalam diri Jonathan menimbulkan rasa berjuang untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut merupakan ciri watak tidak mudah putus asa.

Sikap Jonathan yang tidak mudah putus asa juga terlihat ketika Jonathan mempertahankan sesuatu untuk memuaskan keinginannya. Jonathan adalah seseorang yang memiliki keinginan yang kuat, sehingga timbul suatu usaha yang keras sampai keinginannya dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Bis dahin aßen sämtliche Bewohner des Dachgeschosses, sofern sie nicht verbotenerweise einen Spirituskocher unterhielten, kalt, schliefen in kalten Zimmern und wuschen ihre Socken, ihr wenig Geschirr und sich selbst mit kaltem Wasser in einem einzigen Becken auf dem Gang, gleich neben der Türe des Gemeinschaftsklos. All das störte Jonathan nicht (Süskind, 1990: 9).*

Sampai di situ semua penghuni lantai atas makan makanan dingin, sejauh mereka tidak menggunakan pembakar spiritus yang dilarang, dingin, tidur di ruangan yang dingin dan mencuci kaos kakinya, sedikit perkakas dan mandi dengan air dingin dari sebuah baskom di lorong, persis

bersebelahan dengan pintu toilet umum. Semua itu tidak mengganggu Jonathan.

Kutipan di atas menunjukkan watak tidak mudah putus asa pada Jonathan. Jonathan yang berusaha bertahan hidup dalam ruangan atau tempat tinggal yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, bahkan dia merasa nyaman tinggal di gedung tersebut. Gambaran watak tidak mudah putus asa Jonathan juga terlihat dari kutipan berikut.

*Er verschränkte die Hände hinter dem Rücken, so daß sie die Säule berührten. Dann ließ er sich sachte zurückfallen, gegen die eigenen Hände und gegen die Säule, und lehnte sich an, ..... (Süskind, 1990: 51).*

Jonathan menyilangkan kedua tangan di balik punggung, sehingga tangannya menyentuh tiang. Kemudian dia membiarkan dirinya bersandar perlahan pada tangannya sendiri ke tiang.....

Dia memiliki kemauan yang keras, sehingga hal yang tidak begitu nyaman tidak akan menghalanginya untuk terus maju dan berusaha. Dia memiliki keyakinan bahwa kamar nomor dua puluh empat miliknya adalah tempat dia menenangkan diri. Dia merasa nyaman dan cocok dengan kamarnya. Meskipun kamar nomor dua puluh empat tidak memiliki fasilitas yang cukup baik, dia tetap tinggal di kamar tersebut. Dia tidak merasa terganggu dengan fasilitas yang tidak begitu baik di sekitar dan dalam kamarnya. Di sisi lain Jonathan merupakan orang yang rajin dalam bekerja. Sikap tersebut muncul karena Jonathan memiliki hati yang keras. Dia melakukan sesuatu dengan sempurna dan juga memiliki prinsip bahwa ia tidak mau dipandang lemah oleh orang lain dan tidak mau dikasihani. Sifat keras Jonathan timbul karena pengalaman masa lalu yang suram, sehingga ia memiliki pandangan bahwa kehidupannya akan damai jika dia hidup sendiri. Dia selalu berusaha menjadi orang yang kuat supaya tidak dilecehkan atau diremehkan

oleh orang lain. Prinsip tersebut menjadi penyebab munculnya sikap tidak mudah putus asa pada diri Jonathan.

Sikap tidak mudah putus asa pada Jonathan dapat dilihat secara tidak langsung. Watak Jonathan dapat dilihat dari gambaran perilakunya yang terus berusaha, tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Meskipun muncul masalah dalam kehidupannya, tetapi dia tetap berusaha menghadapinya. Keinginan keras yang dimiliki Jonathan memperlihatkan bahwa dia memiliki watak yang tidak mudah putus asa. Sikap rajin bekerja, bersungguh-sungguh, bersemangat dan bergairah dalam melakukan segala sesuatu dan terus berusaha serta tidak mudah menyerah merupakan ciri watak yang tidak mudah putus asa.

Dalam menghadapi masalah Jonathan selalu menyakinkan dirinya sendiri bahwa dia dapat menyelesaikan masalah tersebut dan dapat melaluinya dengan lancar. Meskipun terdapat banyak kendala yang dihadapinya, ia tetap berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Watak Jonathan yang tidak mudah putus asa dan selalu berusaha sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

*Sein Herz schlug stark, sein Mut war groß, seine Gedanken waren mit einemmal ganz klar und auf ein Ziel gerichtet: »Du mußt sofort etwas tun«, rief es in ihm, »du mußt augenblicklich etwas unternehmen, um dieses Loch zu verschließen, sonst bist du verloren!« (Süskind, 1990: 66).*

Jantungnya berdetak keras, keberaniannya menjadi besar, seketika pikirannya menjadi jernih dan mengarahkan ke satu tujuan: »Kamu harus segera melakukan sesuatu«, kata itu berseru dalam dirinya, » seketika itu juga kamu harus mengusahakan sesuatu untuk menambal celana yang sobek ini, atau kamu mati!«

Pengalaman Jonathan saat menjadi tentara membentuknya menjadi orang yang kuat. Dia terlatih menyelesaikan masalahnya sendiri. Seorang tentara dilatih

menjadi orang yang sigap, teliti, cermat dan cerdas. Dengan peralatan seadanya tentara dituntut untuk tetap berperang dan hidup dalam keterbatasan. Pengalaman tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan Jonathan sekarang.

Jonathan bekerja di bank dan memiliki kewajiban untuk mengenakan seragam. Dia bekerja dari jam delapan sampai jam lima sore. Pekerjaannya yang monoton membuatnya seperti patung. Jonathan bekerja sebagai seorang satpam di bank yang bertugas menjaga bank dengan berdiri tegap di depan bank. Di sela-sela waktu kerja dia memiliki waktu istirahat pada jam dua belas siang dan dia memanfaatkan waktu istirahatnya untuk makan. Setelah makan siang dia harus kembali bekerja. Setelah waktu istirahat selesai, Jonathan selalu kembali bekerja tepat pada waktunya. Di sela-sela istirahat saat dia akan beranjak untuk kembali bekerja, tiba-tiba terjadi suatu masalah yang membuat hatinya berdetak kencang. Celana pantalon yang dipakainya sobek, karena ia kurang hati-hati saat memutar badan. Seketika ia sangat gelisah, tetapi dia tidak menyerah pada kegelisahannya itu. Ia berusaha memperbaiki sobekan celananya. Ia berusaha mencari tukang jahit dengan posisi tangannya memegang sobekan celana. Akhirnya ia dapat menemukan tukang jahit. Tetapi kekecewaan kembali melanda Jonathan, karena celana itu tidak bisa diperbaiki dengan waktu yang singkat dan artinya ia harus kembali bekerja dengan celananya yang sobek. Sikap terus berusaha dan kekerasan hatinya merupakan cermin watak Jonathan yang tidak mudah putus asa.

Usaha Jonathan dalam mengatasi masalahnya tidak berhenti di situ saja. Meskipun dia sudah menemukan seorang penjahit, tetapi penjahit tersebut tidak

bisa menyelesaikan jahitan di waktu yang singkat. Ia beranjak dari tempat tukang jahit tersebut dengan keadaan lemas. Meskipun demikian ia tidak begitu saja menyerah pada keadaan. Jonathan berusaha menambal sobekan itu dengan mencari jalan yang lain. Usaha Jonathan dapat terlihat dari kutipan berikut.

*In der Schreibwarenabteilung kaufte er eine Rolle Tesafilm. Er überklebte damit den Riß in seiner Hose, damit das dreieckige Fähnchen nicht mehr bei jedem Schritt aufklaffen könne. Dann kehrte er zur Arbeit zurück (Süskind, 1990: 74).*

Di bagian alat tulis ia membeli segulung selotip. Dia merekatkan selotip ke sobekan celana panjangnya, dengan itu sobekan yang berbentuk segitiga tidak menganga lagi setiap kali melangkah. Kemudian Jonathan kembali bekerja.

Jonathan berusaha memperbaiki celananya yang sobek dengan caranya sendiri sebelum ia kembali bekerja. Akhirnya ia menuju ke sebuah toko dan ia membeli sebuah selotip. Sobekan celana itu ditambal dengan selotip dan sekarang sudah tidak begitu terlihat. Dengan keadaan celana yang lumayan rapi, Jonathan bisa lebih tenang dalam bekerja. Jonathan merupakan orang yang selalu berusaha total dalam melakukan segala sesuatu, oleh karena itu ia selalu berusaha menyelesaikan masalah dan tidak pernah lari dari masalah.

Kejadian tersebut masih membuat Jonathan tidak tenang. Ketika sampai di tempat kerja ia tetap merasa gelisah dan tidak nyaman. Watak Jonathan yang tidak mudah putus asa terlihat ketika dia berusaha melawan persaannya sendiri. Ia berusaha terlihat kuat dalam kondisinya yang gelisah dan lemah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan.

*Den Nachmittag verbrachte er in einer Stimmung von Jammer und Wut. Es stand vor der Bank, auf der obersten Stufe, dicht vor der Säule, lehnte sich aber nicht an, denn er wollte seiner Schwäche nicht nachgeben (Süskind, 1990: 74).*

Jonathan menghabiskan siang dalam suasana sengsara dan marah. Dia berdiri di depan bank, di anak tangga teratas, persis di depan tiang, tetapi dia tidak bersandar, karena ia tidak ingin menerima kelemahannya.

Kutipan di atas menunjukkan watak tidak mudah putus asa pada diri Jonathan. Dia berusaha terlihat kuat meskipun sebenarnya merasa lemah. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*Das Gesicht war klatschnaß, vom Kinn und von den Nackenhaaren tropfte das Wasser, und der Mützenrand schnitt in die aufgedunsene Stirn. Aber um nichts in der Welt hätte er die Mütze abgenommen, auch nicht für einen kurzen Moment (Süskind, 1990: 76).*

Wajahnya basah kuyup, keringat menetes dari dagu dan dari rambut di tengkuk dan karet topi menggurat menggembung di dahinya. Tetapi untuk menunjukkan pada dunia bahwa tidak terjadi apa-apa, dia tidak melepas topi, juga tidak untuk waktu yang pendek.

Kejadian celananya yang sobek membuat Jonathan resah. Meskipun dia sudah berusaha menambal sobekan pada celannya, dia tetap tidak tenang. Perasaan geram dan rasa lemasnya tidak begitu saja hilang. Saat dia kembali ke rutinitas kerja, perasaan resahnya masih ada. Meskipun tubuhnya masih lemas karena kejadian celananya yang sobek, ia tidak begitu saja menyerah pada perasaannya. Ia tetap berdiri tegak di depan bank dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang satpam. Di posisi tegaknya dengan keadaan lemas, dia tetap harus menutup sobekan celana yang telah di selotip dengan tangannya. Dengan keadaan yang tertekan ia mengeluarkan banyak keringat sehingga wajah dan kepalanya basah kuyup. Topi yang dipakainya terasa menggigit, itu sangat menyiksanya, tetapi Jonathan tetap memakai topi tersebut. Jonathan bersikeras tetap tegak dan kuat, meskipun kondisinya sedang cemas, lemas, dan geram. Ia tetap melaksanakan pekerjaannya sebagai satpam yang sigap, tegak, kuat dan



berwibawa. Dengan hati yang keras dan niat yang kuat ia pun dapat menutupi segala perasaan resah dan gelisah pada dirinya. Jonathan memiliki sifat tidak mudah putus asa dengan cara mengalahkan emosi atau perasaan yang membelenggunya.

Sikap Jonathan yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala masalah dapat terlihat secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) yaitu dari gambaran perilaku Jonathan yang cenderung berkeras hati agar terlihat berwibawa dan kuat dalam keadaan apapun. Jonathan selalu berusaha dan tidak mudah menyerah ketika dia menghadapi suatu masalah. Ia berusaha menghadapi masalah tersebut dan menyelesaikannya sehingga mencapai hasil yang sempurna, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Sikap Jonathan yang bersungguh-sungguh, terus berusaha, bersemangat dalam melakukan usaha dan tidak mudah menyerah merupakan ciri watak tidak mudah putus asa. Dia tidak menyerah pada kekalahan atau suatu masalah.

Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian parasa-introvers, dimana tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari sikap Jonathan yang pikiran, perasaan, dan tindakannya tertuju ke dunia dalam dirinya sendiri, dimana dia menyelesaikan segala permasalahan dengan cara dan pikiran dia sendiri. Di sisi lain, Jonathan juga memiliki jiwa perasa yang dominan, yaitu dia merasa senang terlihat berwibawa dan kuat. Hal itu menunjukkan bahwa Jonathan tergolong orang yang memiliki fungsi jiwa perasa. Tokoh utama cenderung memiliki perasaan senang ketika dirinya terlihat berwibawa dan kuat, serta sikap jiwa yang

cenderung tindakannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Tokoh utama melakukan tindakan dengan sudut pandangannya sendiri untuk keluar dari masalah serta supaya terlihat berwibawa dan kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong ke dalam tipe kepribadian perasa-introvers.

### c. Penyendiri

Penyendiri merupakan watak yang suka menyendiri. Suka menyendiri merupakan sikap yang cenderung menarik diri dari kontak sosial, minatnya lebih mengarah ke dalam fikiran-fikiran dan pengalaman-pengalaman sendiri (Chaplin, 2000: 259). Watak penyendiri pada tokoh Jonathan terlihat dari caranya berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Dia hanya bergaul dan mengenal orang tertentu saja. Dia tidak pernah mengenal sosok perempuan selain ibu dan adik perempuannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*....., und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, ..... (Süskind, 1990: 7).*

....., dan Jonathan yang belum pernah melihat perempuan sebelumnya, ....

Saat masih kecil dia hanya mengenal keluarga kecilnya yang terdiri dari ayah, ibu, Jonathan dan adik perempuannya. Dia mengenal sosok perempuan hanya dari sosok ibu dan adiknya. Selain itu ia belum pernah dekat atau mengenal perempuan lain. Tiba-tiba sang paman menjodohkan Jonathan dengan seorang gadis yang belum pernah dikenalnya. Meskipun demikian Jonathan menyetujui permintaan sang paman. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Jonathan tidak suka berinteraksi dengan orang lain, sehingga dia merasa asing dengan sosok perempuan selain ibu dan adik perempuannya.

Sikap Jonathan yang suka menyendiri juga terlihat ketika ia mulai memiliki persepsi bahwa perasaan damai hanya dapat diraih ketika dia jauh dari orang lain. Dia merasa terganggu dengan kehadiran orang lain. Orang lain hanya akan membuat hidupnya kacau dan tidak damai. Hal tersebut sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

*....., und dass man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 8).*

..... dan bahwa seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.

Jonathan memiliki pengalaman pahit di kehidupan masa kecilnya. Ia hidup di masa peperangan. Pada saat itu sering terjadi gejolak senjata, sehingga sulit untuk menemukan kedamaian. Suara letupan senjata terdengar di berbagai tempat dan banyak orang yang tidak pernah kembali lagi setelah dibawa tentara Nazi. Beberapa orang yang dibawa tentara adalah ayah dan ibunya, sehingga Jonathan hanya hidup dengan adik perempuannya. Ia mulai merasa kurang kasih sayang ketika orang yang disayanginya direnggut dari sisihnya. Pengalaman masa kecil Jonathan yang suram membuat dia berpendapat bahwa kasih sayang yang selama ini ia miliki direnggut begitu saja oleh orang lain. Dengan keberadaan orang lain, kedamaian dan kebahagiaan hilang begitu saja. Ketika sang paman menjodohkan Jonathan dengan seorang gadis yang bernama Marie, ia berharap kedamaian yang dulu dirasakannya dapat kembali lagi. Ia menerima dengan senang hati perjodohan tersebut meskipun ia belum pernah mengenal sosok Marie. Ia berharap dengan pernikahan itu, ia akan menemukan kembali kedamaian yang selama ini diimpikannya. Empat bulan setelah pernikahannya, Jonathan mendapat

cobaan berat. Ia merasa bahagia karena istrinya melahirkan seorang anak. Tetapi seketika itu kebahagiaan berubah menjadi bencana ketika istrinya melarikan diri dengan seorang pedagang Tunisia. Sejak saat itu ia beranggapan bahwa orang lain hanya akan mengacaukan kehidupannya. Dan jalan satu-satunya yaitu dengan hidup sendiri jauh dari masyarakat.

Jonathan merasa kecewa dan malu, ketika istrinya begitu saja meninggalkannya. Orang di sekitarnya menertawakan dan mengejek Jonathan. Kejadian tersebut membuatnya terguncang. Dia memutuskan untuk pergi jauh dari tempat yang ia tinggali saat itu. Akhirnya Jonathan menemukan tempat yang lebih aman dibandingkan tempatnya yang dulu. Di tempat itu, ia mendapatkan kenyamanan, kedamaian dan dapat menikmati kesendiriannya. Hal tersebut terlihat pada dua kutipan berikut.

*Er suchte nicht Bequemlichkeit, sondern eine sichere Bleibe, die ihm und ihm allein gehörte, die ihn vor den unangenehmen Überraschungen des Lebens schützte ..... ((Süskind, 1990: 9).*

Dia tidak mencari kenyamanan, melainkan sebuah tempat yang aman milik sendiri, melindungi diri dari kejutan-kejutan hidup yang tidak aman.

Watak penyendiri Jonathan terlihat dari cara dia memilih tempat yang jauh dari keramaian. Kalimat lain yang mendukung pencerminan watak penyendiri Jonathan sesuai dengan kutipan berikut.

*Jonathans Nummer 24 war im Lauf der Jahre zu einer vergleichsweise komfortablen Behausung geworden (Süskind, 1990: 10).*

Kamar nomor 24 milik Jonathan seiring dengan berjalannya waktu telah menjadi tempat tinggal yang nyaman.

Dari kedua kutipan tersebut terlihat bahwa Jonathan memiliki pribadi yang suka menyendiri. Dia memutuskan untuk pergi meninggalkan masa lalunya yang

kelam dan akhirnya ia pergi ke Paris. Di kota tersebut ia menemukan sebuah tempat tinggal di sebuah gedung. Ia menemukan kamar nomor dua puluh empat lantai tujuh *chamber de bonne* di jalan *Planche*. Ia merasa nyaman berada di kamar nomor dua puluh empat, meskipun kamar itu berukuran kecil dan sulit dijangkau karena berada di lantai tujuh yang tidak terdapat fasilitas lift. Akhirnya ia tinggal di kamar tersebut. Ia merasa nyaman dan damai berada di kamar nomor dua puluh empat, karena kamar tersebut merupakan kamar yang berada di lantai tujuh yang merupakan lantai teratas dari gedung yang ia tempati. Di lantai tujuh terdapat beberapa kamar. Tetapi hanya beberapa kamar saja yang terisi, sehingga tidak banyak orang di lantai tersebut, sehingga suasana di lantai tujuh sepi. Kamar milik Jonathan merupakan kamar paling ujung, sehingga tidak ada orang yang dapat mengganggunya. Di kamar tersebut dia menemukan kenyamanan dan kedamaian karena tidak terlalu banyak orang di sekitar kamarnya, sehingga suasana menjadi sunyi. Kamar tersebut menjadi tempat Jonathan menyendiri dan merenung. Dia hanya ingin mencari kedamaian dalam hidupnya tanpa gangguan orang lain. Dia hanya ingin hidup sendiri dan menjadikan dunianya milik sendiri.

Tidak hanya itu, sikap suka menyendiri juga terlihat dari tindakan dan aktivitasnya yang banyak dilakukan di dalam kamar dan keengganan berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Seine Lebensmittel hängte er nicht mehr, wie bisher, in einem Säckchen zum Fenster hinaus, sondern verwahrte sie in einem winzigen Kühltisch unter dem Waschbecken, sodaß ihm jetzt nicht einmal mehr im heißesten Sommer die Butter zerrann oder der Schinken vertrocknete (Süskind, 1990: 10-11).*

Sekarang dia tidak lagi menggantungkan kebutuhan hidupnya dalam kantung-kantung di luar jendela, melainkan menyimpannya di sebuah lemari es kecil di bawah wastafel, sehingga sekarang di musim panas yang paling panas mentega di dalam lemari es tidak mencair lagi atau tidak menjadi kering.

Jonathan melakukan segala kegiatan sehari-hari hanya di dalam kamar, mulai dari mengeringkan baju dan kegiatan yang lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa dia tidak ingin sering berinteraksi dengan orang lain. Dia sedapat mungkin melakukan aktivitas di dalam kamar, kecuali jika terpaksa aktivitasnya harus dilakukan di luar kamar. Dia melakukan aktivitas di dalam kamar, agar ia tidak bertemu dan tidak berinteraksi dengan orang lain. Itulah keinginan terbesar Jonathan yaitu jauh dari masyarakat. Dia merasa aman berada di kamarnya daripada berada di luar kamar. Dia memiliki persepsi bahwa sekarang ini dunia sudah tidak aman.

Watak Jonathan yang suka menyendiri juga terlihat dari cara dia berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Dia tidak banyak mengeluarkan kata-kata dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Hal tersebut sesuai dengan tiga kutipan berikut.

*Ehe er die Türe öffnete, legte er das Ohr an die Türfüllung und lauschte, ob niemand auf dem Gang sei. Er liebte es nicht, Mitbewohnern zu begegnen, schon gar nicht morgens in Pyjama und Bademantel, und am allerwenigsten auf dem Weg zum Klo. Die Toilette besetzt vorzufinden wäre ihm unangenehm genug gewesen; geradezu peinigend gräßlich aber war ihm die Vorstellung, vor der Toilette mit einem anderen Mieter zusammenzuteffen (Süskind, 1990: 13).*

Sebelum dia membuka pintu, dia bahkan menempelkan telinga pada pintu dengan tenang, untuk memastikan bahwa tidak ada orang di lorong itu. Dia tidak suka bertemu dengan penyewa lain, apalagi saat pagi-pagi hanya mengenakan piyama dan handuk menuju toilet. Menunggu toilet yang berpenghuni saja sudah cukup tidak nyaman, apalagi yang mengerikan

baginya adalah membayangkan dirinya berpapasan dengan penghuni lain di depan toilet.

Kalimat di atas menunjukkan tindakan Jonathan yang berusaha menghindar dari orang lain. Hal tersebut merupakan gambaran watak penyendiri Jonathan. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*»Guten Tag, Madame Rocard«, murmelte er. Mehr sprachen sie nie miteinander. Seit zehn Jahren so lange war sie im Haus – hatte er nie mehr als »Guten Tag, Madame« und »Guten Abend, Madame« zu ihr gesagt und »Danke, Madame«, wenn sie ihm die Post aushändigte (Süskind, 1990: 31-32).*

»Selamat pagi, nyonya Rocard«, gerutu Jonathan. Mereka tidak pernah saling berbicara lebih dari itu selama sepuluh tahun di dalam rumah. Jonathan tidak pernah berkata melebihi salam, »Selamat siang, nyonya«, dan »Selamat malam, nyonya«, dan »Terimakasih, nyonya«, ketika wanita itu menyampaikan surat kepada Jonathan.

Kalimat di atas menggambarkan watak penyendiri pada diri Jonathan.

Kutipan lain yang mendukung pencerminan watak penyendiri Jonathan yaitu.

*Freunde besaß er keine. In der Bank gehörte er sozusagen zum Inventar (Süskind, 1990: 33).*

Jonathan tidak memiliki teman. Di bank dia bisa dibilang termasuk bukan orang penting.

Dari ketiga kutipan di atas dapat dilihat bahwa Jonathan memiliki watak penyendiri. Jonathan berusaha menghindar dari orang lain. Dia tidak suka bertemu dengan orang lain meskipun orang itu tetangga kamarnya sendiri yang tinggal tidak jauh dari kamar yang ditempatinya. Dia jarang berkomunikasi dengan Madam Rocard, meskipun mereka berada dalam satu lingkungan. Ia hanya berbicara seperlunya saja baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun di tempat kerja, seperti mengucapkan salam atau rasa terimakasih. Di tempat kerja pun dia jarang berbincang-bincang. Dia hanya mengucapkan kata-kata seperlunya dan

melakukan hal seperlunya sesuai dengan tugasnya sebagai satpam, sehingga dia tidak memiliki teman di kantornya. Orang lain hanya menganggapnya sebagai aksesoris di kantor yang tidak penting dan mereka melewati Jonathan tanpa menyapa. Dia hanya berkutat dengan pikirannya sendiri dan fokus pada kegiatannya sendiri. Dia memiliki konsentrasi yang tinggi dengan pekerjaannya, sehingga tidak dapat berkomunikasi lancar dengan orang di sekitarnya. Ia merasa nyaman dengan kesendiriannya dan pikiran-pikirannya.

Sikap Jonathan yang suka menyendiri ini disampaikan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Watak tokoh utama terlihat dari gambaran perilaku yang cenderung menghindari dari orang lain dan lukisan hubungan dengan tokoh lain yang cenderung pasif. Dia tidak mau bertemu dengan orang lain kecuali dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk menghindari dari orang lain. Dia hanya mengeluarkan kata-kata seperlunya, hanya sebatas salam dan ucapan terimakasih kepada orang-orang tertentu. Sikap menghindari dan tidak suka berkomunikasi dengan orang disekitarnya merupakan ciri watak penyendiri. Dia cenderung menarik diri dari kontak sosial, sehingga lebih fokus pada dirinya sendiri.

Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian parasa-introvers, dimana tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari sikap Jonathan yang cenderung tertutup, sulit bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain dan penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. Jonathan juga memiliki jiwa perasa, yaitu dia memiliki perasaan senang pada kesendiriannya, sehingga Jonathan tergolong



orang yang memiliki fungsi jiwa perasa. Tokoh Jonathan memiliki perasaan senang yang superior pada kesendiriannya disertai sikap jiwa yang berorientasi pada dirinya sendiri. Dia merasa senang dengan kesendiriannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong kedalam tipe kepribadian perasa-introvers.

d. Memiliki kepercayaan

Percaya adalah mengakui atau menganggap bahwa sesuatu memang benar, ada atau nyata. Percaya juga bisa diartikan dengan yakin atau memiliki keyakinan terhadap seseorang. Watak Jonathan yang memiliki kepercayaan terlihat dari cara pandangnya terhadap suatu tempat, dimana di tempat tersebut ia menemukan kenyamanan yang selama ini ia cari. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*..... und aus der ihn niemand mehr vertreiben konnte. Und als er das Zimmer Nummer 24 zum ersten Mal betreten hatte, da wußte er sofort: Das ist es, das hattest du eigentlich immer gewollt, hier wirst du bleiben (Süskind, 1990: 9).*

..... dan tidak ada seorang pun yang bisa mengusirnya (Jonathan). Dan ketika pertama kali Jonathan masuk di kamar nomor dua puluh empat, dia segera mengetahui: inilah yang selalu kamu (Jonathan) inginkan, di sini kamu akan tinggal.

Kutipan di atas menunjukkan gambaran watak Jonathan yang memiliki kepercayaan terhadap suatu tempat. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Es war und blieb Jonathans sichere Insel in der unsicheren Welt, ..... (Süskind, 1990: 12).*

Kamar itu adalah pulau rasa aman Jonathan di dunia yang tidak aman, .....

Jonathan memiliki pengalaman pahit pada masa kecilnya. Dia kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena gangguan orang lain, sehingga

membuatnya resah dan tidak damai. Kejadian serupa juga muncul kembali ketika dia dewasa, ketika istrinya sendiri mengecewakannya. Jonathan menjadi bahan tertawaan masyarakat setempat. Dia merasa terguncang dan malu. Sejak saat itu Jonathan berpendapat, bahwa dunia ini tidak aman. Orang-orang selalu mengganggu kenyamanan dan kedamaian hidupnya. Dia mulai mendapatkan perasaan aman, nyaman, dan damai ketika dia menemukan kamar nomor dua puluh empat. Pertama kali ia melihat kamar tersebut ia percaya dan yakin bahwa kamar tersebut akan menjadi teman hidupnya yang selalu menemaninya dalam keadaan apapun. Ia menganggap bahwa kamar tersebut akan memberikan kenyamanan dan kedamaian yang diimpikannya selama ini. Watak percaya Jonathan terlihat dari cara pandang terhadap suatu tempat yang ia yakini akan membuat kedamaian.

Watak Jonathan yang memiliki kepercayaan juga terlihat dari keyakinannya terhadap kekuatan Sphinx. Dia mengakui bahwa Sphinx memiliki kekuatan gaib yang dijaga para dewa dan arwah Firaun. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Wie eine Sphinx – so fand Jonathan (denn er hatte einmal in einem seiner Bücher über Sphinx gelesen) -, wie eine Sphinx war der Wachmann (Süskind, 1990: 44).*

Seperti sebuah Sphinx – begitulah pendapat Jonathan (karena Jonathan telah membaca di salah satu bukunya mengenai Sphinx) -, satpam bagai sebuah Sphinx.

Jonathan bekerja sebagai satpam di sebuah bank. Seorang satpam memiliki tugas menjaga keamanan bank dan menghalau perampok yang akan masuk. Jonathan harus berdiri di depan bank selama berjam-jam agar bank tetap aman.

Dia menganggap dirinya seperti Sphinx, yang memiliki kesamaan yaitu menjaga suatu tempat dari perampok. Dia suka membaca buku-buku dan salah satunya adalah buku tentang patung Sphinx. Dia mengetahui dan menyakini bahwa patung Sphinx memiliki kekuatan dan dijaga oleh para dewa dan Firaun. Sphinx adalah sebuah patung yang hanya diam dan berdiri tegak di baris paling depan. Dia menganggap bahwa dirinya seperti patung Sphinx yang berfungsi maksimal atas dasar kehadiran secara fisik bukan atas dasar tindakan. Dari pernyataan tersebut, Jonathan memiliki kepercayaan terhadap patung Sphinx, yakni patung Sphinx memiliki kekuatan dan dijaga oleh para dewa dan Firaun, sehingga dia menganggap bahwa dirinya seperti patung Sphinx yang tegak berdiri di baris paling depan.

Ia mulai yakin kembali pada kekuatan dirinya sendiri, ketika ia percaya akan kekuatan patung Sphinx. Watak Jonathan yang memiliki kepercayaan juga terlihat dari keyakinannya terhadap kekuatan hukum. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

*Und der Wachmann: »An mir mußt du vorbei, ich kann dich nicht hindern, aber wenn du es wagst, so mußt du mich niederschießen, und die Rache der Gerichte wird über dich kommen in Gestalt einer Verurteilung wegen Mordes!« (Süskind, 1990: 44).*

Dan satpam: »Kamu (perampok) harus melewati aku (satpam), aku tidak dapat menghalangimu, tetapi jika kamu nekat, maka kamu harus membunuhku dan kutukan pengadilan akan datang kepadamu dalam bentuk dakwaan sebagai seorang pembunuh!«

Kecerobohan yang dilakukan Jonathan pada usia tuanya membuat dia tidak yakin akan kekuatannya sendiri. Seiring bertambahnya usia kekuatan, ketelitian dan ketangguhan Jonathan semakin lemah. Dia merasa sudah tidak

pantas lagi menjadi satpam. Tetapi dengan adanya kepercayaannya terhadap kekuatan hukum, dia mampu bangkit dari keterpurukannya. Dia menjadi percaya diri dan fokus kembali saat melaksanakan tugasnya sebagai satpam. Dia mengakui bahwa kekuatan hukum itu memang ada dan akan terus berlaku. Orang yang bersalah akan mendapatkan hukuman atau dakwaan yang setimpal dengan perbuatannya. Jonathan berperan sebagai bagian dari penegak hukum. Dia hanya dapat melawan perampok semampunya, selanjutnya pengadilan yang akan menjatuhkan hukuman terhadap perampok. Keyakinannya terhadap kekuatan hukum membuatnya semakin kuat, sigap, berani dan tangkas dalam menjalankan tugasnya sebagai satpam. Jadi watak Jonathan yang memiliki keyakinan terlihat dari sikap Jonathan yang mengakui adanya kekuatan hukum.

Watak percaya Jonathan juga terlihat dari keyakinan terhadap kemampuan seseorang. Dia yakin bahwa madam Topell bisa memberikan bantuan kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Diese Frau würde ihm helfen. Sie mußte ihm helfen – wenn sie nicht selbst gerade in der Mittagspause war (Süskind, 1990: 67).*

Wanita itu akan membantunya (Jonathan). Wanita itu harus membantunya – jika wanita itu tidak sedang istirahat makan siang.

Ketika sedang istirahat makan siang Jonathan mengalami masalah. Celana pantalon panjangnya sobek, padahal dia harus kembali bekerja. Dia berusaha menyelesaikan masalahnya. Dia berusaha mencari tukang jahit di sekitar jalan menuju tempat dia bekerja. Dan akhirnya dia menemukan seorang penjahit yang bernama madam Topell. Dia menganggap bahwa madam Topell memiliki keahlian menjahit yang bagus, sehingga dia yakin bahwa madam Topell dapat

membantunya menyelesaikan masalahnya. Keyakinan itu muncul begitu saja, tanpa ada proses pengamatan secara mendetil dan penilaian yang cermat.

Sikap memiliki kepercayaan pada diri Jonathan disampaikan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*), terlihat dari gambaran perilaku tokoh utama yang yakin akan tindakannya dan lukisan hubungan tokoh utama dengan tokoh lain. Wataknya dapat terlihat dari gambaran perilaku yang memiliki keyakinan atau mengakui bahwa kekuatan gaib, kekuatan hukum dan seseorang yang bisa membantunya itu masih ada. Ia mengakui adanya kekuatan gaib pada patung Sphinx. Selain itu ia juga mengakui masih adanya hukum yang berlaku bagi para pembuat masalah. Perasaan dan pandangannya selama ini tentang keberadaan orang lain yang selalu menggangukannya sekarang mulai pudar, ketika muncul keyakinan bahwa madam Topell dapat memberikan bantuan kepadanya. Sikap yakin dan mengakui akan keberadaan kekuatan gaib, kekuatan hukum, dan adanya orang lain ini merupakan ciri-ciri watak memiliki kepercayaan. Dia memiliki keyakinan yang cukup kuat akan suatu hal.

Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian perasa-introvers, dimana tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari sikap Jonathan yang cenderung pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Dia memandang keadaan dunia saat itu dari sudut pandangnya sendiri tanpa menghiraukan sudut pandang orang lain. Dia memiliki pandangan sendiri tentang adanya kekuatan gaib, kekuatan hukum dan adanya sikap saling membantu pada manusia. Jiwa perasa pada diri Jonathan lebih dominan. Hal itu terlihat dari

perasaan yakin yang kuat terhadap sesuatu hal yang mistik yang dimiliki Jonathan. Tokoh utama cenderung memiliki perasaan yakin terhadap sesuatu hal yang dominan disertai sikap jiwa yang berorientasi pada pikirannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong kedalam tipe kepribadian perasa-introvers.

e. Penakut

Penakut adalah seseorang yang merasakan suatu perasaan yang diisi kecemasan akan sesuatu yang akan terjadi pada diri manusia. Perasaan ini dapat dilihat jika seseorang merasa ngeri, gelisah, dan khawatir. Jonathan merasa ngeri dan tidak tenang ketika melihat seekor burung merpati berada di depan kamarnya. Setiap tindakan yang dia lakukan selalu tidak mantap, karena hatinya diliputi rasa khawatir, yakni dia merasa burung merpati itu akan mencelakainya. Hal tersebut terlihat pada tiga kutipan berikut.

*Vielleicht fünf, vielleicht zehn Sekunden lang - ihm selbst kam es vor wie für immer - blieb er, die Hand am Knauf, den Fuß zum Ausschreiten erhoben, wie angefroren auf der Schwelle seiner Türe stehen und konnte nicht vor und nicht zurück (Süskind, 1990: 15-16).*

Mungkin lima, mungkin sepuluh menit lamanya – selalu seperti itu yang terjadi pada dirinya – dia terdiam dengan tangan di gagang pintu, ia mengangkat kakinya untuk melangkah tetapi tidak bisa bergerak maju dan mundur, seperti berdiri membeku di ambang pintunya.

Sikap Jonathan yang tidak berani dan ragu dalam melakukan tindakan merupakan gambaran watak penakut. Kutipan lain yang mendukung gambaran watak penakut Jonathan terlihat dari kutipan berikut.

*Er drehte das Sicherheitsschloß, wankte die drei Schritte zum Bett, setzte sich zitternd, mit wild klopfendem Herzen. Seine Stirn war eiskalt, und im Nacken und das Rückgrat entlang spürte er, wie ihm der Schweiß ausbrach (Süskind, 1990: 16).*

Jonathan memutar kunci pengaman, ia melangkah terhuyung tiga langkah ke kamar, duduk dengan gemetar, jantung berdetak keras. Dahinya menjadi dingin seperti es, dia merasa keringat mengucur sepanjang tengkuk dan tulang belakang.

Sikap Jonathan yang tidak tenang, gemetar dan banyak mengeluarkan keringat merupakan gambaran watak penakut. Kutipan lain yang mendukung gambaran watak penakut Jonathan terlihat dari kutipan berikut.

*Trotz allen Vorsätzen, so zu tun, als ob nichts wäre, wurde ihm nun doch wieder bang, und es klopfte sein Herz bis zum Hals, und als er mit seinen behandschuhten Fingern den Schlüssel nicht gleich aus der Tasche herausbekam, begann er vor Nervosität so zu zittern, ..... (Süskind, 1990: 28).*

Meskipun semua rencana sudah dilakukan, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, ketakutan itu kembali dan jantungnya berdetak kencang, dan ketika Jonathan tidak dapat mengeluarkan kunci dari kantong dengan tangannya yang bersarung tangan, dia mulai gugup dan sangat gemetar, .....

Perasaan takut Jonathan mulai muncul ketika seekor burung merpati berada di depan kamarnya. Tatapan burung merpati yang begitu tajam mengarah ke Jonathan, sehingga muncul perasaan takut. Adanya perasaan takut pada burung merpati membuat Jonathan gelisah. Jonathan memiliki pandangan bahwa burung merpati adalah sesuatu yang jahat dan dapat melukainya. Rasa gelisah pada dirinya menimbulkan rasa khawatir yang mengakibatkan dia tidak bisa melangkah. Keberadaan burung merpati yang tiba-tiba membuatnya sangat kaget, sehingga memunculkan rasa ngeri dan gelisah pada diri Jonathan. Rasa khawatir Jonathan juga terlihat pada ekspresi dia yang duduk gemetar, jantung berdetak kencang, dahi menjadi dingin, dan gugup dalam bertindak. Menurut pandangan umum merpati adalah simbol kedamaian, tetapi berbeda bagi Jonathan, merpati

adalah simbol kekacauan. Merpati membuat hidupnya kacau. Burung merpati tersebut sangat mengganggu kenyamanan dan kedamaian Jonathan selama ini.

Sikap takut Jonathan juga terlihat saat dia bertemu dengan orang lain. Dia merasa khawatir akan penampilan yang dikenakannya pada saat itu. Hal tersebut sesuai dengan dua kutipan berikut.

*Jonathan, bei hellster Augustsonne in der grotesksten winterlichen Vermummung – über eine Peinlichkeit solchen Ausmaßes könnte man nicht einfach hinweggehen, er würde eine Lüge erfinden müssen, aber welche? (Süskind, 1990: 30-31).*

Penyamaran Jonathan di musim dingin yang menakutkan di tengah musim panas bulan Agustus yang sangat cerah, mungkin orang tidak bisa begitu saja keluar dari kesulitan semacam ini, dia harus menemukan kebohongan, tetapi bagaimana?

Kalimat di atas menunjukkan watak penakut Jonathan yang didukung dengan kalimat berikut.

*Im Hinterhof traf er auf die Concierge, die gerade die leeren Mülltonnen in einem Wägelchen von der Straße hereinkarrte. Sofort fühlte er sich ertappt, sofort stockte ihm der Schritt (Süskind, 1990: 31).*

Di pekarangan belakang Jonathan bertemu dengan pengurus gedung yang baru saja mengangkut tong sampah kosong di troli ke jalan. Tiba-tiba Jonathan merasa terkejut, tiba-tiba langkahnya terhenti.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan memiliki watak penakut. Hal itu terlihat dari sikap Jonathan yang gugup saat bertemu dengan pengurus gedung. Dia tidak berani bertemu dengan orang lain dalam pakaian musim dinginnya pada saat musim panas. Hal itu membuatnya malu dan cemas, sehingga Jonathan tidak dapat menjawab pertanyaan orang lain atas penampilannya saat itu. Ia takut mengakui bahwa ia terusir oleh keberadaan burung merpati.



Keberadaan burung merpati di depan kamar Jonathan menimbulkan rasa tidak tenang pada dirinya saat bekerja. Dia menjadi tidak konsentrasi dalam bekerja. Hal tersebut sesuai dengan kedua kutipan berikut.

*Er eilte nicht, er stürzte hinzu – fast wäre er in seiner Hast gefallen -, er schloß das Gatter auf, schob es zurück, er salutierte, ließ passieren, er spürte, wie sein Herz pochte und wie die Hand am Mützen schirm erbebte (Süskind, 1990: 49).*

Dia tidak tergesa-gesa, dia hampir jatuh, dia membiarkan kegopohannya. Dia membuka pagar kayu, pagar di dorong kembali, dia memberi hormat, mempersilahkan masuk, dia menyadari bagaimana jantungnya berdetak kencang dan bagaimana tangan gemetar memegang sisi topi.

Kutipan di atas sikap gelisah pada diri Jonathan yang diperkuat dengan kutipan berikut.

*Er hatte mit einemmal fürchterliche Angst davor, so werde zu müssen wie der verlotterte Mensch dort auf der Bank. Wie schnell konnte es geschehen, daß man verarmte und herunterkam! (Süskind, 1990: 61).*

Dengan seketika Dia (Jonathan) sangat takut, harus menjadi seperti seorang pengangguran yang berada di Bank itu. Betapa cepatnya hal itu terjadi, sehingga seseorang menjadi miskin dan terpuruk!

Perasaan takut Jonathan akan kemunculan burung merpati terbawa sampai ke tempat kerjanya, sehingga dia tidak tenang dalam bekerja. Dia melewati sedikit tugasnya sebagai satpam. Kelalaiannya menimbulkan rasa khawatir akan kelancaran pekerjaannya, sehingga menimbulkan beban dalam dirinya. Dia takut dipecat dari pekerjaannya. Dan jika dia dipecat maka dia akan menjadi pengangguran, dan akhirnya dia akan menjadi miskin.

Perasaan sensitif pada diri Jonathan menimbulkan rasa takut pada hal-hal kecil. Watak penakut tokoh utama juga terlihat dari sikap cemas akibat

kecerobohnya, sehingga muncul pikiran-pikiran negatif. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Und wieder, wie schon am Vormittag, wurde ihm schwindlig, und er taumelte. Er tat einen Schritt zur Seite und wendete sich ab und ging dem Ausgang zu (Süskind, 1990: 74).*

Dan sekali lagi, seperti tadi pagi, dia merasa pusing dan terhuyung-huyung. Dia melangkah ke halaman dan berbalik dan berjalan kembali ke pintu keluar.

Kutipan di atas menunjukkan sikap gelisah dan khawatir pada diri Jonathan yang diperkuat dengan kutipan berikut.

*Das Gesicht war klatschnaß, vom Kinn und von den Nackenhaaren tropfte das Wasser, und der Mützenrand schnitt in die aufgedunsene Stirn (Süskind, 1990: 76).*

Wajahnya basah kuyup, keringat menetes dari dagu dan dari rambut di tengkuk dan karet topi menggurat menggembung di dahinya.

Kemunculan burung merpati terus membebani pikirannya, sehingga dia melakukan kecerobohan yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Ketika istirahat makan siang, dia makan di taman dekat tempat ia bekerja. Pada saat dia ingin kembali bekerja dan berjalan menuju bank, dia meninggalkan sampahnya di kursi tempat dia duduk. Itu adalah kecerobohan yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Dia kembali ke taman dengan perasaan cemas, karena takut orang lain mengetahui kecerobohnya. Kekhawatiran tokoh utama terlihat dari sikap dia yang lemas dan banyak mengeluarkan keringat.

Watak penakut Jonathan juga terlihat saat dia ketakutan akan kematian. Dia belum siap mati, sebelum dia merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang diinginkannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Er sei zu Tode erschrocken gewesen - so hätte er den Moment wohl im nachhinein beschrieben, aber es wäre nicht richtig gewesen, denn der Schreck kam erst später. Es war viel eher zu Tode erstaunt (Süskind, 1990: 15).*

Jonathan takut pada kematian, mungkin demikian ia menggambarkan situasi itu belakangan ini. Tetapi itupun tidak benar-benar tepat, karena ketakutan datang kemudian. Dia merasa sangat heran pada kematian itu.

Kutipan di atas menunjukkan sikap Jonathan yang merasa ngeri dan khawatir dan diperkuat dengan kutipan berikut.

*Und dann, endlich, es war schon gegen Morgen und dämmerte ein wenig, tat es einen Knall, einen einzigen, so heftig, als explodierte die ganze Stadt. Jonathan schnellte im Bett hoch. Er hatte den Knall nicht mit Bewußtsein gehört, geschweige denn ihn als Donnerschlag erkannt, es war schlimmer: Ihm war in der Sekunde des Erwachens der Knall als schieres Entsetzen in die Glieder gefahren, als Entsetzen, dessen Ursache er nicht kannte, als Todes schreck. Das einzige, was er vernahm, war der Nachhall des Knalls, ein vielfältiges Echo und Verpoltern des Donners (Süskind, 1990: 93).*

Dan kemudian, akhirnya, sudah menjelang pagi dan sedikit menyingsing, terjadi sebuah letusan yang tidak ada bandingannya yang begitu keras seolah seluruh kota meledak. Jonathan bergegas naik ke tempat tidur. Dia mendengar ledakan dengan ketidaksadarannya, apalagi mengenalinya sebagai bunyi guntur, itu menjadi lebih buruk: Letusan yang tumbuh tiap detik seperti datang mengguncang rasa takut di seluruh badan, semacam ketakutan yang tidak tahu penyebabnya, seperti rasa takut pada kematian. Satu-satunya yang dia dengar adalah gema letusan, berkali-kali gema, dan sambungan guruh.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan memiliki watak penakut. Dia takut akan kematian. Perasaan takut mati pada diri Jonathan mulai muncul ketika dia mendapatkan sebuah mimpi, dimana dia mendengar suara letusan dasyat dalam mimpinya. Situasi dalam mimpi itu seperti situasi perang pada saat ia masih kecil. Saat dia bangun, ia merasa cemas dan lemas, dan ia tidak ingin mati.

Sikap takut Jonathan terhadap burung merpati, kematian, kecerobohnya, dan ancaman kehilangan pekerjaannya, dapat terlihat secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) yaitu melalui gambaran perilaku Jonathan yang cenderung gugup, gelisah, khawatir akan kelancaran kerjanya, khawatir akan pandangan orang lain, dan takut pada kematian. Sikap tokoh utama yang diliputi rasa khawatir, gugup, cemas dan gelisah merupakan ciri watak penakut.

Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian parasa-introvers, dimana tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari sikap Jonathan yang memiliki pandangan sendiri tentang simbol merpati dan tindakan yang menurutnya tidak benar. Di sisi lain, Jonathan juga memiliki jiwa perasa yang dominan, yaitu dia merasa tidak senang dengan keberadaan burung merpati dan segala sesuatu yang menjauhkannya dari kedamaian jiwanya. Hal itu menunjukkan bahwa Jonathan tergolong orang yang memiliki fungsi jiwa perasa. Dari sikap dan perasaan yang dimiliki Jonathan, itu menunjukkan bahwa dia tergolong ke dalam tipe kepribadian perasa-introvers.

#### f. Teliti

Teliti merupakan sikap yang cermat, seksama dan hati-hati ketika melakukan suatu pekerjaan atau dalam memperhatikan sesuatu (Depdiknas, 2005: 1163). Watak teliti pada tokoh Jonathan terlihat dari cara dia menata kehidupannya. Dia memperhatikan dengan cermat apa yang boleh dia lakukan dan apa yang tidak boleh dia lakukan. Dia selalu memperhitungkan dan

memperhatikan setiap langkah kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*..... und das ›Brevier für das Wach – und Schutzpersonal mit besonderer Berücksichtigung der Vorschriften für den Gebrauch der Dienstpistole‹. Unter dem Bett lagerten ein Dutzend Flaschen Rotwein, darunter eine Flasche Château Cheval Blanc grand cru classé, die er sich für den Tag seiner Pensionierung im Jahre 1998 aufbewahrte (Süskind, 1990: 11).*

..... dan buku panduan untuk penjaga dan pelindung pribadi dengan khusus memperhatikan peraturan tentang penggunaan pistol kerja. Di bawah tempat tidur ia menyimpan selusin botol anggur merah, termasuk sebotol *Château Cheval Blanc grand cru classé* yang sengaja disimpannya untuk merayakan pensiun pada tahun 1998.

Jonathan selalu mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dia lakukan. Kegiatan sekecil apapun selalu dia pertimbangkan dan menatanya secara teratur. Jonathan memiliki koleksi buku yang sangat lengkap. Dia memperhitungkan apa yang seharusnya dia ketahui dan melalui buku tersebut dia dapat mengetahui sesuatu hal yang dia butuhkan dengan detil. Dia membeli buku secara selektif, sehingga sangat berguna dalam kehidupannya. Salah satu bukunya yaitu buku panduan tentang penggunaan pistol. Dia mencermati dan memperhatikan peraturan penggunaan pistol pada buku tersebut. Seorang satpam harus mengetahui dengan seksama cara penggunaan pistol, maka Jonathan membeli buku itu dan mempelajarinya, supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan pistol. Jonathan juga teliti dalam merencanakan masa depannya. Dia sudah memikirkan hal yang akan dilakukannya ketika dia pensiun kelak. Dia sudah mempersiapkan selusin botol anggur untuk menyambut masa pensiunnya. Dia memperhatikan mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar.

Sikap Jonathan yang teliti juga terlihat ketika dia mengamati keadaan suatu ruangan. Dia mengamati keadaan ruangan untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Lauschend sah es durch die Türe auf den Gang hinaus. Er kannte jedes Geräusch auf dem Stockwerk. Er konnte jedes Knacken, jedes Klicken, jedes leise Plätschern oder Rauschen, ja sogar die Stille deuten (Süskind, 1990: 14).*

Dia melihat keluar melalui pintu sampai ke koridor. Dia mengenali setiap suara di gedung itu. Dia dapat menunjukkan setiap derak, setiap bunyi, setiap suara lirih atau desir, bahkan keheningan.

Jonathan tidak begitu suka bertemu dan berbincang-bincang dengan orang lain. Dia berusaha menghindari orang lain, supaya tidak terjadi komunikasi yang tidak ia inginkan. Jonathan memiliki pengalaman memalukan saat ia berpapasan dengan tetangganya. Ia menuju ke toilet dengan hanya mengenakan piyama dan pada waktu yang sama tetangganya juga menuju ke tempat yang sama dan akhirnya mereka berpapasan. Jonathan merasa malu dan tidak nyaman, karena bertemu dengan tetangganya hanya dengan mengenakan piyama dan ia pun harus berbasa-basi, ragu untuk melangkah. Dia berusaha agar kejadian itu tidak terulang kembali, maka dari itu ia melakukan teknik mengintai. Dia ingin mengetahui situasi di luar kamar sebelum dia keluar dengan cara menempelkan telinganya di tembok sehingga suara di luar kamar dapat terdengar. Karena sudah terbiasa, Jonathan pun dapat mengetahui derak, bunyi, suara lirih, bahkan desir di luar kamar. Ia menjalani setiap langkah kehidupannya dengan hati-hati, cermat, dan seksama. Jonathan hati-hati dalam melakukan setiap tindakan. Dia selalu mengamati terlebih dahulu situasi di luar kamar sebelum dia melangkah keluar.

Dalam melakukan pekerjaan Jonathan selalu cermat dan hati-hati. Dia sangat memperhatikan perhitungan waktu, karena dia tidak ingin terlambat masuk kerja. Prinsip Jonathan yang kuat menimbulkan suatu kesadaran yang kuat akan pentingnya mengatur waktu. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*..... – so rechnete er -, wäre er gegenüber seinem üblichen Zeitplan sogar um sieben Minuten voraus. Entscheidend war nur, daß er spätestens um acht Uhr fünf das Zimmer verließ, denn um Viertel nach acht mußte er in der Bank sein (Süskind, 1990: 21-22).*

..... – jadi dia telah menghitung -, walaupun seandainya dia masih punya tujuh menit lebih awal dari jadwal biasanya. Telah diputuskan, bahwa dia pergi paling lambat jam delapan lebih lima menit karena dia harus tiba di bank jam delapan lebih seperempat.

Jonathan memiliki prinsip hidup yang cukup kuat, dengan cara menghargai waktu. Dalam melakukan pekerjaan dia selalu mengatur waktu dengan hati-hati dan cermat. Keterlambatan adalah musuh baginya. Ketika mengalami suatu masalah pun, dia berusaha tidak terlambat. Dia selalu menghitung waktu yang terus berjalan dalam setiap langkahnya. Dia mengatur waktu saat ia bekerja, kapan dia harus bekerja dan kapan dia istirahat. Dalam keadaan apa pun ia berusaha tepat waktu, meskipun dia harus berusaha dengan keras. Jonathan selalu tepat waktu dengan cara mencermati dan menghitung setiap detik yang berjalan.

Watak teliti Jonathan terlihat dari sikap cermat dia dalam memperhatikan sesuatu. Dia membaca setiap buku yang ia miliki, salah satunya buku tentang binatang tropis dan dia mencoba menerapkannya dalam kehidupannya saat dia tertekan. Dia mengingat kembali pengetahuan yang telah dibacanya dan menerapkannya dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*In dem Buch über die tropische Tierwelt hatte er einmal gelesen, daß gewisse Tiere, vor allem Orang-Utans, sich nur dann auf Menschen stürzten, wenn diese ihnen in die Augen sahen; ignorierte man sie, dann ließen sie einen in Ruhe. Vielleicht galt das auch für Tauben (Süskind, 1990: 28).*

Di buku tentang binatang tropis dia pernah membaca, bahwa beberapa binatang tertentu, terutama orangutan hanya akan menyerang manusia, ketika kita menatap matanya, apabila orang mengabaikannya maka orang itu akan membiarkan kita dalam ketenangan. Mungkin itu juga berlaku untuk merpati.

Kesenangan Jonathan membaca buku, memberikan pengetahuan lebih baginya. Dia dapat mengetahui apa yang belum dia ketahui, sehingga dalam mengambil langkah dia melakukan sesuatu dengan seksama melalui panduan buku yang ia baca sebelumnya. Jonathan menganggap burung merpati itu sudah lenyap dan tidak melihat matanya. Dengan hati-hati ia keluar kamar melewati burung merpati itu. Dia berusaha mengabaikan keberadaan burung merpati dan berusaha tidak menatap mata sang burung merpati, sehingga dia dapat keluar dari kamarnya. Sikap hati-hati, cermat, dan seksama dalam mengambil tindakan adalah ciri watak teliti.

Tokoh utama Jonathan selalu cermat dalam bertindak dan mengingat apa yang harus ia lakukan dan tidak dilakukan. Jonathan dapat merespon dengan cepat atas stimulus yang diterimanya. Watak teliti Jonathan terlihat dari cara dia melaksanakan pekerjaannya. Dia sangat detil dan bertanggung jawab saat bekerja. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Wann hätte er ihr Nahen je verpaßt? Er brauchte üblicherweise nicht einmal zu schauen, er spürte, daß sie kam, er hörte es am Sirren des Motors, er hätte schlafen können und wäre wie ein Hund erwacht, wenn Monsieur Roedels Limousine nahte (Süskind, 1990: 49).*



Sejak kapan Jonathan pernah melewatkan kehadiran mobil limusin? Biasanya dia tidak harus melihat, dia bisa merasakan kedatangan mobil limusin itu, dia bisa mendengar desir mesinnya, meskipun bila ia sedang tidur, ia akan bangun seperti seekor anjing ketika limusin Monsieur Roedel mendekat.

Jonathan adalah seorang satpam bank yang mempunyai tugas menjaga keamanan bank. Selain itu dia juga berkewajiban melayani dan menyambut atasannya saat tiba di tempat dia bekerja. Melalui suara mesin mobil Monsieur Roedel, Jonathan langsung berlari ke gerbang depan bank untuk membukakan pintu dan menyapa atasannya. Watak teliti Jonathan terlihat dari cara dia merespon suara mesin mobil atasannya dengan cermat dan seksama, sehingga dia dapat dengan cepat dan sigap menyambut sang atasan. Dia melakukan tugasnya secara spontan dan berusaha mengamati terlebih dahulu sebelum ia bertindak.

Watak teliti Jonathan disampaikan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*), terlihat dari gambaran perilaku tokoh utama yang cermat dan hati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian parasa-introvers. Tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari tindakan, perasaan, dan pikiran Jonathan yang cenderung tertuju pada dirinya sendiri. Dia melakukan semua tindakan dengan pola pikirnya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Di sisi lain, Jonathan juga memiliki jiwa perasa, terlihat dari perasaan senang dan nyamannya terhadap pekerjaan yang dijalannya, kesenangannya membaca buku, sambutan yang antusias akan hari tuanya, dan sikapnya yang tepat waktu, sehingga Jonathan tergolong orang yang memiliki fungsi jiwa perasa. Tokoh utama cenderung

memiliki perasaan senang yang superior terhadap sesuatu disertai sikap jiwa yang tertuju pada dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong ke dalam tipe kepribadian perasa-introvers.

g. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap berkewajiban, wewenang, memikul tanggung jawab dan menanggung segala sesuatu (Depdiknas, 2005: 1398). Watak tokoh utama Jonathan yang bertanggung jawab terlihat dari cara dia menghargai waktu. Dia berusaha tidak terlambat ketika masuk kerja, dan dia selalu memperhitungkan waktu agar kegiatannya dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan ketiga kutipan berikut.

*Jonathan war pünktlich um acht Uhr fünfzehn vor der Bank, genau fünf Minuten ehe der stellvertretende Direktor, Monsieur Vilman, und Madame Roques, die Oberkassiererin, eintrafen (Süskind, 1990: 40).*

Jonathan tiba di bank tepat pukul delapan lebih lima belas menit, tepat lima menit sebelum Wakil Direktur Monsieur Vilma dan Nyonya Roques sang Kepala Kasir datang.

Kutipan di atas menggambarkan watak bertanggung jawab pada diri Jonathan, terlihat dari cara dia bekerja dengan tepat waktu. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*....., hervorgerufen durch die Ankunft respektive Abfahrt von Monsieur Roedels, des Direktors, schwarzer Limousine. Es galt, den Standplatz auf der Marmorstufe zu verlassen, etwa zwölf Meter am Bankgebäude entlang zur Toreinfahrt des Hinterhofes zu eilen, das Schwere Stahlgatter auf zuschieben, die Hand zu respektvollen Gruß an den Mützenrand zu legen und die Limousine passieren zu lassen (Süskind, 1990: 41).*

....., kedatangan dan kepergian limusin hitam milik Monsieur Roedel, sang presiden direktur. Itu berarti dia (Jonathan) harus meninggalkan pos, sekitar dua puluh meter sepanjang sisi gedung untuk membuka pagar besi, memberi hormat pendek dengan menyentuh topi, mempersilahkan limusin itu masuk.

Kutipan di atas menunjukkan sikap berkewajiban dan memikul tanggung jawab pada diri Jonathan yang diperkuat dengan kutipan berikut.

*Er tat dies alles ganz automatenhaft, ganz ohne eigenen Willen, und sein Bewußtsein war nur insofern beteiligt, als es die Bewegungen und Hantierungen durchaus registrierend zur Kenntnis nahm (Süskind, 1990: 83).*

Semua itu Jonathan lakukan secara otomatis, tanpa kehendaknya sendiri dan sejauh ini kesadarannya hanya berpartisipasi ketika telah didaftarkan seluruhnya gerakan-gerakan dan pekerjaan-pekerjaan untuk diambil pengetahuannya.

Dari ketiga kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Jonathan memiliki watak bertanggung jawab. Jonathan berusaha tepat waktu dalam bekerja. Dia tiba di tempat kerja lebih awal daripada atasannya maupun karyawan lain. Dia memiliki rasa tanggung jawab besar atas pekerjaan yang dimilikinya. Dia melaksanakan semua kewajibannya sebagai seorang satpam di bank tersebut dengan baik dan lancar. Dia jarang dan bahkan belum pernah melakukan kesalahan dalam bekerja. Dia menanggung segala sesuatu yang berhubungan dengan keamanan tempat kerjanya. Dia melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu ketika dia baru tiba di tempat kerja dia langsung membuka pintu lipat bagian luar, kemudian bersama madam Roques membuka pintu darurat bergembok ganda yang mengarah ke ruang bawah tanah. Tugas Jonathan tidak berhenti di situ saja, dia berdiri di balik pintu kaca anti peluru untuk mempersilahkan karyawan lain masuk. Setelah seluruh karyawan masuk, tibalah waktu Jonathan berdiri di depan pintu utama untuk melaksanakan tugasnya. Semua itu ia lakukan dengan baik dan dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Ketika Monsieur Roedel tiba, Jonathan harus berlari sekitar dua puluh meter sepanjang sisi gedung untuk membuka pagar besi,

memberi hormat dan mempersilahkan limusin milik Monsieur Roedel masuk. Ia melakukan kewajibannya secara teratur tanpa perintah. Semua tindakan yang harus dilakukannya sudah ada dan terjadwal dalam pikirannya.

Watak Jonathan yang bertanggung jawab juga terlihat dari cara dia menjaga lingkungan. Dia menyadari bahwa dia berkewajiban untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan kedua kutipan berikut.

*Er war schon wieder auf der Rue de Sèvres, als ihm einfiel, daß er die leergetrunkene Milchtüte auf der Parkbank hatte stehenlassen, und das war ihm unangenehm, denn er haßte es, wenn andere Leute Unrat auf den Bänken liegenließen oder einfach auf die Straße warfen anstatt dorthin, wohin der Unrat gehörte, nämlich in die allenthalben aufgestellten Abfallkörbe (Süskind, 1990: 62-63).*

Dia (Jonathan) sudah kembali ke jalan *Sèvres* ketika tiba-tiba dia teringat bahwa dia telah meninggalkan karton yang kosong bekas susu di bangku taman dan hal itu membuatnya tidak nyaman. Dia benci ketika orang lain meninggalkan kotoran di bangku taman atau dengan mudah membuang kotoran tersebut ke jalan, padahal di sana ada tong sampah tempat seharusnya kotoran itu diletakkan.

Kutipan di atas menunjukkan sikap cinta Jonathan terhadap kebersihan lingkungan. Hal tersebut merupakan watak bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar yang didukung dengan kutipan berikut.

*Er selbst hatte noch nie Unrat einfach weggeworfen oder auf einer Parkbank liegenlassen, niemals, auch nicht aus Nachlässigkeit oder aus Vergeßlichkeit, so etwas passierte ihm einfach nicht..... (Süskind, 1990: 63).*

Dia (Jonathan) tidak pernah sama sekali begitu saja membuang sampah atau meninggalkannya di bangku taman, tidak pernah, tidak juga karena kelalaian atau kelupaan, hal tersebut tidak pernah terjadi padanya.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan memiliki watak bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dia selalu menjaga kebersihan baik di lingkungan kamar, kantor maupun di lingkungan sekitarnya

yang ia jumpai. Dia sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Ketika dia meninggalkan sampahnya di sembarang tempat, dia merasa khawatir dan tidak nyaman. Dengan perasaan ketidaknyamanannya, dia merasa berkewajiban untuk kembali ke tempat dia meninggalkan sampahnya untuk membuang sampah di tempatnya. Dia menanggung segala resiko atas perbuatan lalainya. Meskipun waktu istirahatnya hampir habis dan dia harus segera kembali ke tempat kerja, dia tetap kembali hanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal itu merupakan sikap Jonathan yang sangat peduli akan kebersihan sekitar dan bertanggung jawab terhadap kelalaiannya.

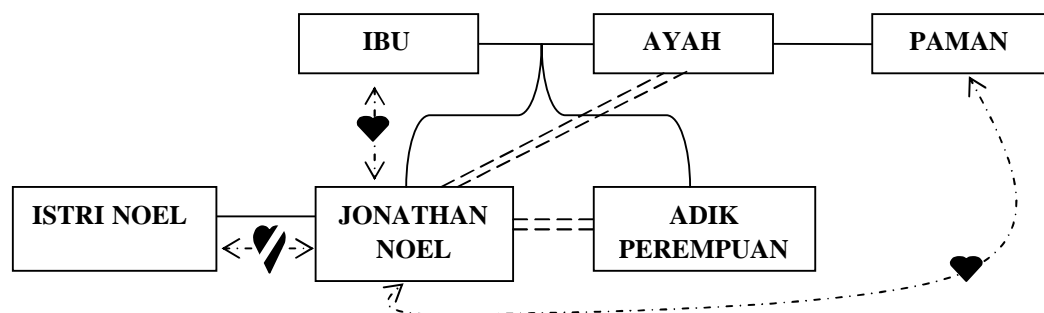
Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jonathan Noel memiliki watak bertanggung jawab. Hal tersebut diungkapkan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*), watak tersebut dapat terlihat dari gambaran perilaku Jonathan yang menanggung segala sesuatunya sendiri tanpa ada perintah atau aturan untuk memaksanya dan dia memiliki kepedulian yang besar terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Sikap Jonathan yang bertanggung jawab terlihat dari kesadaran Jonathan atas kewajibannya dalam bekerja dan kesadarannya atas kebersihan. Menurut tipologi kepribadian Jung, Jonathan termasuk tipe kepribadian parasa-introvers, dimana tokoh utama memiliki sikap jiwa introvers dan fungsi jiwa perasa. Sikap jiwa introvers terlihat dari pikiran, perasaan, dan tindakan Jonathan tertuju pada dirinya sendiri. Disisi lain, Jonathan juga memiliki jiwa perasa, yaitu dia memiliki perasaan tanggung jawab yang besar atas pekerjaan dan kebersihan di lingkungan sekitarnya, sehingga Jonathan tergolong orang yang memiliki fungsi jiwa perasa.

Tokoh utama cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang superior disertai sikap jiwa yang berorientasi pada dirinya sendiri dalam memandang atau menilai sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tergolong ke dalam tipe kepribadian perasa-introvers.

## 2. Konstelasi Tokoh (*Die Konstellation der Figur*)

Hubungan antara tokoh utama Jonathan dengan tokoh penting lainnya di dalam roman *Die Taube* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar : **Konstelasi Tokoh dalam Roman *Die Taube***

Keterangan:

- <--♥--> : saling menyayangi
- <--♥/--> : tidak saling menyayangi
- ===== : hubungan keluarga tidak begitu dekat

Beberapa tokoh lain di dalam roman ini tidak dimasukkan ke dalam bagan, karena tidak memiliki hubungan yang erat dengan tokoh utama Jonathan.

Jonathan merupakan tokoh utama dalam roman *Die Taube*, sedangkan tokoh lainnya merupakan tokoh tambahan. Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa Jonathan merupakan anak dari ayah dan ibu dan memiliki seorang adik kandung perempuan. Dia memiliki seorang paman yang sangat membantunya. Paman Jonathan adalah adik dari ayah Jonathan. Sepeninggal orang tuanya, sang paman memiliki peran sangat besar dalam perjalanan kehidupannya. Jonathan

memiliki seorang istri tetapi pernikahan itu tidak berdasarkan cinta, sehingga pernikahan dengan istrinya tidak bertahan lama. Setiap tokoh di dalam roman ini ada yang merupakan penyebab munculnya konflik, terutama konflik psikologi yang dialami Jonathan. Selain itu tokoh-tokoh ini juga dapat mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan Jonathan di dalam roman ini.

a. Jonathan dan Ibu

Dia dan ibunya memiliki hubungan keluarga. Jonathan memandang ibu sebagai sosok penyayang. Hubungan Jonathan dengan sang ibu lebih dekat dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Er war also vom Angeln nach Hause gekommen und in die Küche gelaufen, in der Erwartung, die Mutter dort beim Kochen anzutreffen, und da war die Mutter nicht mehr vorhanden, nur noch ihre Schürze war vorhanden, sie hing über der Lehne des Stuhls (Süskind, 1990: 6).*

Pulang memancing dia tiba di rumah dan berlari ke dapur, ia berharap menemukan ibu sedang memasak di sana, tetapi di sana ibu tidak ada, hanya ada celemek milik ibunya tergantung di sandaran kursi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan sangat dekat dengan ibunya.

Ia sangat menyayangi sang ibu. Ketika pulang memancing, dia langsung mencari ibunya di dapur. Ia berharap bahwa ibunya sedang memasak makanan untuknya, tetapi ternyata ibunya tidak ada di rumah. Kasih sayang sang ibu terhadap Jonathan sangat besar, itu dapat dilihat dari perhatian sang ibu yang memberikan perhatian kepada Jonathan. Kasih sayang dan perhatian sang ibu membuat Jonathan merasakan kedamaian di situasi peperangan yang gaduh. Dia percaya bahwa seorang perempuan dapat memberikan kedamaian dalam kehidupannya. Jonathan merasakan kehidupan yang damai ketika dia berada di sisi ibunya yang

selalu memberikan kenyamanan kepada Jonathan. Dia akan memperoleh kedamaian hidup dengan keberadaan perempuan di sisinya.

Jonathan memiliki kepercayaan bahwa kedamaian dapat diperoleh dengan keberadaan seorang perempuan. Dia juga percaya bahwa keberadaan Marie di sisinya akan memberikan kedamaian hidup, tetapi Marie mengecewakannya, karena dia pergi dengan laki-laki lain. Hal itu membuat Jonathan kecewa dan marah. Kepercayaan Jonathan terhadap Marie dirusak dengan adanya pengkhianatan yang dilakukan istrinya. Kekecewaan atas kepercayaan yang diberikannya kepada Marie menimbulkan konflik batin. Dia menjadi pribadi yang tertutup. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*....., und daß man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 8).*

..... dan bahwa seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.

Kepergian Marie dengan laki-laki lain memberikan goncangan kuat di hati Jonathan. Dia merasa terpukul, kecewa, dan malu, sehingga dia tidak begitu suka berhubungan dengan orang lain. Ia menikahi Marie untuk mendapatkan kehidupan yang damai, tetapi keinginannya hancur karena tindakan yang dilakukan istrinya. Kekecewaan yang begitu besar terhadap seorang perempuan menimbulkan pandangan bahwa kedamaian hanya dapat tercapai dengan menyendiri. Sejak saat itu ia mulai bersikap tertutup terhadap orang lain.

#### b. Jonathan dan Ayah

Hubungan Jonathan dan sang ayah merupakan hubungan keluarga. Di mata Jonathan ayahnya adalah sosok kuat yang berusaha dengan sekuat tenaga



untuk tegar dalam menghadapi segala masalah. Meskipun Jonathan tidak begitu dekat dengan ayahnya, tetapi dia sangat menyayangi ayahnya. Pada saat ayahnya dibawa pergi tentara Nazi, dia merasa sedih. Watak sang ayah menurun ke anak laki-laknya. Jonathan memiliki watak yang mirip dengan ayahnya yaitu tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*....., und Jonathan verpflichtete sich gehörsam für drei Jahre. Im ersten Jahr war er einzig damit beschäftigt, sich an die Widerwärtigkeiten des Horden- und Kasernenlebens zu gewöhnen. Im zweiten Jahr wurde er nach Indochina verschifft. Den größten Teil des dritten Jahres verbrachte er mit einem Fußschuß und einem Beinschuß und der Amöbenruhr im Lazarett (Süskind, 1990: 7).*

....., dan Jonathan mentaati dinas militer selama tiga tahun. Pada tahun pertama dia beradaptasi dengan kehidupan di barak. Tahun kedua ia telah di kirim ke Indocina. Sebagian besar tahun ketiga di rumah sakit tentara dia habiskan dengan dengan sebuah tembakan di kaki dan di betis dan penyakit disentri.

Pada saat mengikuti wajib militer Jonathan tidak mengeluh, meskipun dia mengalami sakit karena terkena tembakan dan penyakit disentri. Jonathan mematuhi semua peraturan militer dan dapat bertahan selama tiga tahun. Itu adalah perjuangan berat bagi Jonathan. Watak tidak mudah putus asa yang tertanam dalam diri Jonathan diperolehnya dari ayahnya. Watak ayah biasanya menurun kepada anaknya dan watak tegar yang dimiliki ayahnya menurun pada Jonathan.

Ayah Jonathan memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadiannya. Kehilangan sosok seorang ayah pada usia yang masih dini merupakan cobaan berat bagi seorang anak. Tentara Nazi telah membawa ayahnya pergi jauh

meninggalkan Jonathan. Kejadian itu menimbulkan permasalahan psikologis, yaitu tertutup. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Jonathans Nummer 24 war im Lauf der Jahre zu einer vergleichsweise komfortablen Behausung geworden (Süskind, 1990: 10).*

Kamar nomor 24 milik Jonathan seiring berjalannya waktu telah menjadi tempat tinggal yang nyaman.

Masa kecil adalah masa dimana seorang anak masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ayah. Kepergian sang ayah memberikan goncangan yang kuat pada diri Jonathan, sehingga dia mulai menyepi, lebih fokus pada pikirannya sendiri. Dia memiliki keengganan bersosialisasi dengan orang lain. Tekanan batin yang dialami Jonathan membuat dia tertutup dengan kehidupan pribadinya. Dia berusaha menghindar dari orang lain, supaya dia bisa mendapatkan kembali ketenangannya. Dia mencari tempat yang jauh dari jangkauan orang lain dan lokasi itu tidak terlalu banyak penghuninya, sehingga meminimalisir terjadinya kontak dengan orang lain. Sekarang dia menyukai kamarnya, karena di kamar itu ia mendapatkan kembali kedamaian hidup yang menjauhkannya dari keramaian dunia yang sangat dibencinya.

#### c. Jonathan dan Adik Perempuannya

Hubungan Jonathan dan adiknya merupakan hubungan saudara kandung. Setelah ayah dan ibunya dibawa pergi tentara Nazi, mereka kehilangan kasih sayang orang tua. Jonathan tidak begitu dekat dengan adik perempuannya, mereka tinggal di tempat yang berbeda. Meskipun demikian Jonathan tetap sayang kepada adiknya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Als er im Frühjahr 1954 nach Puget zurückkehrte, war seine Schwester verschwunden, ausgewandert nach Kanada, hieß es (Süskind, 1990: 7).*

Ketika dia (Jonathan) kembali ke Puget pada musim semi 1954, adik perempuannya sudah tidak ada, katanya bermigrasi ke Kanada.

Jonathan berkewajiban menjaga sang adik, tetapi dia gagal dan akhirnya adiknya pergi ke Kanada. Dia merasa gagal menjadi seorang kakak yang baik. Sejak kejadian itu Jonathan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap suatu hal agar sesuatu yang dimilikinya tidak hilang. Sikap bertanggung jawab Jonathan melekat pada dirinya dan dia juga memunculkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai satpam.

Jonathan mengalami permasalahan psikologis yang berupa kecemasan ketika dia melalaikan tanggung jawabnya sebagai seorang satpam. Dia mengulang kembali peristiwa masa lalunya ketika dia tidak menjaga adiknya dengan baik, sehingga adiknya bermigrasi ke Kanada. Pikirannya diliputi rasa khawatir akan akibat dari kelalaiannya dalam bertugas. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Und wenn du heute die Limousine verpaßt, dann verpaßt du vielleicht morgen den ganzen Dienst, oder du verlierst den Schlüssel zum Scherengittertor, und nächsten Monat wirst du schimpflich entlassen, und eine neue Arbeit findest du nicht, denn wer stellt einen Versager ein? (Süskind, 1990: 61).*

Dan kalau hari ini kamu ketinggalan limusin, kemungkinan besok kamu melalaikan semua tugas, atau kamu kehilangan kunci untuk membuka pagar besi dan bulan depan kamu akan dipecat dengan tidak hormat dan kamu tidak menemukan pekerjaan yang baru, karena siapa yang mau menempatkan seorang pecundang?

Sikap Jonathan yang melalaikan tugas menimbulkan rasa khawatir pada dirinya. Dia memikirkan akibat yang akan terjadi pada dirinya setelah melakukan kesalahan. Dia takut dipecat dari pekerjaannya, sehingga menjadi pengangguran

yang berjalan tidak tentu arah. Dia akan menderita dan hidup dalam keterpurukan. Kecemasan yang dialami Jonathan muncul karena sikap tanggung jawabnya terhadap suatu hal tiba-tiba terlupakan.

d. Jonathan dan Paman

Hubungan yang terjalin antara Jonathan dan sang paman dalam roman *Die Taube* adalah hubungan saudara jauh dari keluarga ayahnya. Paman adalah sosok dewa penolong di mata Jonathan. Sang paman ada ketika Jonathan ditinggal kedua orang tuanya. Dengan ikhlas sang paman merawat dan memberi perlindungan kepada dia dan adiknya hingga dewasa. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*..... und ein Onkel, den sie bisher noch nie gesehen hatte, holte sie ab in Cavaillon und brachte sie auf seinen Bauernhof nahe der Ortschaft Puget im Tal der Durance und hielt sie dort versteckt bis zum Ende des Krieges. Dann ließ er sie auf den Gemüsefeldern arbeiten (Süskind, 1990: 6).*

..... dan seorang paman yang sebelumnya belum pernah mereka lihat sama sekali, menjemput mereka di Cavaillon dan membawa mereka ke peternakan miliknya dekat desa Puget di lembah Durance dan menyembunyikan mereka di situ sampai perang berakhir. Kemudian paman memberi pekerjaan kepada Jonathan dan adik perempuannya di ladang sayuran.

Pada masa kecilnya Jonathan hidup di zaman peperangan. Situasi pada saat itu sangat gaduh dan kacau. Letusan keras selalu terdengar setiap saat dan dimana saja. Pada saat itu Jonathan hidup bahagia bersama kedua orang tuanya dan seorang adik perempuan. Tetapi keadaan menjadi berubah setelah satu persatu kedua orang tua Jonathan dibawa pergi oleh tentara Nazi. Jonathan dan adiknya terpaksa hidup sendiri tanpa kasih sayang kedua orang tuanya. Sang paman datang membantu Jonathan. Dia menolong Jonathan dan adiknya dari situasi peperangan

dengan menyembunyikan mereka dan memberikan mereka kehidupan yang baru, sehingga Jonathan dapat hidup sampai saat ini. Peran sang paman terhadap Jonathan membentuknya menjadi seorang yang penurut. Rasa hutang budi terhadap jasa sang paman memberikan dorongan kepada Jonathan untuk mematuhi segala permintaan pamannya.

Akan tetapi, sikap patuh Jonathan terhadap semua permintaan sang paman menimbulkan masalah dalam dirinya. Dia mematuhi segala permintaan pamannya tanpa berfikir terlebih dahulu. Kepatuhan Jonathan menimbulkan kekecewaan pada dirinya. Dia menikah dengan seorang gadis yang belum pernah dikenalnya. Dan pada akhirnya dia mengalami kekecewaan besar. Dia dikhianati oleh istri pilihan pamannya. Kekecewaan itu menimbulkan permasalahan psikologis, yaitu tertutup. Dia tidak suka berhubungan dekat dengan orang lain. Dia takut dikecewakan oleh orang lain, sehingga dia memutuskan untuk menutup diri. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Aus all diesen Vorkommnissen z0n Jonathan Noel den Schlu0, da0 auf die Menschen kein verla0 sei und da0 man nur in Frieden leben k0nne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (S0uskind, 1990: 7-8).*

Jonathan Noel membuat keputusan dari semua peristiwa ini bahwa dia tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain dan seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.

Kekecewaan terhadap seorang wanita membuat Jonathan tertekan dan frustrasi. Dia menenangkan diri dengan menghindari orang lain. Ketenangan dapat tercapai ketika dia berada dalam kesendiriannya. Sejak saat itu ia tidak mudah percaya kepada orang lain dan dia berusaha menyelesaikan semua masalahnya sendiri. kekecewaan yang dialaminya menimbulkan ketelitian dan kecermatan

sebelum melakukan tindakan. Di setiap langkah dia selalu memikirkan akibat dari apa yang telah ia perbuat dan ia mulai fokus pada pemikirannya sendiri.

e. Jonathan dan Marie Baccouche

Hubungan Jonathan dan Marie merupakan hubungan suami istri. Mereka menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh pamannya dan Jonathan menyetujui perjodohan itu. Mereka belum pernah bertemu dan berkenalan sebelum perjodohan itu terjadi. Pertemuan yang singkat membuat mereka belum saling mengenal. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen names Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind: 1990: 7).*

Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah melihat perempuan itu, menurut perintah sang paman dengan senang hati, .....

Sang paman meminta Jonathan untuk menikah dengan seorang gadis pilihan pamannya, dan Jonathan menyetujuinya. Ia melaksanakan permintaan sang paman tanpa protes dan tanpa perlawanan, meskipun dia belum mengenal perempuan tersebut. Jonathan tidak begitu dekat dengan istrinya. Dia hanya mengenal istrinya dalam waktu singkat, sehingga keduanya belum bisa saling memahami. Akhirnya pernikahan Jonathan dan Marie berakhir menyedihkan. Marie lari dengan laki-laki lain, sehingga membuat Jonathan kecewa, dan sedih. Kekecewaan yang dialami Jonathan membentuknya menjadi orang yang memiliki watak penyendiri. Dia merasa orang lain hanya akan mengacaukan kehidupannya

dan kedamaian hanya dapat tercapai dengan hidup menyendiri. Perlakuan Marie terhadap Jonathan membentuk dia menjadi seorang penyendiri.

Watak penyendiri Jonathan menimbulkan permasalahan psikologis, karena watak yang dimilikinya menghambat tercapainya kehidupan damai yang selama ini ia inginkan. Kecemasan itu timbul ketika Jonathan bertemu dengan orang lain. Jonathan merasa rahasia kehidupannya diketahui orang lain sehingga memunculkan kecemasan dalam diri Jonathan. Kecemasan Jonathan akan kehadiran orang lain sesuai dengan kutipan berikut.

*.....: Dies gleichzeitige Erschrecken vor dem Anblick des anderen, der gleichzeitige Verlust von Anonymität bei einem Vorhaben, das durchaus Anonymität erheischte, das gleichzeitige Zurückweichen und wieder Vorangehen, die gleichzeitigen hervorgehaspelten Höflichkeiten, ..... (Süskind, 1990: 14).*

Kekagetan yang bersamaan dari pandangan orang lain, kehilangan kerahasiaan dari sebuah rencana yang mestinya memerlukan kerahasiaan, gerak maju mundur, yang bersamaan mempersilahkan dengan sopan agar orang lain masuk lebih dulu, .....

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan mengalami kecemasan ketika harus berhadapan dengan orang lain. Dia tidak suka berhubungan terlalu dekat dengan orang lain, karena hal itu akan menimbulkan perasaan was-was, ragu dalam bertindak dan sulit berkonsentrasi. Rahasia yang selama ini ia pendam akhirnya dilihat orang lain dan mengakibatkan kecemasan pada diri Jonathan. Tuntutan masyarakat untuk bersosialisasi bertentangan dengan sikap Jonathan yang suka menyendiri. Jonathan merasa terganggu dengan tuntutan masyarakat tersebut, tetapi Jonathan tetap harus mengendalikan sikapnya untuk sementara dengan memunculkan topeng dirinya agar dia bisa diterima di masyarakat.

Topeng pada dirinya menimbulkan rasa tidak nyaman, karena rahasia kehidupannya diketahui orang lain.

### 3. Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figur*)

Tokoh-tokoh dalam roman telah ditentukan rancangan dan konsepnya sejak awal oleh pengarang. Konsep ini menentukan apakah tokoh utama Jonathan dalam roman ini berkembang atau tidak berkembang. Konsep tokoh utama Jonathan dalam roman *Die Taube* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu.

#### a. Statis (*statisch*)

Tokoh Jonathan tergolong tokoh statis, karena tokoh memiliki satu watak tertentu atau cenderung tidak berubah. Watak tokoh bersifat datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak statis Jonathan dapat dilihat dari sikap yang cenderung menyendiri. Sikap penyendiri pada Jonathan terlihat dari awal sampai akhir cerita dan cenderung menonjol dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

....., und das man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 8).

..... dan bahwa seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.

Kutipan di atas menunjukkan sikap Jonathan yang suka akan kesendirian.

Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*Jonathans Nummer 24 war im Lauf der Jahre zu einer vergleichsweise komfortablen Behausung geworden (Süskind, 1990: 10).*

Kamar nomor 24 milik Jonathan seiring berjalannya waktu telah menjadi tempat tinggal yang nyaman.



Kutipan di atas menunjukkan sikap Jonathan yang merasa nyaman dengan kesendiriannya. Sikap tersebut adalah ciri watak penyendiri pada Jonathan. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

*Freunde besaß er keine. In der Bank gehörte er sozusagen zum Inventar (Süskind, 1990: 33).*

Jonathan tidak memiliki teman. Di bank dia bisa dibilang termasuk bukan orang penting.

Pada masa kecilnya, Jonathan termasuk anak yang ceria dan bersemangat dalam hidup. Sejak dia ditinggal kedua orang tuanya, dia menjadi tertutup. Dia cenderung menyendiri, pikirannya hanya tertuju pada dirinya sendiri. Dia tidak suka bersosialisasi dengan masyarakat, tidak suka berbincang dengan orang lain, dia hanya menyapa seperlunya saja. Dia melakukan segala sesuatunya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dan saran dari orang lain. Hal itu dilakukannya sejak ia kecil sampai tua. Watak penyendiri pada tokoh Jonathan sudah melekat pada diri Jonathan yang dipaparkan pengarang dari awal cerita sampai akhir cerita.

Meskipun wataknya tidak berubah, Jonathan tetap melakukan perlawanan dalam menghadapi berbagai masalah. Jonathan mengalami konflik batin dalam dirinya, ketika dia harus melakukan percakapan panjang lebar dengan Madam Rocard, padahal dia tidak suka berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Er konnte sich nicht erinnern, in seinem Leben je eine so verquere Rede geführt zu haben. Die Lügen schienen ihm mit größter Deutlichkeit zutage zu treten, und die einzige Wahrheit, die sie verschleiern sollte: daß er nämlich nie und nimmer die Taube würde vertreiben können, sondern daß im Gegenteil die Taube längst ihn vertrieben hatte, war aufs peinlichste enthüllt; und selbst wenn Madame Rocard diese Wahrheit*

*nicht aus seinen Worten herausgehört hatte, so müßte sie sie doch jetzt von seinem Gesicht ablesen können, denn er fühlte, wie ihm heiß wurde und das Blut zu Kopfe stieg und wie seine Wangen vor Scham glühten (Süskind, 1990: 38).*

Dia (Jonathan) tidak bisa ingat, kapan terakhir kali ia melakukan pembicaraan sepanjang ini di dalam hidupnya. Tampaknya kebohongan merasukinya dengan kejelasan yang sangat kasar, dan satu-satunya kebenaran yang seharusnya disembunyikan: bahwa sebenarnya dia tidak akan pernah dan belum pernah mampu mengusir burung merpati, melainkan sebaliknya burung merpati telah mengusirnya, ini rahasia yang menyakitkan; dan walaupun nyonya Rocard tidak melihat kekonyolan itu dari kata-kata Jonathan sendiri, maka dia pasti dapat membaca dari raut mukanya (Jonathan), karena dia merasa seperti panas dan darahnya naik ke kepala dan seakan kedua pipinya memanas malu.

Sikap Jonathan yang terbiasa menyendiri dan menyelesaikan segala masalahnya sendiri, membuat dia menjauh dan menghindari orang lain. Salah satu tindakannya menjauhi orang lain yaitu dengan meminimalisir percakapannya dengan orang lain. Ketika dia sedang menghadapi masalah dengan keberadaan burung merpati di depan kamarnya yang membuat dia merasa resah, akhirnya dia meminta bantuan madam Rocard. Dia menyuruh madam Rocard untuk mengusir burung merpati tersebut dan dengan tidak sadar Jonathan berbicara panjang lebar. Dia meminta bantuan madam Rocard dengan memberikan penjelasan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Dia tidak pandai berkomunikasi dengan orang lain, karena dia memiliki watak penyendiri. Watak penyendiri Jonathan membatasinya untuk berkomunikasi lazar dengan orang lain yang menimbulkan konflik batin pada dirinya. Dia terpaksa harus mengeluarkan banyak kata untuk mencapai tujuan yang diinginkannya meskipun dia harus menghilangkan sifat penyendirinya untuk sementara.

b. Bulat (*komplex*)

Jonathan termasuk dalam tokoh bulat (*komplex*), karena tokoh utama memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam serta beberapa sifat lain yang berlawanan dengan wataknya, yaitu watak penakut yang dominan dan sifat berani yang inferior. Jonathan memiliki watak penakut, tetapi ketika dalam situasi terdesak watak penakut Jonathan melemah sehingga muncul keberanian dalam diri Jonathan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Aber dann sah er, daß dort nicht nur ein einzelner Klecks, sondern daß dort viele Kleckse waren. Der ganze Abschnitt des Ganges, den er überblicken konnte, war besprenkelt mit diesen smaragdgrünen, feucht schillernden Klecksen. Und nun geschah das Sonderbare, daß die Vielzahl der Abscheulichkeiten nicht etwa Jonathans Widerwillen verstärkte, sondern im Gegenteil seinen Willen zum Widerstand: Vor jenem einzelnen Klecks und vor jener einzelnen Feder wäre er wohl zurückgewichen und hätte die Türe verschlossen, für immer. Daß die Taube aber offenbar den ganzen Gang verschissen hatte – diese Allgemeinheit des verhaßten Phänomens -, mobilisierte all seinen Mut. Er öffnete die Türe ganz (Süskind, 1990: 27).*

Tetapi kemudian di sana Jonathan melihat tidak hanya terdapat satu kotoran, melainkan banyak kotoran. Dia memandang sepintas, terdapat percikan benda kehijauan di seluruh bagian koridor, kotoran yang lembab berkilau dan sekarang anehnya, sesuatu yang mengerikan yang jumlahnya lebih banyak tidak membuat Jonathan surut, justru sebaliknya timbul keinginan untuk melawan: dia seakan ingin berbalik dan menutup pintu selamanya begitu melihat satu per satu kotoran dan bulu itu. Apabila seluruh lantai penuh kotoran burung merpati – pada umumnya dia tidak suka kejadian itu – ia malah mendorong seluruh keberaniannya. Dia membuka pintu lebar-lebar.

Kutipan di atas menunjukkan sikap takut Jonathan terhadap burung merpati. Dia merasa tidak suka dengan tindakan yang dilakukan burung merpati, dan merasa jijik dengan kotoran burung merpati. Di sisi lain dia ingin keluar dari kamarnya, tetapi dia harus melewati burung merpati dan kotorannya. Dia mencoba untuk menghilangkan rasa takut yang membelenggunya. Keberaniannya

mulai keluar. Dia berani membuka pintu untuk keluar dari kamarnya. Watak penakut Jonathan yang dominan dapat di atasi dengan memunculkan keyakinannya sehingga muncul keberanian dalam dirinya yang terpendam. Dengan keyakinan dan pikiran positifnya dia akhirnya berhasil keluar dari ketakutannya.

c. Terbuka (*offen*)

Tokoh Jonathan termasuk dalam tokoh terbuka (*offen*), karena wataknya tidak dapat dilihat secara jelas. Sikap tokoh utama dapat dilihat melalui pengamatan tingkah laku, ekspresi dan cara tokoh menghadapi suatu persoalan yang dilakukan melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Watak Jonathan dapat dilihat secara tidak langsung yaitu pengamatan dan analisis setiap perilaku, hubungan tokoh utama dengan orang lain, ekspresi maupun motivasi yang melandasi. Watak Jonathan yang diungkapkan secara tidak langsung dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen namens Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind, 1990: 7).*

Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah melihat perempuan itu, menuruti perintah paman dengan senang hati, .....

Dalam kutipan di atas terdapat tindakan Jonathan yang menaati dan melaksanakan permintaan sang paman tanpa melakukan perlawanan. Dia belum pernah bertemu dan berkenalan dengan Marie sebelumnya, tetapi dia langsung menyetujui permintaan pamannya. Dia tidak berfikir panjang atas tindakan dan

keputusan yang dibuatnya. Sikap Jonathan tersebut merupakan ciri watak penurut. Ciri tersebut dapat dilihat melalui tingkah laku dan ekspresi Jonathan dalam menanggapi permintaan seseorang.

### **C. Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind**

Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung ditekankan pada pemahaman *psyche* yang terdiri dari kesadaran dan ketidaksadaran. Kesadaran memiliki bentuk berupa *ego*, dimana *ego* bekerja pada kesadaran yang memiliki peran penting dalam menentukan pikiran, perasaan, persepsi dan ingatan. Struktur kesadaran memiliki dua komponen yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa berupa pikiran, perasaan, intuisi, dan pendirian, sedangkan sikap jiwa terdiri dari sikap jiwa introvers dan ekstrovers. Struktur *psyche* yang lain adalah ketidaksadaran yang terbagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Bentuk ketidaksadaran personal berupa *kompleks*, sedangkan bentuk ketidaksadaran kolektif berupa *arketipe-arketipe*. *Kompleks* adalah tempat menyimpan pengalaman yang tidak disetujui *ego* untuk muncul ke kesadaran, sedangkan *arketipe* adalah sesuatu yang berisi pengalaman yang diwariskan oleh leluhur.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perwatakan Jonathan yang dominan dan ekstrim menimbulkan suatu permasalahan psikologis. Permasalahan psikologis yang dihadapi Jonathan dalam roman *Die Taube* adalah tertutup (*introvert*), kecemasan

dan paranoid. Berikut akan diuraikan hasil penelitian dan deskripsi permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama Jonathan.

### 1. Tertutup (*introvert*)

Introvert adalah orientasi ke dalam, terhadap diri sendiri. Seorang introvers selalu asyik dengan pikiran-pikirannya sendiri, menghindari kontak sosial dan cenderung melarikan diri dari kenyataan (Chaplin, 2000: 259). Jonathan merupakan orang yang tertutup, dia lebih menikmati hidup dalam kesendiriannya dan menghindar dari kontak sosial. Sikap tertutup Jonathan timbul karena pada sisi kesadaran dan segala pengalaman yang menjadi ingatan-ingatan yang tersimpan baik pada alam bawah sadar personanya kembali terangkat ke permukaan.

Sikap tertutup Jonathan terlihat ketika dia mulai beranggapan bahwa dunia ini tidak aman baginya, dan dia mulai tertutup dengan orang lain dan lebih fokus pada dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Aus all diesen Vorkommnissen zog Jonathan Noel den Schluß, daß auf die Menschen kein Verlaß sei und daß man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 8).*

Jonathan Noel membuat keputusan dari semua peristiwa ini bahwa dia tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain dan seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.

Kutipan di atas menggambarkan permasalahan psikologis tertutup yang dihadapi Jonathan. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*Es war und blieb Jonathans sichere Insel in der unsicheren Welt, ..... (Süskind, 1990: 12).*

Kamar itu adalah pulau rasa aman Jonathan di dunia yang tidak aman, .....

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan menutup diri terhadap orang lain. Pengalaman buruk Jonathan dengan orang lain membuatnya tidak tenang. Dia merasa tidak nyaman dan tidak damai ketika berada di dekat orang lain. Dia berpendapat bahwa orang lain telah merampas kehidupan damainya. Oleh sebab itu Jonathan lebih tertutup dengan orang lain, lebih fokus pada dunia dan pikiran-pikirannya sendiri. Jonathan berusaha mengatasi semua permasalahannya sendiri dan dengan caranya sendiri.

Ketertutupan Jonathan muncul karena adanya ketidaksadaran pribadi yang negatif. Ketidaksadaran pribadi berupa pengalaman pribadi Jonathan pada masa kecil dan masa dewasanya. Dia mengalami peristiwa yang tidak dia inginkan. Kebahagiaan dengan kedua orang tuanya hilang direnggut orang lain dan pada masa dewasa dia merasa sedih, kecewa dan terpukul karena perbuatan istrinya. Keberadaan orang lain hanya akan merenggut kebahagiaan dan kedamaian Jonathan. Ada sesuatu yang menghalangi *ego* untuk mencapai suatu tujuan. *Ego* berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian yaitu sesuatu yang normal dan sempurna. Dalam proses pencapaian kepribadian yang sempurna terdapat penghalang yaitu berupa *kompleks* yang bergerak dalam ketidaksadaran pribadi. Kebutuhan yang terhambat ini menimbulkan ketertutupan dalam diri Jonathan.

*Ego* yang terdapat pada alam sadar Jonathan yaitu persepsi tentang kehidupan damai. Ketidaksadaran yang muncul pada diri Jonathan adalah ketidaksadaran pribadi yang berupa ingatan-ingatan pengalaman masa kecilnya. Ketidaksadaran pribadi berisi *kompleks* yang berupa ingatan akan kehidupannya yang tidak damai. Dia memiliki pengalaman buruk pada masa kecil dan dewasa.

Dia merasa bahagia dan damai ketika berada di pelukan kedua orang tuanya. Kedua orang tua Jonathan meninggalkannya karena dibawa pergi tentara Nazi. Kebahagiaan Jonathan mulai kembali ketika dia menikah dengan Marie dan akan memiliki seorang anak, tetapi dia dikecewakan lagi dengan kepergian istrinya. Struktur ketidaksadaran yang muncul yaitu pendapat instrintif berupa pendapat Jonathan bahwa kedamaian hanya bisa dicapai dengan menjaga jarak dengan orang lain, sehingga memunculkan reaksi instrintif Jonathan terhadap situasi yang dihadapinya berupa reaksi saat ia berusaha mencari tempat yang aman baginya. Pendapat dan reaksi instrintif merupakan *arketipe*. *Arketipe* berbentuk *persona* yang muncul ke kesadaran yang mengontrol dirinya dengan menampilkan topeng diri keluar sebagai tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat yaitu sikap Jonathan yang tetap menyapa dan melakukan aktifitas seperti orang lain pada umumnya. Dia tetap bekerja dan melakukan komunikasi dengan orang lain meskipun hanya seperlunya. Ia bertindak laku berdasarkan harapan orang lain, yaitu melakukan aktivitas orang pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan penekanan atau *represi* dalam jiwanya terhadap ketidaksadaran tentang persepsi terhadap keberadaan orang lain dalam hidupnya. Reaksi yang dilakukan Jonathan sebagai tanggapan dari persepsi mengalami hambatan. Hambatan itu muncul karena adanya hukum sosial dalam masyarakat. Dia harus berbaur dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui sikap dan jalan pikiran Jonathan menunjukkan bahwa dia memiliki sikap tertutup terhadap orang lain dengan menghindar dari kontak sosial dan asyik dengan dunia dan pikiran-fikirannya sendiri. Dia berusaha menutupi kelemahannya terhadap orang lain. Hal ini merupakan perasaan inferior dalam diri



Jonathan. *Bayang-bayang* dan bagian gelap dari kepribadian, kekurangan yang tidak disadari muncul. Dia berusaha menyelesaikan masalahnya dengan mengatasi sikap tertutupnya yaitu perasaan yang tidak suka bersosialisasi dan cenderung berkonsentrasi pada pikirannya sendiri.

Jonathan menutupi kelemahannya dengan memunculkan *persona* berupa *topeng*. Dia berusaha bersikap wajar dengan tetap menyapa dan berbaur dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*»Guten Tag, Madame Rocard«, murmelte er. Mehr sprachen sie nie miteinander. Seit zehn Jahren so lange war sie im Haus – hatte er nie mehr als »Guten Tag, Madame« und »Guten Abend, Madame« zu ihr gesagt und »Danke, Madame«, wenn sie ihm die Post aushändigte (Süskind, 1990: 31-32).*

»Selamat pagi, nyonya Rocard«, gerutu Jonathan. Mereka tidak pernah saling berbicara lebih dari itu selama sepuluh tahun di dalam rumah. Jonathan tidak pernah berkata melebihi salam, »Selamat siang, nyonya«, dan »Selamat malam, nyonya«, dan »Terimakasih, nyonya«, ketika wanita itu menyampaikan surat kepada Jonathan.

Kutipan di atas menunjukkan cara Jonathan untuk menutupi kelemahannya. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*....., hervorgerufen durch die Ankunft respektive Abfahrt von Monsieur Roedels, des Direktors, schwarzer Limousine. Es galt, den Standplatz auf der Marmorstufe zu verlassen, etwa zwölf Meter am Bankgebäude entlang zur Toreinfahrt des Hinterhofes zu eilen, das Schwere Stahlgatter auf zuschieben, die Hand zu respektvollen Gruß an den Mützenrand zu legen und die Limousine passieren zu lassen (Süskind, 1990: 41).*

....., kedatangan dan kepergian limusin hitam milik Monsieur Roedel, sang presiden direktur. Itu berarti dia (Jonathan) harus meninggalkan pos, sekitar dua puluh meter sepanjang sisi gedung untuk membuka pagar besi, memberi hormat pendek dengan menyentuh topi, mempersilahkan limusin itu masuk.

Sikap tertutup Jonathan terhadap orang lain terlihat dari tingkah lakunya yang cenderung menghindari orang lain dan berkutat dengan pikirannya sendiri.

Usaha Jonathan untuk menutupi kecemasannya dengan menunjukkan *persona* yang berupa *topeng*. Dia berusaha bersikap wajar dengan berusaha bersikap ramah dengan menyapa seperlunya. Dia menutupi kekurangannya yaitu rasa tidak suka dengan keberadaan orang lain dengan cara bersikap ramah dengan caranya sendiri. Dia berusaha menyapa seperlunya ketika bertemu dengan orang lain dan ketika menjalankan tugasnya sebagai satpam. Kompleks muncul dalam dirinya dengan cara mempengaruhi tindakan atau kata-katanya tanpa disadari.

Sikap tertutup pada diri Jonathan muncul karena terdapat *symptom* pada ketidaksadaran kolektif yang berupa tanda bahaya. Tanda bahaya itu muncul dalam pikirannya yang berupa pikiran tentang tindakan yang akan dilakukan orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Er hatte nur etwas gegen Conciergen im allgemeinen, denn Conciergen waren Menschen, die von Berufs wegen andere Menschen permanent beobachteten (Süskind, 1990: 32).*

Dia hanya memiliki keengganan terhadap pengurus gedung secara umum, karena pengurus gedung merupakan orang yang atas dasar pekerjaan selalu mengamati-orang lain.

Sikap tertutup Jonathan dan reaksi menghadapi situasi ketakutan dan bahaya (ketidaksadaran kolektif) berbentuk *symptom* yang berupa tanda bahaya akan tindakan orang lain dalam pikirannya bahwa orang lain akan melukainya. Tindakan yang dilakukan pengurus gedung cukup membuat Jonathan terganggu. Pengurus gedung mengamati Jonathan, itu adalah tindakan yang terlalu berlebihan dan mengganggu privasinya. Dia merasa kehidupan pribadinya dirampas oleh orang lain, sehingga dia merasa terganggu. Dia memiliki pandangan bahwa orang lain selalu mengacaukan kehidupannya. Pikiran negatif Jonathan terhadap

tindakan dan sikap orang lain terhadapnya membuat dia bersikap tertutup. Dia merasa keberadaan orang lain di sekitarnya selalu membuat dia tersiksa, dan dia memutuskan pada dirinya sendiri untuk tertutup dengan orang lain. Dia merasakan kedamaian ketika dia sendiri, berkutat pada pikirannya sendiri, dan melakukan aktifitas kehidupannya tanpa campur tangan orang lain.

## **2. Kecemasan**

Kecemasan adalah satu sikap emosional ditandai secara khas oleh kecemasan mengenai akibat dari peristiwa di masa mendatang (Chaplin, 2000: 541). Kecemasan timbul akibat adanya tekanan batin yang dialami seseorang. Ciri-ciri seseorang yang mengalami gangguan kecemasan yaitu memiliki rasa was-was, tegang, resah, mudah tersinggung, merasa tidak mampu, minder, depresi serba sedih, mengeluarkan banyak keringat, sering berdebar-debar, sulit berkonsentrasi dan mengambil keputusan.

Jonathan bekerja sebagai satpam yang menuntutnya untuk bersikap tegas, sigap, dan berani. Jonathan selalu melaksanakan kewajibannya sebagai satpam dengan lancar dan bahkan tidak pernah terlewatkan semua tugasnya. Dia merasa bertanggung jawab atas pekerjaannya. Tetapi pada saat itu ia melewatkan beberapa tugasnya yang mengakibatkan kecemasan pada dirinya. Kesempurnaan yang dimiliki Jonathan selama ini telah dirusak oleh kesalahan kecilnya. Kecemasan yang dialami Jonathan terlihat dari kutipan berikut.

*Und wenn du heute die Limousine verpaßt, dann verpaßt du vielleicht morgen den ganzen Dienst, oder du verlierst den Schlüssel zum Scherengittertor, und nächsten Monat wirst du schimpflich entlassen, und eine neue Arbeit findest du nicht, denn wer stellt einen Versager ein? (Süskind, 1990: 61).*

Dan kalau hari ini kamu ketinggalan limusin, kemungkinan besok kamu melalaikan semua tugas, atau kamu kehilangan kunci untuk membuka pagar besi dan bulan depan kamu akan dipecat dengan tidak hormat, dan kamu tidak menemukan pekerjaan yang baru, karena siapa yang mau menempatkan seorang pecundang?

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan mengalami kecemasan. Dia berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa menunggu perintah ataupun arahan dari orang lain. Dia selalu melaksanakan tugasnya tanpa terlewatkan sedikitpun, tetapi hari itu dia melewatkan kehadiran mobil limusin hitam milik monsieur Roedel. Dia tidak menyadari adanya bunyi klakson yang sangat keras yang berasal dari mobil limusin. Dia membiarkan monsieur Roedel menunggu lama di luar pagar. Akhirnya Jonathan menyadari kehadiran mobil limusin setelah bunyi klakson yang kelima. Sebelumnya Jonathan belum pernah melalaikan tugasnya. Dengan perasaan kaget dia langsung menuju ke gerbang luar untuk membukakan pintu dan mempersilahkan monsieur Roedel masuk serta memberi hormat. Kelalaian Jonathan akan tugasnya sebagai satpam menimbulkan kecemasan pada dirinya. Kecemasan itu terlihat dari sikap Jonathan yang gugup dan tegang.

Kecemasan Jonathan muncul karena ada sesuatu yang menghalangi *ego* untuk mencapai suatu tujuan. *Ego* berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian yaitu sesuatu yang normal dan sempurna. Dalam proses pencapaian kepribadian yang sempurna terdapat penghalang yaitu berupa *kompleks* yang bergerak dalam ketidaksadaran pribadi. Kebutuhan yang terhambat ini menimbulkan kecemasan dalam diri Jonathan.

*Ego* yang dimiliki Jonathan adalah keinginan untuk hidup damai dalam pekerjaannya sebagai satpam. Ia tidak ingin kehidupannya kacau hanya karena sedikit kecerobohnya. Ia merupakan orang yang bertanggung jawab yang selalu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dia tidak ingin sekalipun melalaikan tugasnya, tetapi keinginannya terhambat oleh kecerobohan yang dibuatnya. Dia berpandangan bahwa pekerjaannya adalah suatu modal untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan pekerjaannya ini, dia dapat merasa terhormat dan dapat melakukan segala sesuatunya sendiri serta memiliki masa depan yang cerah untuk kehidupan di masa tuanya. Keinginan yang terhalang oleh kecerobohnya sendiri menimbulkan kecemasan pada diri Jonathan.

*Ego* yang terdapat pada alam sadar Jonathan yaitu persepsi tentang kehidupan damai melalui pekerjaannya sebagai satpam. Ketidaksadaran yang muncul pada diri Jonathan adalah ketidaksadaran pribadi yang berupa ingatan-ingatan pengalaman masa kecilnya. Ketidaksadaran pribadi berisi *kompleks* yang berupa ingatan akan kehidupannya yang tidak damai. Dia hidup di zaman peperangan, yang pada saat itu terdapat banyak kekerasan, kekacauan, dan penyiksaan yang membuat dia tidak bahagia. Dia merasa kebahagiaan dengan kedua orang tuanya hilang karena kelalaiannya. Dia tidak bersama ibunya ketika sang ibu dibawa pergi oleh tentara Nazi. Dia merasa gagal, karena dia tidak bisa menyelamatkan ibunya dari kekerasan yang dilakukan tentara Nazi.

Struktur ketidaksadaran yang muncul yaitu pendapat instrintif berupa pendapat Jonathan bahwa kedamaian hidup dapat dicapai melalui tanggung jawab, teliti dan kerja keras seseorang, sehingga memunculkan reaksi instrintif Jonathan

terhadap situasi yang dihadapinya berupa reaksi sikap berusaha bertanggung jawab dan teliti dalam melakukan segala sesuatu. Pendapat dan reaksi instrintif merupakan *arketipe* yang berbentuk *persona* yang muncul ke kesadaran yang mengontrol dirinya dengan menampilkan topeng diri keluar sebagai tuntutan kebiasaan yaitu dengan seolah-olah bersikap wajar dengan berusaha mengabaikan kecemasan yang dirasakannya saat itu. Ia bertindak laku berdasarkan harapan orang lain, yaitu tetap tenang. Hal tersebut menimbulkan penekanan atau represi dalam jiwanya terhadap ketidaksadaran tentang persepsi suatu kehidupan damai. Reaksi yang dilakukan Jonathan sebagai tanggapan dari persepsi mengalami hambatan. Hambatan itu muncul karena kecerobohan yang dilakukannya. Dia merasa tidak bertanggung jawab dan membuat atasannya marah. Dia memikirkan akibat dari kecerobohan yang dilakukannya. Dia khawatir suatu saat akan dipecat karena telah melakukan kesalahan dalam bekerja. Jika dia dipecat maka dia akan menjadi pengangguran dan kehidupannya menjadi kacau. Melalui sikap dan jalan pikiran Jonathan menunjukkan bahwa dia merasa was-was dan resah. Dia berusaha menutupi kelemahannya terhadap orang lain. Hal ini merupakan perasaan inferior dalam diri Jonathan. Bayang-bayang dan bagian gelap dari kepribadian, kekurangan yang tidak disadari muncul. Dia berusaha menyelesaikan masalahnya dengan mengatasi kecemasan neurotisnya yaitu rasa takut akan dipecat dari pekerjaannya.

Jonathan menutupi kelemahannya dengan memunculkan *persona* berupa *topeng*. Dia berusaha bersikap wajar dengan berusaha menghilangkan rasa cemas yang dialaminya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Nichts wollte er tun, um sein Elend zu mildern. Völlig bewegungslos stand er da, stundenlang. Er merkte nur, wie sein Rückgrat immer krummer und krummer wurde, wie Schultern, Hals und Kopf immer tiefer herabsackten, wie sein Körper eine immer gedrungenere, .....(Süskind, 1990: 76).*

Dia tidak ingin melakukan apa pun untuk meringankan penderitaannya. Dia terus berdiri tanpa bergerak selama berjam-jam. Ia hanya merasakan betapa tulang belakangnya membengkok dan semakin menjadi-jadi batapa bahu, leher, dan kepalanya tenggelam semakin dalam, betapa tubuhnya sesak sekali, .....

Kecemasan Jonathan terlihat dari pikirannya yang tertuju akan masa depannya yang sangat tergantung pada pekerjaannya sekarang. Usaha Jonathan untuk menutupi kecemasannya dengan menunjukkan *persona* yang berupa *topeng*. Dia berusaha bersikap wajar dengan menutupi rasa cemasnya dengan bersikap tenang. *Kompleks* muncul dalam dirinya dengan cara mempengaruhi tindakan atau kata-katanya tanpa disadari.

Kecemasan pada diri Jonathan muncul karena terdapat *symptom* pada ketidaksadaran kolektif yang berupa tanda bahaya. Tanda bahaya itu muncul dalam pikirannya yang berupa pikiran tentang tindakan yang akan dilakukan burung merpati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*....., du hast keinen Sou mehr, du stehst vor dem Nichts, du stehst auf der Straße, du schläft, du wohnst auf der Straße, du scheißt auf die Straße, du bist am Ende, Jonathan, vor Jahresfrist noch bist du am Ende und wirst als Clochard mit zerlumpten Kleidern auf einer Parkbank liegen wie er da, dein verlotterter Bruder!« (Süskind, 1990: 61-62).*

....., tanpa uang sama sekali. Kamu berdiri tanpa uang, kamu berada di jalanan, kamu tidur, kamu tinggal di jalanan, kamu buang hajat di jalanan, kamu di ambang kehancuran, Jonathan, dalam setahun kamu akan berakhir seperti gelandangan yang berada di bangku itu dengan pakaian compang-camping sebagaimana dia disana, saudaramu yang terlupakan!«

Kecemasan Jonathan dan reaksi menghadapi situasi ketakutan dan bahaya (ketidaksadaran kolektif) berbentuk *symptom* yang berupa tanda bahaya akan

kesalahan yang telah dilakukannya. Kecerobohan yang ia lakukan saat bekerja akan membuatnya kehilangan pekerjaan, sehingga dia tidak mendapatkan uang. Tanpa uang Jonathan akan hidup menggelandang, hidup di jalanan dan tidak memiliki apa pun. Dia takut jika berakhir seperti gelandangan, sehingga tidak dapat menikmati kedamaian hidup yang selama ini ia impikan. Pemikiran Jonathan akan kecerobohan yang telah ia perbuat membuatnya resah dan tidak tenang, sehingga memunculkan bayangan-bayangan akan kehidupannya yang sengsara.

### 3. Paranoid

Paranoid adalah menyinggung atau mirip dengan paranoia, mencirikan seseorang dengan tingkah laku mirip dengan perilaku paranoiak, khususnya dikatakan tentang mereka yang selalu merasa disiksa dan dikejar-kejar oleh orang lain atau oleh keadaan sekitarnya (Chaplin, 2000: 352). Kedatangan seekor merpati di depan kamar Jonathan menimbulkan rasa takut pada dirinya. Dia selalu curiga dengan gerak-gerik yang dilakukan oleh burung merpati. Rasa curiga terhadap burung merpati timbul karena Jonathan diliputi rasa bermusuhan. Dia benci dengan burung merpati. Dia merasa tersiksa dengan tindakan dan tingkah merpati. Sikap curiga, bermusuhan, dan merasa disiksa dengan keberadaan burung merpati merupakan bentuk permasalahan psikologis paranoid. Paranoid yang dialami Jonathan terlihat dari ketiga kutipan berikut.

*Kein Glanz, kein Schimmer lag in diesem Auge, nicht ein Funken von Lebendigem. Es war ein Auge ohne Blick. Und es glotzte Jonathan an (Süskind, 1990: 15).*

Tanpa cahaya, tanpa kilau di matanya, tidak ada sinar kehidupan. Itu adalah sebuah mata tanpa pandangan. Dan mata itu memandangi terus ke Jonathan.



Kutipan di atas menunjukkan permasalahan psikologis *paranoid* yang dihadapi Jonathan. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*....., ein Heer von Tauben wird dich belagern, du kannst dein Zimmer nicht mehr verlassen, wirst verhungern, wirst in deinem Exkrementen ersticken, wirst dich zum Fenster hinausstürzen müssen und am Bürgersteig zerschmettert liegen, ..... (Süskind, 1990: 19).*

....., segerombolan merpati akan mengepungnya, kamu tidak bisa meninggalkan kamarmu lagi, kamu akan kelaparan, tercekik oleh kotoranmu sendiri, kamu harus lompat keluar jendela dan tergeletak hancur di trotoar.

Kutipan di atas menunjukkan permasalahan psikologis *paranoid* yang dihadapi Jonathan. Dia merasa akan dicelakai, disiksa dan dikejar-kejar oleh burung merpati. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

*Am meisten ekelte er sich vor dem Gedanken, sie könne körperlich mit ihm in Kontakt kommen, ihn etwa in den Fußknöchel picken oder, aufflatternd, mit den Flügeln an seinen Händen oder seinem Hals berühren..... (Süskind, 1990: 25-26).*

Sering Jonathan merinding dengan pikirannya, merpati bisa datang menyentuh badan Jonathan, barangkali mematuk mata kakinya atau terbang kesana-kemari dengan kedua sayap menyentuh kedua tangan atau leher Jonathan.....

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan mengalami permasalahan psikologis yaitu *paranoid*. Dia merasa tersiksa dengan keberadaan merpati. Jonathan kaget ketika pertama kali dia melihat seekor merpati berada di depan kamarnya. Dia diliputi rasa bermusuhan dengan burung tersebut. Perasaan benci Jonathan terhadap burung merpati menimbulkan rasa curiga terhadap setiap gerak-gerik sang burung. Sikap curiga disertai kepekaan yang lebih menyelidiki hati Jonathan, sehingga menimbulkan penyiksaan dalam batinnya. Setiap gerakan yang dilakukan merpati membuat dia kaget dan resah. Dia memiliki kepekaan

yang lebih terhadap gerakan merpati, sehingga memunculkan kecurigaan. Dia merasa tatapan mata merpati tertuju kepadanya yang mengawasi tingkah laku Jonathan. Gerakan burung merpati dianggapnya sebagai ancaman. Pikiran dan perasaan Jonathan diliputi bayang-bayang gelap. Jonathan merasa burung merpati akan mengganggu dan mencelakainya kemudian membayangkan tindakan burung tersebut selanjutnya. Dia tidak suka jika burung merpati menyentuh tubuhnya dan membuat kekacauan dimana-mana. Perasaan yang dialami Jonathan membuat dia terpaksa dan tidak bisa keluar dari kamarnya untuk bekerja. Dia merasa sangat tersiksa dengan keberadaan burung merpati.

Paranoid Jonathan terhadap burung merpati muncul karena ada sesuatu yang menghalangi *ego* untuk mencapai suatu tujuan. *Ego* berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian yaitu sesuatu yang normal dan sempurna. Dalam proses pencapaian kepribadian yang sempurna terdapat penghalang yaitu berupa *kompleks* yang bergerak dalam ketidaksadaran pribadi. Kebutuhan yang terhambat ini menimbulkan paranoid dalam diri Jonathan.

*Ego* yang terdapat pada alam sadar Jonathan yaitu persepsi tentang kehidupan damai. Ketidaksadaran yang muncul dalam diri Jonathan adalah ketidaksadaran pribadi yang berupa ingatan-ingatan pengalaman masa kecilnya. Ketidaksadaran pribadi berisi *kompleks* yang berupa ingatan tentang situasi peperangan. Dia hidup di zaman peperangan, di mana pada saat itu terdapat banyak suara keras yang sangat mengganggu, menyiksa dan mengacaukan dan membuat dia tidak bahagia. Pada zaman itu burung merpati digunakan sebagai burung pengirim pesan dan sering beterbangan tidak tentu arah. Jonathan

berpendapat bahwa burung merpati adalah lambang kekacauan dan anarki, karena dimana terdapat burung merpati pasti terdapat kekacauan di sekitarnya. Struktur ketidaksadaran yang muncul yaitu pendapat instrintif berupa pendapat Jonathan bahwa burung merpati merupakan simbol kekacauan dan anarki, sehingga memunculkan reaksi instrintif Jonathan terhadap situasi yang dihadapinya berupa reaksi saat ia merasa takut. Pendapat dan reaksi instrintif merupakan *arketipe*. *Arketipe* itu berbentuk *persona* yang muncul ke kesadaran yang mengontrol dirinya dengan menampilkan topeng diri keluar sebagai tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat yaitu dengan seolah-olah bersikap wajar dengan berusaha melewati burung merpati tanpa ada rasa takut. Ia bertingkah laku berdasarkan harapan orang lain, yaitu merasa tidak terganggu dengan keberadaan merpati. Reaksi tersebut disertai dengan permasalahan psikologis yang dihadapi Jonathan yaitu paranoid terhadap burung merpati. Reaksi yang dilakukan Jonathan sebagai tanggapan dari persepsi mengalami hambatan. Hambatan itu muncul karena adanya pandangan Jonathan tentang merpati yaitu merpati adalah pembuat kacau, dimana ada merpati disitu terdapat kekacauan dan peperangan. Dia sering melihat burung merpati pada masa peperangan. Dia bertugas sebagai pengirim pesan. Pada saat burung merpati muncul, Jonathan menjumpai situasi yang kacau seperti peperangan. Dia berusaha menutupi kelemahannya terhadap orang lain. Hal ini merupakan perasaan inferior dalam diri Jonathan. *Bayang-bayang* dan bagian gelap dari kepribadian, kekurangan yang tidak disadari muncul. Dia berusaha menyelesaikan masalahnya dengan mengatasi paranoidnya yaitu rasa curiga dan merasa disiksa oleh merpati.

Jonathan menutupi kelemahannya dengan memunculkan *persona* berupa *topeng*. Dia berusaha bersikap wajar dengan berusaha terlihat tidak takut dengan burung merpati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Ich ... ich hätte sie längst selbst verjagt, aber ich kam nicht dazu. Ich bin in Eile. Wie Sie sehen, habe ich heute meine Wäsche dabei und meinen Wintermantel. Ich muss den Mantel in die Reinigung bringen und die Wäsche in die Wäscherei, und dann muß ich zur Arbeit. Ich bin sehr in Eile, Madame, deshalb konnte ich die Taube nicht verjagen (Süskind, 1990: 25-26).*

Saya ... Sebenarnya sejak lama saya ingin mengusir sendiri burung merpati itu, tetapi saya tidak pernah sempat, saya tergesa-gesa. Seperti yang anda lihat, sekarang saya mempunyai cucian kotor dan mantel musim dingin. Saya harus membawa mantel ini ke tempat pencucian dan cucian kotor ke binatu dan kemudian saya harus bekerja. Saya sangat tergesa-gesa nyonya, oleh karena itu saya tidak sempat mengusir burung merpati.

Paranoid Jonathan akan burung merpati terlihat dari sikapnya yang selalu curiga, memiliki kepekaan yang lebih dan sikap bermusuhan Jonathan terhadap merpati. Usaha Jonathan untuk menutupi paranoidnya yaitu dengan menunjukkan *persona* yang berupa *topeng*. Dia berusaha bersikap wajar dengan menutupi rasa takutnya terhadap merpati. Dia menutupi kekurangannya yaitu rasa takut akan tindakan merpati dengan memberikan penjelasan yang tidak sebenarnya kepada orang lain agar ketakutannya terhadap merpati tertutupi. *Kompleks* muncul dalam dirinya dengan cara mempengaruhi tindakan atau kata-katanya tanpa disadari.

Paranoid Jonathan muncul karena terdapat *symptom* pada ketidaksadaran kolektif yang berupa tanda bahaya. Tanda bahaya itu muncul dalam pikirannya yang berupa pikiran tentang tindakan yang akan dilakukan burung merpati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Statt dessen wirbelte nun eine wüste Masse völlig unkoordinierter Schreckensgedanken in seinem Hirn herum wie ein Schwarm von*

*schwarzen Raben, und es schrie und flatterte in seinem Kopf, und »du bist am Ende!« (Süskind, 1990: 17).*

Sebagai gantinya sekarang berputar sebuah masa yang liar di sekelilingnya dipenuhi pikiran-pikiran liar yang tidak terkontrol di dalam benaknya, seperti sekawanan burung gagak hitam dan mereka berteriak melayang di kepalanya dan »kamu sudah berakhir!«

Sikap takut Jonathan dan reaksi menghadapi situasi ketakutan dan bahaya (ketidaksadaran kolektif) berbentuk *symptom* yang berupa tanda bahaya akan tindakan merpati yang muncul dalam pikirannya bahwa merpati akan menghancurkan kehidupannya. Jonathan membayangkan ketika burung merpati akan mengepungnya dan memberi tekanan kepada Jonathan, sehingga dia bisa melakukan tindakan yang dapat mencelakai hidupnya sendiri. Pemikiran Jonathan terhadap tindakan yang akan dilakukan merpati yang dapat mengancam nyawanya merupakan permasalahan paranoid yang dialami Jonathan.

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Watak Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Jonathan Noel terdiri atas dua macam yaitu faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama.

##### **1. Kejiwaan yang Dibawa Sejak Lahir**

Watak manusia dapat terbentuk karena pengaruh sesuatu. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa tokoh utama Jonathan memiliki bermacam-macam

watak, dimana watak tokoh utama dipengaruhi oleh sesuatu, salah satu di antaranya yaitu faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir. Faktor kejiwaan terdiri dari perasaan, kemauan, fantasi dan ingatan. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor kejiwaan tersebut.

a. Perasaan

Perasaan adalah sembarang keadaan sadar atau pengalaman dan juga merupakan afeksi atau keadaan emosional, dimana dimensi utama perasaan adalah kesenangan atau ketidaksesenangan (Chaplin, 2000: 190). Perasaan pada diri tokoh utama Jonathan dapat mempengaruhi wataknya. Perasaan hutang budi terhadap sang paman menjadikannya bersikap patuh terhadap segala permintaan sang paman. Dia melaksanakan permintaan tersebut tanpa melakukan perlawanan, protes, maupun sanggahan. Semua ini dilakukan Jonathan karena perasaan hutang budinya atas kebaikan dan jasa sang paman terhadap dirinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*..... und ein Onkel, den sie bisher noch nie gesehen hatten, holte sie ab in Cavaillon und brachte sie auf seinen Bauernhof nahe der Ortschaft Puget im Tal der Durance und hielt sie dort versteckt bis zum Ende des Krieges. Dann ließ er sie auf den Gemüsegeldern arbeiten (Süskind, 1990: 6).*

..... dan seorang paman yang sebelumnya belum pernah mereka lihat sama sekali, menjemput mereka di Cavaillon dan membawa mereka ke peternakan miliknya dekat desa Puget di lembah Durance dan menyembunyikan mereka di situ sampai perang berakhir. Kemudian dia (paman) memberi pekerjaan kepada Jonathan dan adiknya di ladang sayuran.

Dalam kutipan di atas terlihat secara tidak langsung bahwa Jonathan memiliki rasa hutang budi terhadap sang paman. Sang paman telah menyelamatkan hidup Jonathan dan adiknya. Mereka dibawa ke tempat yang

aman dari situasi perang yang ricuh. Sang paman merawat Jonathan dan adiknya sampai mereka bisa hidup sendiri. Paman memberi kasih sayang, perhatian dan pengetahuan bagaimana cara untuk hidup. Jonathan diberi pekerjaan oleh sang paman, agar suatu saat dia dapat hidup bahagia. Semua yang dilakukan sang paman sangat bermanfaat dan berguna bagi masa depan Jonathan. Jonathan bisa hidup sampai saat ini karena jasa sang paman, maka dari itu Jonathan sangat menghormati pamannya. Salah satu cara dia menghormati sang paman yaitu dengan mematuhi permintaannya. Dia melakukan dan melaksanakan permintaan pamannya tanpa sanggahan dan tanpa berfikir terlebih dahulu. Dia menghilangkan egonya hanya untuk membuat sang paman bahagia. Kebajikan sang paman terhadap Jonathan membuat dia merasa berhutang budi. Perasaan hutang budi Jonathan terhadap sang paman menimbulkan sikap patuh pada diri Jonathan.

Perasaan kecewa terhadap istrinya juga sangat mempengaruhi terbentuknya watak pada Jonathan. Tindakan sang istri terhadapnya menimbulkan kekecewaan, dimana kekecewaan tersebut membentuk watak penyendiri pada diri Jonathan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Aber bereits vier Monate später gebar Marie einen Knabe, und noch im selben Herbst brannte sie durch mit einem tunesischen Obsthändler aus Marseille. Aus all diesen Vorkommnissen zog Jonathan Noel den Schluß, daß auf die Menschen kein Verlaß sei, ..... (Süskind, 1990: 7).*

Tetapi setelah empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, dan pada musim gugur itu juga Marie melarikan diri bersama seorang pedagang buah Tunisia dari Marseille. Dari semua peristiwa ini Jonathan Noel membuat keputusan bahwa ia tidak dapat percaya dengan orang lain, .....

Pernikahan Jonathan dan Marie tidak dilandasi oleh cinta. Mereka menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh sang paman. Mereka baru

pertama kali bertemu dan belum saling mengenal, tetapi tanpa berfikir terlebih dahulu Jonathan menyetujui perjodohan itu. Dia berharap dengan pernikahannya ini, dia akan mendapatkan kedamaian yang selama ini diinginkannya. Setelah empat bulan berlalu akhirnya Jonathan dan istrinya memiliki seorang anak laki-laki. Jonathan pun merasakan kebahagiaan atas kelahiran sang anak, tetapi kebahagiaannya berubah menjadi kekecewaan dan kepedihan yang sangat mendalam karena pada saat itu juga Marie melarikan diri bersama lelaki lain. Sejak saat itulah Jonathan sulit percaya dan tidak mau menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Dia mulai menghindari dari kontak sosial, dan asyik dengan pikirannya sendiri.

Suatu kejadian yang dialami Jonathan menentukan suasana hatinya. Suasana hati merupakan suatu perasaan yang muncul tanpa sadar. Perasaan yang dialami Jonathan sangat mempengaruhi terbentuknya bermacam watak pada dirinya.

#### b. Kemauan

Kemauan yaitu fungsi yang terlibat dalam perbuatan yang disadari atau totalitas impuls, sadar maupun tidak sadar (Chaplin, 2000: 540). Pengalaman masa kecil Jonathan yang kurang bahagia membuat dia memiliki kemauan yang kuat untuk mendapatkan kehidupan yang damai. Meskipun jalan untuk mendapatkan kedamaian itu penuh dengan rintangan, Jonathan tetap melaluinya dengan terus berjuang dan bertahan dalam keadaan apapun. Hal tersebut sesuai dengan kalimat berikut.



*Er suchte nicht Bequemlichkeit, sondern eine sichere Bleibe, die ihm und ihm allein gehörte, die ihn vor den unangenehmen Überraschungen des Lebens schützte ..... (Süskind, 1990: 9).*

Dia tidak mencari kenyamanan, melainkan sebuah tempat yang aman milik sendiri, melindungi diri dari kejutan-kejutan hidup yang tidak aman.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kemauan yang kuat Jonathan untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan damai membentuknya menjadi seseorang yang tidak mudah putus asa. Dia berusaha mendapatkan kehidupan yang diinginkannya meskipun hal itu tidak mudah. Dia mengalami berbagai masalah pada proses ke arah kehidupan yang damai, meskipun demikian dia tetap berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Watak Jonathan yang tidak mudah putus asa dipengaruhi oleh faktor kemauan yang kuat akan kehidupan yang damai.

Dia berusaha melakukan tindakan yang bisa mewujudkan keinginannya, yaitu dengan memiliki sikap tidak mudah putus asa. Dia memiliki keinginan untuk hidup nyaman dan damai. Dia melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut, yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang terarah, dimana tindakan itu menunjukkan suatu watak tertentu pada Jonathan.

#### c. Fantasi

Fantasi merupakan proses penggambaran objek atau peristiwa berkenaan dengan penamsilan. Fantasi mengambil bentuk baik dalam impian biasa di malam hari, maupun dalam bentuk mimpi siang. Pada tingkat normalnya, fantasi mengabdikan diri baik secara kreatif, maupun berfungsi untuk menyesuaikan diri (Chaplin, 2000: 188-189). Fantasi dialami Jonathan dapat mempengaruhi wataknya. Fantasi berupa gambaran masa lalu yang muncul di mimpinya, sangat

berpengaruh besar terhadap sikap Jonathan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Und dann, endlich, es war schon gegen Morgen und dämmerte ein wenig, tat es einen Knall, einen einzigen, so heftig, als explodierte die ganze Stadt. Jonathan schnellte im Bett hoch. Er hatte den Knall nicht mit Bewußtsein gehört, geschweige denn ihn als Donnerschlag erkannt, es war schlimmer: Ihm war in der Sekunde des Erwachens der Knall als schieres Entsetzen in die Glieder gefahren, als Entsetzen, dessen Ursache er nicht kannte, als Todes schreck (Süskind, 1990: 93).*

Dan kemudian, akhirnya, sudah menjelang pagi dan sedikit menyingsing, terjadi sebuah letusan yang tidak ada bandingannya yang begitu keras seolah seluruh kota meledak. Jonathan bergegas naik tempat tidur. Dia mendengar ledakan dengan ketidaksadarannya, apalagi mengenalinya sebagai bunyi guntur, itu menjadi lebih buruk: letusan yang tumbuh tiap detik seperti datang mengguncang rasa takut di seluruh badan, semacam ketakutan yang tidak tahu penyebabnya, seperti rasa takut pada kematian.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Jonathan memiliki kenangan yang buruk pada masa kecilnya dan muncul kembali dalam bentuk mimpi. Kenangan masa kecil Jonathan muncul kembali melalui mimpinya. Peristiwa itu muncul di saat Jonathan tidak sadarkan diri yaitu pada saat dia tidur. Dia hidup pada masa peperangan, dimana terdengar suara letusan-letusan yang sangat besar. Suara letusan itu membuat Jonathan takut dan trauma yang mengakibatkan dia tidak suka suara berisik. Ketika Jonathan menemui suara yang mengganggu ketenangannya, dia cenderung bersembunyi atau menghindarinya. Jadi watak dan sikap Jonathan dipengaruhi oleh faktor fantasi yang berbentuk mimpi.

#### d. Ingatan

Ingatan adalah fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu (Chaplin, 2000: 295). Jonathan memiliki ingatan yang baik atas kehidupan masa kecilnya. Fantasi dialami Jonathan dapat mempengaruhi

wataknya. Ingatan akan masa lalu yang muncul kembali dalam pikirannya sangat berpengaruh besar terhadap sikap Jonathan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Während des Rasierens dachte er gründlich nach. »Jonathan Noel«, sagte er zu sich selbst, »du warst zwei Jahre lang als Soldat in Indochina und hast dort manch prekäre Situation gemeistert. Wenn du deinen ganzen Mut und deinen ganzen Witz zusammennimmst, wenn du dich entsprechend wappnest und wenn du Glück hast, dann sollte dir ein Ausfall aus deinem Zimmer gelingen (Süskind, 1990: 22).*

Selama bercukur, dia merenung secara mendalam. »Jonathan Noel«, dia berkata pada dirinya sendiri, »kamu pernah menjadi tentara di Indocina selama dua tahun dan telah mengatasi banyak situasi yang sulit di sana« Jika kamu kumpulkan seluruh keberanian dan kepandaianmu, jika kamu mempersenjatai diri yang sesuai dan jika kamu beruntung, maka perjuanganmu untuk keluar dari kamarmu pasti berhasil.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Jonathan memiliki ingatan yang kuat terhadap kehidupannya sebagai tentara. Seorang tentara yang dituntut memiliki tenaga yang kuat, berani, pantang menyerah dan teliti melekat pada diri Jonathan. Ketika menjadi tentara, ia mulai terlatih untuk berfikir dahulu sebelum bertindak dan selalu berani menghadapi berbagai masalah. Seorang tentara selalu berani melawan musuhnya meskipun lawannya sangat berat. Dia terlatih untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi suatu masalah. Seorang tentara selalu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Ia menjalankan tugasnya yaitu membela dan memperjuangkan negaranya sampai titik darah penghabisan. Hal itu merupakan sikap yang bertanggung jawab. Pelatihan pada saat dia menjadi tentara tertanam dalam dirinya sehingga memunculkan berbagai watak yaitu teliti, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab. Jadi watak dan sikap Jonathan dipengaruhi oleh faktor ingatan pengalaman pada saat ia menjadi tentara.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir pada Jonathan terdiri dari perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan. Hal tersebut sangat mempengaruhi terbentuknya berbagai watak pada diri Jonathan.

## **2. Lingkungan**

Terbentuknya watak tokoh utama Jonathan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kejiwaan saja, tetapi juga terbentuk dengan adanya faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi faktor orang tua, manusia dan keadaan sekitar. Berikut ini akan dijelaskan tentang ketiga faktor tersebut.

### **a. Orang tua**

Orang tua adalah orang yang berpengaruh besar atas terbentuknya watak sang anak, karena setiap hari anak melihat apa yang dilakukan orang tuanya, mulai dari cara mereka bersikap, mengatasi masalah, dan menanggapi suatu masalah. Sang anak cenderung mudah menyerap apa yang dilakukan orang tuanya, karena mereka berada pada ruang lingkup yang kecil. Kedua orang tua Jonathan adalah orang tua yang sayang terhadap anak-anaknya dan memperhatikan mereka. Tetapi ketika Jonathan berumur lima tahun dia ditinggal oleh kedua orang tuanya secara berturut-turut. Mereka meninggalkannya bukan karena kemauan mereka sendiri, tetapi karena dibawa pergi oleh tentara Nazi dan mereka tidak pernah kembali lagi. Sejak saat itu Jonathan merasa kekurangan kasih sayang, sehingga membentuknya menjadi anak yang penyendiri tetapi juga bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Die Mutter sei weg, sagte der Vater, sie habe für längere Zeit verreisen müssen. Man hat sie fortgeschafft, sagten die Nachbarn, man hat sie zuerst*

*ins Vélodrome d'Hiver geschafft und dann hinaus ins Lager von Drancy, von dort geht's nach Osten, da kommt keiner zurück. Und Jonathan begriff nichts von diesem Ereignis, das Ereignis hatte ihn vollkommen verwirrt, und ein paar Tage später war dann auch der Vater verschwunden, .... (Süskind, 1990: 6).*

Ibu telah pergi, kata ayahnya, dia harus melakukan perjalanan untuk waktu yang lama. Ibu Jonathan dibawa pergi seseorang, kata para tetangga, pertama-tama dia dibawa ke Vélodrome d'Hiver dan kemudian ke sebuah kamp di Drancy dan terus ke timur, di sana tidak ada yang pernah kembali. Dan Jonathan tidak mengerti kejadian itu, kejadian itu sangat membingungkannya dan beberapa hari kemudian ayahnya juga menghilang.

Sebelum kedua orang tua Jonathan dibawa pergi oleh tentara Nazi, mereka hidup dengan damai dan penuh kasih sayang. Setelah peristiwa penculikan tersebut Jonathan merasa terpukul dan dia merasa kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya. Dia terlantar dan hanya hidup dengan seorang adik perempuan. Peristiwa yang dialami keluarganya menimbulkan sikap tidak mudah putus asa dan juga sikap tertutup pada orang lain. Perpisahan dia dengan kedua orang tuanya karena tindakan orang lain, menimbulkan persepsi bahwa keberadaan orang lain akan merenggut kedamaian hidupnya. Pandangan Jonathan terhadap keberadaan orang lain membuat dia memutuskan untuk menghindari orang lain dan cenderung pikirannya hanya tertuju pada dirinya sendiri. Dia tidak suka keberadaan orang lain di sekitarnya, karena mereka hanya akan mengacaukan dan merampas kebahagiaan yang dimilikinya. Di sisi lain tokoh Jonathan juga memiliki sikap tidak mudah putus asa. Dia ingin meraih kembali kehidupan bahagia dan damai seperti yang dirasakannya sebelum orang tuanya pergi dan tidak mau kehilangan kedamaian dalam hidupnya lagi. Dia berusaha mendapatkan kembali kehidupan damai yang dirampas darinya. Watak Jonathan secara tidak

langsung dipengaruhi oleh faktor orang tua. Tokoh utama yang merindukan keberadaan dan kasih sayang orang tua menimbulkan sikap tertutup dan tidak mudah putus asa.

b. Manusia lain

Manusia lain adalah faktor penentu watak tokoh utama yang tidak begitu besar. Antara tokoh utama dan manusia lain memiliki hubungan yang tidak begitu erat, sehingga tidak memiliki peran besar dalam penentuan watak tokoh utama, tetapi tetap mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama. Hubungan Jonathan dengan Marie adalah hubungan suami istri. Mereka tidak begitu dekat, meskipun mereka adalah pasangan suami istri. Mereka memiliki hubungan perkawinan karena adanya perjodohan. Hubungan Jonathan dengan istrinya mempengaruhi terbentuknya watak pada Jonathan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Aber bereits vier Monate später gebar Marie einen Knabe, und noch im selben Herbst brannte sie durch mit einem tunesischen Obsthändler aus Marseille (Süskind, 1990: 7).*

Tetapi setelah empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, dan pada musim gugur itu juga dia (Marie) melarikan diri bersama seorang pedagang buah Tunisia dari Marseille.

Jonathan dan Marie adalah sepasang suami istri yang disatukan tidak berdasarkan cinta dan kasih sayang. Mereka menikah karena permintaan orang lain. Apabila hubungan tidak didasari kasih sayang, maka hubungan itu tidak akan bertahan lama. Hal itu terjadi pada kehidupan Jonathan. Ketika dia mulai merasakan kebahagiaan dengan hadirnya seorang anak dari hasil pernikahannya dengan Marie, dia juga mengalami kekecewaan. Marie tiba-tiba meninggalkan Jonathan dan pergi dengan laki-laki lain. Itu adalah pukulan berat bagi Jonathan.

Hubungan Jonathan dan Marie yang tidak baik menjadi faktor munculnya watak penyendiri pada Jonathan. Dia merasa tidak nyaman dengan kehadiran orang lain. Orang lain hanya membuatnya sedih, kecewa, dan membuatnya resah. Sikap Marie terhadap dirinya melekatkan persepsi bahwa orang lain hanya akan merenggut kedamaian dan kebahagiaan yang didambakannya.

c. Keadaan sekitar

Keadaan sekitar merupakan faktor pendukung terbentuknya watak seseorang. Pengaruh keadaan sekitar terhadap watak seseorang tidak begitu besar, tetapi tetap mempengaruhi terbentuknya watak seseorang. Jonathan hidup pada masa peperangan, dimana terdapat banyak letusan-letusan senjata api yang sangat dasyat. Saat itu Jonathan masih berumur lima tahun. Situasi perang membuat dia frustrasi, cemas, dan takut. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

.....: *An einen Sommernachmittag in Charenton etwa, im Juli 1942, als er vom Angeln nach Hause kam, .... (Süskind, 1990: 5).*

.....: saat sore hari di musim panas di Charenton, di bulan Juli 1942, ketika dia tiba di rumah setelah memancing, .....

Kutipan di atas menunjukkan masa kecil Jonathan yang hidup pada masa peperangan. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

....., *aber du bist ein Kind und sitzt im Keller des Hauses der Eltern, und draußen ist Krieg, .... (Süskind, 1990: 95).*

....., tetapi kamu adalah seorang anak dan duduk di gudang rumah orang tuamu dan di luar sedang ada perang, .....

Jonathan hidup pada masa peperangan, dimana terdapat banyak keriuhan dan suara-suara yang mengerikan. Dia merasa terancam dengan keberadaan orang lain dan tidak suka dengan suara-suara keras yang mengganggunya. Situasi

perang membuatnya kehilangan kasih sayang dan kenyamanan dalam hidup. Suara-suara yang di dengarnya saat kecil menimbulkan trauma dalam dirinya, dan dia merasa terancam akan kehadiran orang lain, sehingga menimbulkan sikap penakut dan penyendiri pada Jonathan.

Jonathan pernah mengikuti wajib militer. Dia dapat melaluinya dengan baik meskipun dia menghadapi banyak rintangan. Watak Jonathan juga dipengaruhi oleh faktor keadaan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*....., und Jonathan verpflichtete sich gehörsam für drei Jahre. Im ersten Jahr war er einzig damit beschäftigt, sich an die Widerwärtigkeiten des Horden- und Kasernenlebens zu gewöhnen. Im zweiten Jahr wurde er nach Indochina verschifft. Den größten Teil des dritten Jahres verbrachte er mit einem Fußschuß und einem Beinschuß und der Amöbenruhr im Lazarett (Süskind, 1990: 7).*

Dan Jonathan mentaati dinas militernya selama tiga tahun. Pada tahun pertama dia beradaptasi dengan kehidupan di barak. Tahun kedua ia telah di kirim ke Indocina. Sebagian besar tahun ketiganya dia habiskan dengan sebuah tembakan di kaki dan di betis dan penyakit disentri di rumah sakit tentara.

Jonathan mengikuti wajib militer atas permintaan sang paman. Dia dapat bertahan selama tiga tahun sebagai tentara, meskipun dia mengalami berbagai masalah di samping terkena penyakit dan terkena luka tembakan. Selama tiga tahun dia mendapatkan pendidikan militer, sehingga dia terlatih dalam menghadapi masalah. Dia cenderung lebih kuat, sigap, dan teliti dalam melakukan tindakan. Pendidikan yang didapatnya dari pelatihan militer, membentuk Jonathan menjadi orang yang memiliki sikap tidak mudah putus asa, teliti dalam bertindak, memiliki kepercayaan terhadap adanya hukum, dan memiliki tanggung jawab yang besar akan sesuatu hal.



### **E. Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dihadapi Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* ini ditemukan beberapa usaha tokoh Jonathan dalam mengatasi permasalahan psikologisnya. Di bawah ini akan diuraikan beberapa upaya yang dilakukan Jonathan dalam mengatasi permasalahan psikologi.

#### **1. Usaha Mengatasi Sikap Tertutup pada Diri Jonathan**

Jonathan merupakan orang tertutup, dia lebih menikmati hidup dalam kesendiriannya dan menghindari dari kontak sosial. Sikap tertutup Jonathan timbul karena pada sisi kesadaran dan segala pengalaman yang menjadi ingatan-ingatan yang tersimpan baik pada alam bawah sadar pribadinya kembali terangkat ke permukaan. Sikap tertutup Jonathan terlihat ketika dia mulai beranggapan bahwa dunia ini tidak aman baginya, dan dia mulai tertutup dengan orang lain dan lebih fokus pada dirinya sendiri.

Jonathan berusaha mengatasi permasalahan psikologis yaitu sikap tertutupnya dengan cara represi. Dia berusaha keluar dari belenggu dalam dirinya dengan cara tidur. Dalam tidur dia mengalami mimpi yang memunculkan kembali kenangan masa kecilnya. Dia hidup dalam masa peperangan. Dia bermimpi bahwa dia sedang bersembunyi di gudang bawah tanah dan akhirnya dia tertangkap dan terkubur di ruang bawah tanah dan terlupakan keberadaannya. Dia merasa kesepian dan membutuhkan pertolongan dari orang lain, tetapi tidak ada yang

datang. Dia menyadari bahwa dia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Cara Jonathan mengatasi permasalahan psikologinya sesuai dengan kutipan berikut.

*....., aber du bist ein Kind und sitzt im Keller des Hauses der Eltern, und draußen ist Krieg, und du bist gefangen, verschüttet, vergessen. Warum kommen sie nicht? Warum retten sie mich nicht? Warum ist es so totenstill? Wo sind die anderen Menschen? Mein Gott, wo sind denn die anderen Menschen? Ich kann doch ohne die anderen Menschen nicht leben! (Süskind, 1990: 95).*

....., tetapi kamu adalah seorang anak dan duduk di ruang bawah tanah rumah orang tuamu dan di luar sedang ada perang, dan kamu tertangkap, terkubur, terlupakan. Mengapa mereka tidak datang? Mengapa mereka tidak yang menolongku? Mengapa ini sangat sunyi sekali? Kemana orang lain? Tuhanku, kemana orang lain? Saya tidak bisa hidup tanpa orang lain!

Mimpi yang dialami Jonathan sangat mengerikan. Dalam mimpinya tergambar peristiwa perang pada masa silam. Jonathan yang masih kecil harus merasakan kesengsaraan hidup pada masa peperangan. Dia bersembunyi dari suasana perang yang ricuh dan bahaya, dimana pada saat itu ia membutuhkan orang lain disampingnya. Dengan kehadiran masa lalu dalam mimpi Jonathan membuat dia berfikir logis bahwa dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Ketika dia bangun dari tidurnya, dia mulai mencoba untuk kembali ke kehidupan yang sebenarnya dengan berbaur dengan orang lain.

Kutipan di atas menunjukkan adanya represi pada diri Jonathan. Represi yaitu penekanan secara paksa energi psikis yang dimasukkan ke dalam ketidaksadaran, tetapi energi yang ditekan tidak lenyap dan selalu mencari jalan keluar (Suryabrata, 1998: 179). Jonathan mengalami kegagalan terhadap tuntutan kehidupan sadar, sehingga memunculkan gambaran-gambaran yang ada dalam ketidaksadaran ke arah kesadaran. *Psyche* bergerak mundur dan menghasilkan irasionalitas. Jonathan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di

lingkungan sekitar dengan berusaha memenuhi tuntutan masyarakat, tetapi usahanya gagal. *Psyche* memunculkan kembali *arketipe* yang berupa *mimpi* ke dalam kesadaran. Mimpi ditekan hingga mencapai titik kesadaran dan membentuk suatu perasaan yang berupa keinginan. Mimpi yang dialami Jonathan mengakibatkan timbulnya perasaan kesepian. Perasaan kesepian pada diri Jonathan membentuk suatu keinginan yaitu ingin kembali ke rutinitasnya yang normal. Dia tidak bisa hidup tanpa orang lain.

## **2. Usaha Mengatasi Kecemasan pada Diri Jonathan**

Kecerobohan yang dilakukan Jonathan pada saat ia bekerja menimbulkan rasa takut dan cemas pada dirinya. Jonathan merasa terganggu dengan pemikirannya sendiri akan kehidupannya kelak setelah dia melakukan kecerobohan itu. Dia terbelenggu dalam pemikiran-pemikirannya sendiri. Jonathan memiliki keinginan untuk hidup damai, tetapi terhalang oleh tindakannya sendiri. Keinginan dalam diri Jonathan yang terhalang oleh kecerobohannya sendiri menimbulkan permasalahan psikologis pada dirinya yang berupa kecemasan. Dia terbelenggu oleh rasa cemas dan takut pada dirinya. Sikap takut Jonathan muncul karena dia memikirkan akibat dari tindakan tersebut. dia khawatir jika kelalaiannya ini akan terulang kembali.

Kepribadian memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah suatu kebulatan yang stabil. Jonathan berusaha mencapai suatu kepribadian yang sempurna dengan mengatasi permasalahan psikologisnya yaitu kecemasan yang dialaminya selama ini. Jonathan mengatasi kecemasannya dengan cara individuasi. Dia berusaha memperoleh ketenangan diri dengan mendekatkan diri

pada Tuhan. Dia merasa lebih tenang setelah berdoa, sehingga dia lebih fokus dalam melakukan tindakan. Cara Jonathan dalam mengatasi kecemasannya sesuai dengan kutipan berikut.

*Gehen beschwichtigt. Im Gehen liegt eine heilsame Kraft. Das regelmäßige Fuß-vor-Fuß-Setzen bei gleichzeitigem rhythmischem Rudern der Arme, das Ansteigen der Atemfrequenz, die leichte Stimulierung des Pulses, die zur Bestimmung der Richtung und zur Wahrung des Gleichgewichts nötigen Tätigkeiten von Auge und Ohr, das Gefühl der vorüberwehenden Luft auf der Haut - all das sind Geschehnisse, die Körper und Geist auf ganz unwiderstehliche Weise zueinanderdrängen und die Seele, auch wenn sie noch so verkümmert und lädiert ist, wachsen und sich weiten lassen (Süskind, 1990: 86).*

Berjalan kaki terasa menyenangkan. Dari kegiatan berjalan kaki terdapat kekuatan penyembuh. Tindakan reguler menempatkan satu kaki di depan yang lain sambil mengayun tangan sesuai irama, diiringi helaan nafas yang semakin meningkat, stimulasi detak jantung yang menentukan arah dan menentukan standar keseimbangan tuntutan koordinasi mata dan telinga, perasaan itu yang sepiantas bertiup angin di atas kulit – semua peristiwa ini menyatukan tubuh dan pikiran di tengah monoteisme tidak tertahankan dan jiwa-jiwa tumbuh dan berkembang, ketika dia tidak memperdulikan dan jiwanya hancur.

Kutipan di atas menunjukkan adanya sublimasi yang dilakukan Jonathan untuk keluar dari kecemasannya. Sublimasi adalah transfer dari proses-proses yang lebih primitif, instinktif, dan rendah diferensiasinya ke proses-proses yang lebih bersifat kultural, spiritual dan tinggi diferensiasinya (Suryabrata, 1998: 179). Kecemasan Jonathan timbul akibat adanya penghalang akan terwujudnya keinginan. Perasaan resah, sulit berkonsentrasi dan kekhawatiran ditekan oleh diri Jonathan dengan menenangkan diri. Dia berjalan kaki menuju tempat tinggalnya dan menikmati suasana pada saat itu. Suasana yang sejuk dengan angin sepoi-sepoi membuatnya lebih tenang. Hal tersebut sesuai dengan prinsip ekuivalens, dimana suatu nilai menurun atau hilang maka jumlah energi yang didukung oleh

nilai itu tidak hilang dari *psyche* melainkan akan muncul kembali dalam nilai yang lain. Sikap tenang yang selama ini Jonathan miliki menurun, ketika muncul suatu tindakan yang tidak diharapkan. Sikap tenang Jonathan yang menurun itu dapat muncul kembali ketika Jonathan mulai menyatu dengan alam, menikmati keindahan dan kesegaran alam. *Ego* sadar dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan ketidaksadaran. Kekuatan-kekuatan penghalang dipersatukan secara selaras dan koordinatif oleh proses-proses kejiwaan.

### **3. Usaha Mengatasi Paranoid pada Diri Jonathan**

Jonathan mengalami permasalahan psikologis yaitu paranoid. Dia merasa tersiksa dengan keberadaan merpati. Jonathan kaget ketika pertama kali dia melihat seekor merpati berada di depan kamarnya. Dia diliputi rasa bermusuhan dengan burung tersebut. Perasaan benci Jonathan terhadap burung merpati menimbulkan rasa curiga terhadap setiap gerak-gerik sang burung. Sikap curiga disertai kepekaan yang lebih menyelimuti hati Jonathan, sehingga menimbulkan penyiksaan dalam batinnya. Setiap gerakan yang dilakukan merpati membuat dia kaget dan resah. Dia memiliki kepekaan yang lebih terhadap gerakan merpati, sehingga memunculkan kecurigaan. Dia merasa tatapan mata merpati tertuju kepadanya yang mengawasi tingkah laku Jonathan. Gerakan burung merpati dianggapnya sebagai ancaman. Pikiran dan perasaan Jonathan diliputi bayang-bayang gelap. Jonathan merasa burung merpati akan mengganggu dan mencelakainya dan membayangkan tindakan burung tersebut selanjutnya. Dia tidak suka jika burung merpati menyentuh tubuhnya dan membuat kekacauan

dimana-mana. Perasaan yang dialami Jonathan membuat dia terpaksa dan tidak bisa keluar dari kamarnya untuk bekerja. Dia merasa sangat tersiksa dengan keberadaan burung merpati. Sikap Jonathan yang selalu curiga dan dipenuhi rasa benci terhadap burung merpati merupakan permasalahan psikologis paranoid.

Jonathan berusaha mengatasi permasalahan psikologis yaitu paranoidnya terhadap merpati dengan cara individuasi. Dia berusaha keluar dari belenggu dalam dirinya dengan mengingat kembali pengalamannya pada saat ikut wajib militer. Pada saat itu ia menjadi seorang tentara Indocina yang pemberani dan pandai. Dia berusaha memotivasi dirinya sendiri untuk mengeluarkan keberanian dan kepandaianya. Cara Jonathan mengatasi paranoid terhadap merpati sesuai dengan kutipan berikut.

*Während des Rasierens dachte er gründlich nach. »Jonathan Noel«, sagte er zu sich selbst, »du warst zwei Jahre lang als Soldat in Indochina und hast dort manch prekäre Situation gemeistert. Wenn du deinen ganzen Mut und deinen ganzen Witz zusammennimmst, wenn du dich entsprechend wappnest und wenn du Glück hast, dann sollte dir ein Ausfall aus deinem Zimmer gelingen (Süskind, 1990: 22).*

Selama bercukur, dia merenung secara mendalam. »Jonathan Noel«, dia berkata pada dirinya sendiri, »kamu pernah menjadi tentara di Indocina selama dua tahun dan telah mengatasi banyak situasi yang sulit di sana« Jika kamu kumpulkan seluruh keberanian dan kepandaianmu, jika kamu mempersenjatai diri yang sesuai dan jika kamu beruntung, maka perjuanganmu untuk keluar dari kamarmu pasti berhasil.

Kutipan di atas menunjukkan adanya proses individuasi pada diri Jonathan. Jonathan berusaha menyadari segi-segi diri yang telah diabaikan. Dia melepas sebagian pikiran-pikiran dari kehidupannya tentang tindakan burung merpati yang mengancamnya dan sampai ke ketidaksadaran. Pada ketidaksadarannya terdapat keberanian yang telah diabaikannya. Ketidaksadaran

ditekan sampai muncul ke kesadaran, kemudian *Diri* mendengar, menerima dan mengikuti apa yang dikatakan kepada *diri*. *Diri* memberikan ruang kepada imajinatif kreatif yang membimbing *diri* ke arus spontan dari ketidaksadaran. Ketidaksadaran memberikan gambaran yang sesungguhnya kepada *diri*. Dalam proses *individuasi* tidak ada yang mendominasi kepribadian. Jadi dalam mencapai *individuasi*, seseorang meminimalisir *persona*, mengenali *anima* dan *animus*, dan antara kesadaran dan ketidaksadaran mencapai keseimbangan.

Perwatakan dominan yang dimiliki Jonathan Noel dalam roman *die Taube* adalah penyendiri. Jonathan berusaha menarik diri dari kontak sosial dan minatnya hanya tertuju pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Watak penyendiri Jonathan digambarkan oleh pengarang sejak awal cerita sampai akhir cerita. Perwatakan Jonathan lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam kehidupan manusia berusaha mencapai kebulatan yang sempurna. Manusia mengalami permasalahan psikologis, ketika proses pencapaian kebulatan yang sempurna mengalami hambatan. Permasalahan psikologis yang dominan yang dihadapi oleh Jonathan yaitu *paranoid*. Jonathan merasa disiksa dan dikejar-kejar oleh burung merpati. *Ego* untuk mencapai kepribadian yang sempurna terhambat oleh *kompleks* yang berupa ingatan masa lalu tentang situasi perang. Pada zaman itu burung merpati digunakan sebagai pengirim pesan dan berterbangan tidak tentu arah. Jonathan memiliki pandangan bahwa setiap ada burung merpati pasti terjadi peperangan. *Individuasi* adalah cara mengatasi paranoid yaitu dengan meminimalisir *persona*, mengenali *anima* dan *animus*, dan menyeimbangkan antara kesadaran dan ketidaksadaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada roman *Die Taube* karya Patrick Süskind, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perwatakan tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind diteliti menggunakan analisis dari Marquaß. Marquaß membagi pembentukan tokoh menjadi tiga yaitu karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figur*), konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figur*), dan Konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figur*). Karakterisasi tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* yaitu penurut, tidak mudah putus asa, penyendiri, memiliki kepercayaan, penakut, teliti, dan bertanggung jawab. Konstelasi yang dapat mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama yaitu antara tokoh utama dengan ibu, ayah, adik perempuan, paman dan Marie (istri Jonathan). Konsepsi tokoh utama dalam roman *Die Taube* adalah statis (*statisch*), bulat (*komplex*) dan terbuka (*offen*).
2. Permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind dianalisis menggunakan teori psikologi Carl Gustav Jung yang dikenal sebagai psikologi analitik. Permasalahan psikologi yang dihadapi tokoh utama yaitu tertutup (*introvert*), kecemasan dan paranoid.
3. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind yaitu faktor kejiwaan yang



dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan. Faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir meliputi perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan, sedangkan faktor lingkungan berupa faktor orang tua, faktor manusia lain dan faktor keadaan sekitar.

4. Cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind yaitu represi, sublimasi, dan individuasi. Usaha tokoh utama dalam mengatasi sikap tertutupnya dengan cara represi. Tokoh utama mengatasi kecemasannya dengan cara sublimasi, sedangkan dalam mengatasi paranoidnya tokoh utama berusaha melakukan individuasi.

## **B. SARAN**

1. Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam karya sastra ini, terutama tentang perwatakan tokoh utama Jonathan, faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak, bentuk permasalahan psikologis dan cara menyelesaikan permasalahan.
2. Memberikan pemahaman yang baik bagi tiap-tiap individu bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan kualitas diri untuk hidup lebih baik.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif materi pengajaran, khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Di samping itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk

penelitian yang lainnya, baik meneliti roman yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun meneliti roman yang berbeda dengan kajian yang sama.

### C. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman. Peneliti menganalisis empat pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Kajian Psikologi Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam roman *Die Taube* karya Patrick Süskind”. Salah satu pembahasan tersebut adalah deskripsi perwatakan tokoh utama yang diungkapkan dengan kata-kata sifat. Kata sifat dalam roman *Die Taube* dapat digunakan dalam pembelajaran di SMA, khususnya dalam pengajaran *Komparation der Adjektive*. *Komparation der Adjektive* terdiri dari tiga posisi, yaitu *Positiv*, *Komparativ*, dan *Superlativ*. Berikut ini kata-kata sifat yang terdapat dalam roman *Die Taube*.

#### 1. Positiv

- a. Du bist alt und am Ende, du läßt dich von einer Taube zu Tode erschrecken, eine Taube treibt dich in dein Zimmer zurück, wirft dich nieder, hält dich gefangen. (S.17)

Kalimat di atas terdapat kata sifat *alt* yang berarti tua. Kata tersebut berada dalam posisi *Positiv*.

Siswa diminta mencari kata-kata sifat yang terdapat di roman *Die Taube*. Setelah kata sifat tersebut terkumpul, peneliti merubah bentuk kalimat tersebut menjadi kalimat yang lebih sederhana. Selanjutnya, peneliti membuat soal-soal latihan dengan bentuk kalimat yang rumpang. Siswa diminta

mengubah *Adjektiv* dalam posisi *Positiv* menjadi *Komparativ* dan *Superlativ* dengan cara melengkapi kalimat. Berikut ini adalah contoh soal latihan.

Ubahlah kalimat *Adjektiv* yang berada dalam posisi *Positiv* menjadi *Adjektiv Komparativ* dan *Superlativ*! Lengkapilah kalimat berikut, sehingga menjadi kalimat yang sempurna!

Jonathan ist alt. Er ist ..... als Müller. Aber Roedel ist am .....

## 2. Komparativ

### a. Er wurde nun ruhiger. (S.21)

Pada kalimat di atas terdapat kata sifat *ruhig* yang berarti tenang. Kata sifat tersebut mengalami perubahan bentuk perbandingan (*Komparation der Adjektive*). Kata sifat *ruhig* mengalami perubahan bentuk *Komparativ* yaitu dengan memberi akhiran -er, sehingga menjadi *ruhiger* yang berarti lebih tenang.

Siswa diminta mencari kata-kata sifat yang terdapat di roman *Die Taube*. Setelah kata sifat tersebut terkumpul, peneliti membuat soal-soal latihan dengan kalimat yang rumpang. Siswa diminta mengubah *Adjektiv* dalam posisi *Komparativ* menjadi *Positiv* dan *Superlativ* dengan cara melengkapi kalimat yang rumpang. Berikut ini adalah contoh soal latihan.

Ubahlah kalimat *Adjektiv* yang berada dalam posisi *Komparativ* menjadi *Positiv* dan *Superlativ*! Lengkapilah kalimat berikut, sehingga menjadi kalimat yang sempurna!

Er wurde nun ruhiger. In Paris lebt Jonathan ..... . Aber im Zimmer Nummer 24 lebt er am ..... .

- b. Jonathan wußte es besser: Des Wachmanns Aufmerksamkeit erlosch schon nach Stunden. (S.43)

Pada kalimat di atas terdapat kata sifat yang sudah mengalami perubahan bentuk, sehingga menjadi *besser*. Kata tersebut berasal dari kata *gut* yang berarti baik atau bagus. Kata sifat tersebut mengalami perubahan bentuk perbandingan (*Komparation der Adjektive*). *Gut* merupakan kata sifat dalam bentuk *unregelmäßige Komparation* dengan perubahan bentuk *Komparativ*, sehingga menjadi *besser* yang berarti lebih baik. Pembentukan *Superlativ* dari kata *gut* yaitu dengan menambah *am .....sten* pada *Adjektive mit unregelmäßiger Komparation*, sehingga menjadi *am besten* yang berarti paling baik.

Siswa diminta mencari kata-kata sifat yang terdapat di roman *Die Taube*. Setelah kata sifat tersebut terkumpul, peneliti membuat soal-soal latihan dengan kalimat yang rumpang. Siswa diminta mengubah *Adjektiv* dalam posisi *Komparativ* menjadi *Positiv* dan *Superlativ* dengan cara melengkapi kalimat yang rumpang. Berikut ini adalah contoh soal latihan.

Ubahlah kalimat *Adjektiv* yang berada dalam posisi *Komparativ* menjadi *Positiv* dan *Superlativ*! Lengkapilah kalimat berikut, sehingga menjadi kalimat yang sempurna!

Situation in Chambre de bonne ist besser als in Puget. Jonathan wohnt am ..... in Zimmer Nummer 24. Der Platz ist ..... .

### 3. Superlativ

- a. Die meinsten derartigen Ereignisse lagen Gott sei Dank weit zurück in der grauen Vorzeit seiner Kindheits- und Jugendjahre, und er erinnerte sich ihrer am liebsten überhaupt nicht mehr, und wenn, dann nur mit größtem Unbehagen: ... (S.5)

Potongan kalimat di atas terdapat kata sifat yang sudah mengalami perubahan bentuk, sehingga menjadi *am liebsten*. Kata tersebut berasal dari kata sifat *gern* yang berarti suka. Kata sifat *gern* mengalami perubahan bentuk perbandingan yang disebut *Komparation der Adjektive*. *Gern* merupakan kata sifat dalam bentuk *unregelmäßige Komparation*. *Gern* merupakan kata sifat dengan bentuk *Komparativ* yang tidak beraturan. Dari kata sifat *gern* yang tergolong tidak beraturan berubah menjadi *lieber*. Pembentukan *Superlativ* yaitu dengan menambah *am ..... -sten* pada *Adjektiv mit unregelmäßiger Komparation*, sehingga menjadi *am liebsten* yang berarti paling suka.

Siswa diminta mencari kata-kata sifat yang terdapat di roman *Die Taube*. Setelah kata sifat tersebut terkumpul, peneliti membuat soal-soal latihan dengan kalimat yang rumpang. Siswa diminta mengubah *Adjektiv* dalam posisi *Superlativ* menjadi *Positiv* dan *Komparativ* dengan cara melengkapi kalimat yang rumpang. Berikut ini adalah contoh soal latihan.

Ubahlah kalimat *Adjektiv* yang berada dalam posisi *Superlativ* menjadi *Adjektiv Positiv* dan *Komparativ*! Lengkapilah kalimat berikut, sehingga menjadi kalimat yang sempurna!

Jonathan trinkt ..... Milk. Er isst ..... Brot als Nudel. Aber Er isst Spaghetti am liebsten.

- b. Er wäre dann mit Sicherheit in ganz Paris – wohl auch in ganz Frankreich – derjenige Mensch, der am längsten auf ein und derselben Stelle gestanden hätte. (S.43)

Pada kalimat di atas terdapat kata sifat *lang* yang berarti panjang atau lama. Kata sifat tersebut mengalami perubahan bentuk perbandingan (*Komparation der Adjektive*). Kata sifat *lang* mengalami perubahan bentuk *Superlativ* yaitu dengan Umlaut dan menambah am ..... –sten, sehingga menjadi *am längsten* yang berarti paling lama.

Siswa diminta mencari kata-kata sifat yang terdapat di roman *Die Taube*. Setelah kata sifat tersebut terkumpul, peneliti membuat soal-soal latihan dengan kalimat yang rumpang. Siswa diminta mengubah *Adjektiv* dalam posisi *Superlativ* menjadi *Positiv* dan *Komparativ* dengan cara melengkapi kalimat yang rumpang. Berikut ini adalah contoh soal latihan.

Ubahlah kalimat *Adjektiv* yang berada dalam posisi *Superlativ* menjadi *Positiv* dan *Komparativ*! Lengkapilah kalimat berikut, sehingga menjadi kalimat yang sempurna!

Jonathan arbeitet schon ..... in Bank. Aber Monsieur Vilma arbeitet viel ..... als Jonathan. In der Bank arbeitet Monsieur Roques am längsten

.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atkinson, Rita L. 1996. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan (Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi (diterjemahkan oleh Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chrisnatalety. 2005. Kajian Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Ferdinand dalam Drama **Kabale und Liebe** karya Friedrich Schiller. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dheajjah. 2010. *Biografi Patrick Süskind dan Resensi*. <http://dheajjah.blogspot.com/2010/01/biografi-patrick-suskind-dan-resensi.html>. diunduh pada hari Kamis, 17 November 2011 pukul 15. 30.
- Dinamika. 2012. *Autor*. <http://www.dinamikaebooks.com/author>. diunduh pada hari Kamis, 17 November 2011 pukul 15. 25.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra (Sebuah Pengantar komprehensif)*. Bandung: Jalasutra.
- Echols, John M & Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winkels Verlag Gebrüder Grimm.
- M, Ekarachma Marlina. 2004. Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Emil Sinclair dalam roman **Demian** karya Hermann Hesse. *Skripsi S1*. Yogyakarta:

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2010. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2005. *Sastra anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pickering, James H & Jeffrey D Hoeper. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

\_\_\_\_\_. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik & Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 2005. *Pengkarya Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarjonopriyo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali



- Selden, Roman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiarti, Yati, Isti Haryati. Ahmad Marzuki. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und konkrete Poesie)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujanto, Agus, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Süskind, Patrick. 1990. *Die Taube*. Zürich: Diogenes Verlag.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wahrig, Gerhard. 1985. *Wörterbuch der deutschen Sprache*. München: Deutschen Taschenbuch Verlag.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia. 2012. *Roman*. <http://de.wikipedia.org/wiki/Roman>. Diunduh pada hari Kamis, 12 Januari 2012 pukul 13.15.
- Yusuf, Syamsu, dkk. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## Lampiran 1

### BIOGRAFI PATRICK SÜSKIND

Patrick Süskind lahir pada tanggal 26 Maret 1949 di Ambach. Süskind memiliki seorang ayah yang bernama Wilhelm Emanuel Süskind yang bekerja sebagai seorang jurnalis dan penulis di Jerman Utara, sedangkan ibunya bekerja sebagai pelatih olahraga. Dia memiliki seorang kakak yang bernama Martin Emanuel Süskind yang bekerja sebagai Jurnalis dan juga penulis. Süskind tumbuh dalam keluarga yang mencintai musik. Pendidikan musiknya dijalani saat ia berusia tujuh tahun sampai usia sembilanbelas tahun. Namun kemudian ia memutuskan berhenti belajar piano dan tidak mau berkarir di musik karena ia merasa tidak cocok menjadi seorang pianis. Ia merasa mewarisi jari kelingking yang pendek dari ayahnya dan mewarisi jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis yang terlalu panjang dari ibunya. Semua warisan dari orang tuanya itu mengakibatkan dia hanya bisa menjadi pemain piano pengiring dan hanya bisa memainkan bagian akkordnya saja.

Dari 1968-1974 Süskind belajar sejarah abad pertengahan dan modern di Universitas Munich dan Aix-en-Provence. Pekerjaan sampingannya selama masa studi di München adalah sebagai pegawai paruh waktu di bagian kontrak dan hak paten perusahaan Siemens. Ia juga pernah bekerja di sebuah klub dan pernah menjadi pelatih tenis meja. Selama bekerja ia terus menulis dan tulisan-tulisannya itu membawa Süskind menjadi penulis karya-karya prosa pendek yang sempat tidak bisa diterbitkan dan menulis skenario-skenario film yang lama tak kunjung difilmkan. Biaya hidup ia dapatkan dari ekspose yang karena stilnya yang sopanlah maka tidak bisa ditolak oleh redaktur TV. Pada tahun 80-an ia bekerja sebagai penulis skenario, diantaranya untuk Kir Royal dan monaco Franze.

Patrick Süskind mengukuhkan dirinya sebagai penulis novel dengan reputasi internasional melalui novel fenomenalnya yang berjudul *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* pada tahun 1985. Setelah menulis *Das Parfum*, Süskind juga menulis drama, esai, dan skenario film. Dia menulis novel yang

berjudul *Die Taube* pada tahun 1987 yang kemudian diadaptasi menjadi naskah panggung dan dipentaskan pertama kali di Gedung Teater BAC di London pada bulan Mei 1993. Naskah panggung lainnya yang berjudul *Der Kontrabaß* (Bas Ganda) pertama kali dipentaskan di München pada tahun 1981, dan sejak itu menjadi salah satu kisah yang paling sering dipentaskan di Jerman, Swiss, dan Austria. Karya ini telah dipentaskan di festival Edinburgh dan Royal National Theater (Teater Nasional Kerajaan) di London. Pada tahun 1991 Süskind menulis novel yang berjudul *Die Geschichte von Herrn Sommer* (Kisah Tuan Sommer) yang diterbitkan pada tahun 1992, kemudian pada tahun 1995 ia menulis kumpulan cerita yang berjudul *Drei Geschichten und eine Betrachtung* (Tiga Cerita dan Satu Pengamatan) yang kemudian diterbitkan pada tahun 1996.

## Lampiran 2

### **SINOPSIS ROMAN *DIE TAUBE* KARYA PATRICK SÜSKIND**

Jonathan Noel adalah seorang anak yang hidup pada masa peperangan. Dia tinggal bersama kedua orang tua dan adik perempuannya di Charenton. Pada awalnya Jonathan hidup bahagia bersama keluarga kecilnya, tetapi kebahagiaan itu mulai hilang ketika satu per satu kedua orang tuanya pergi jauh dan tidak kembali lagi. Tentara Nazi membawa kedua orang tua Jonathan pergi ke Vélodrome d'Hiver dan sejak saat itu mereka tidak kembali lagi. Jonathan dan adik perempuannya hidup sebatang kara. Beruntungnya ada seorang paman menyelamatkan mereka dari situasi perang. Mereka dibawa ke tempat yang aman. Setelah perang usai sang paman memberi mereka pekerjaan di ladang sayuran. Di awal tahun lima puluhan Jonathan mengikuti wajib militer selama tiga tahun atas permintaan sang paman. Setelah selesai menempuh wajib militer, sang paman menjodohkan Jonathan dengan seorang gadis yang bernama Marie Baccouche dari Lauris dan Jonathan pun menyetujuinya. Pernikahan itu tidak berlangsung lama. Empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi di saat itu juga dia melarikan diri bersama laki-laki lain. Atas kejadian itu orang sekampung menertawakan Jonathan, sehingga membuatnya malu dan benci pada orang lain. Sejak saat itu dia memutuskan untuk pindah ke Paris. Di kota itu ia mendapat pekerjaan sebagai satpam di sebuah bank di Sèvres dan sebuah kamar kecil di gedung lantai tujuh. Dia menyukai kamar itu sejak pandangan pertama. Selama bertahun-tahun ia menyewa kamar nomor dua puluh empat itu. Jonathan merasa nyaman dengan kamarnya dan berniat untuk membelinya. Dia menemukan kedamaiannya kembali di kamar nomor dua puluh empat.

Jonathan mulai merasa tidak nyaman ketika pada bulan Agustus 1984 muncul seekor merpati di depan kamarnya. Dia keluar kamar untuk mandi sebelum berangkat bekerja. Ketika dia membuka pintu, tiba-tiba ada seekor burung merpati berada di depan kamarnya. Pada awalnya Jonathan hanya merasa kaget, tetapi ketika Jonathan melihat gerak-gerik burung merpati dia menjadi ketakutan. Dia langsung kembali ke kamar dan mengurung diri selama beberapa

jam untuk menenangkan diri dan meluruskan pikirannya yang kacau. Dia memiliki pandangan bahwa burung merpati adalah lambang anarki dan kekacauan. Ia berniat membunuh burung itu, tetapi dia tidak melakukan niatnya karena terhalang oleh aturan masyarakat yang tidak memperbolehkan manusia menyiksa bahkan membunuh merpati. Beberapa saat Jonathan terbelenggu oleh alam bawah sadarnya, tetapi setelah dia mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa dia menjadi lebih tenang. Pikirannya yang tenang membuat dia lebih fokus dalam bertindak. Dia memutuskan keluar untuk sementara waktu dari kamarnya sampai burung merpati pergi. Rasa takutnya dalam menghadapi merpati mulai reda ketika dia mulai teringat kembali pada saat ia menjadi tentara dan keberaniannya muncul kembali. Dengan persiapan yang matang, akhirnya dia berhasil keluar dari kamar dengan selamat tanpa dilukai oleh burung merpati. Tetapi ia masih merasa gelisah karena dia keluar di musim panas dengan pakaian musim dingin. Dia melepas pakaian musim dinginnya dengan terburu-buru sebelum diketahui orang lain dan memasukkannya di koper. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Madame Rocard. Jonathan meminta Madame Rocard untuk mengusir burung merpati yang berada di depan kamarnya dan membersihkan kotorannya. Tetapi permintaan itu tidak langsung ditanggapi oleh Madame Rocard, sehingga menimbulkan perbincangan yang cukup panjang. Untuk menutupi ketakutannya terhadap burung merpati, Jonathan terpaksa memberikan alasan yang tidak sebenarnya kepada Madame Rocard. Setelah keinginannya tersampaikan ia melanjutkan perjalanan untuk bekerja.

Akhirnya Jonathan tiba di bank tempat dia bekerja jam delapan lebih lima belas menit sebelum direktur dan kasir kepala datang. Setiba di bank Jonathan langsung membuka pintu lipat bagian luar dan kemudian melaksanakan tugasnya sebagai satpam. Dia bekerja dari jam sembilan pagi sampai jam setengah enam sore. Dia memiliki waktu istirahat dari jam satu siang sampai jam setengah tiga sore. Dia sudah bekerja sebagai satpam selama tiga tahun. Tugas Jonathan hanya berdiri di depan bank dan membukakan pintu gerbang luar jika para atasannya datang atau pun pergi. Biasanya dia dapat bekerja dengan tenang dan nyaman, tetapi karena kejadian munculnya merpati di depan kamarnya menjadikannya

tidak tenang seperti biasanya. Di saat bekerja dia melamun memikirkan sesuatu, sehingga dia tidak mendengar ada bunyi klakson mobil. Dia telah melewati kedatangan mobil Limusin milik Monsieur Roedel. Setelah bunyi klakson yang kelima kalinya akhirnya Jonathan tersadar dari lamunannya dan segera membukakan pintu gerbang dan memberi hormat kepada atasannya. Dia merasa cemas karena telah melalaikan tugasnya.

Seiring berjalannya waktu akhirnya jam istirahat pun tiba. Jonathan segera berkemas-kemas untuk mencari hotel di sekitar tempat kerjanya. Setelah mendapatkan kamar hotel dan membayarnya, dia langsung pergi ke kios untuk membeli makanan dan memakan makanannya di taman di depan pusat perbelanjaan Bon Marché. Di taman itu ia melihat seorang gelandangan yang sedang makan dengan lahap di lokasi yang sama. Tiga puluh tahun yang lalu ia pernah bertemu dengan gelandangan itu. Ia merasa iri dengan gaya hidup gelandangan yang santai dan sangat menikmati hidup. Tetapi sejak Jonathan melihat tindakan gelandangan yang menjijikkan, rasa irinya menjadi hilang. Dia lebih bersyukur dan menikmati kehidupannya. Dia mengingat lagi kecerobohan yang telah dia lakukan tadi, membuat dia cemas dan terbelenggu oleh pikirannya sendiri. Ia khawatir jika kecerobohannya akan membuatnya dipecat dan berakhir seperti gelandangan. Kesialannya pun tidak berhenti di situ saja, dia lupa membuang kotoran makanannya di tempat sampah. Ia meninggalkan kotoran makanannya di bangku. Hal itu teringat ketika Jonathan dalam perjalanan kembali ke tempat kerja. Ia kembali ke tempat dimana dia menaruh kotoran makanannya dan ketika dia berniat membuangnya, kemudian beranjak dari kursi, tiba-tiba celananya sobek. Dia berusaha memperbaiki celananya dan kembali bekerja. Dia berusaha sekuat tenaga supaya sobekan celananya tidak begitu terlihat. Setelah sobekan itu tertutup, dia kembali bekerja.

Ketika dia sampai di tempat kerja, dia masih merasa cemas, meskipun demikian dia berusaha tetap terlihat kuat dan tegar. Dia berusaha menutupi kegelisahannya dengan tetap tegap. Dibalik sikap tegarnya, hatinya mulai gundah. Pikirannya dipenuhi hujatan dan mulai menyalahkan orang lain. Dia memandang orang lain buruk dan dunia ini telah hancur. Jonathan terbelenggu oleh pikirannya

sendiri. Meskipun dia merasa khawatir, dia tetap berusaha fokus pada pekerjaannya. Pada hari itu ia bekerja dengan hati yang gundah, resah, dan cemas. Akhirnya jam menunjukkan pukul setengah enam sore dimana saatnya dia pulang.

Dia berjalan menuju hotel tempat dia bersinggah untuk sementara waktu. Suasana jalan yang sejuk membuat dia merasa lebih nyaman dan tenang. Di tengah perjalanan dia membeli makanan dan membawanya pulang ke hotel. Sesampainya di hotel dia langsung menyantap makanannya dengan perlahan. Selesai makan dia langsung tidur dengan kondisi ruangan yang gelap. Dia berfikir bahwa besok ia berencana bunuh diri. Pada malam itu turun badai dan menjelang fajar terdapat guntur yang membangunkannya dari tidur. Ketika bangun dia masih belum ingat dia berada dimana. Setelah menyadari bahwa di luar cuaca hujan dan melihat keluar jendela, akhirnya dia ingat bahwa ini adalah kamar hotel yang sementara ia tinggal. Dia langsung siap-siap untuk kembali ke kamar kesayangannya nomor dua puluh empat.

Jonathan berjalan ke arah jalan Sèvres dan belok ke jalan Bac untuk menuju ke tempat tinggalnya. Dia sangat menikmati perjalanan menuju ke tempat tinggalnya dengan perasaan bebas dan riang. Ketika mendekati lantai tujuh apartemennya ia kembali merasa takut. Bayangan akan keberadaan burung merpati di depan kamarnya membuat Jonathan merasa cemas kembali. Setelah beristirahat sebentar untuk mengatur nafas, akhirnya Jonathan kembali merasa tenang dan segera melanjutkan langkahnya menuju kamar. Jonathan merasa lega ketika melihat lantai di depan kamarnya sudah bersih, jendela sudah tertutup rapat dan sudah tidak ada lagi merpati di depan kamarnya.

### Lampiran 3

#### PEROLEHAN DATA

##### A. Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind

No	Perwatakan Tokoh Utama	Kutipan
1.	Karakterisasi Tokoh	
a.	Penurut	<p><i>Anfang der fünfziger Jahre – Jonathan begann, an der Existenz eines Landarbeiters Gefallen zu finden - verlangte der Onkel, er solle sich zum Militärdienst melden, und Jonathan verpflichtete sich gehorsam für drei Jahre (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Di awal tahun lima puluhan Jonathan mulai menemukan kesenangan hidup sebagai petani, paman meminta dia harus mendaftarkan diri ke dinas militer dan Jonathan melaksanakannya dengan taat selama tiga tahun.</p> <p><i>Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen namens Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah melihat perempuan itu, menuruti perintah sang paman dengan senang hati, .....</p>
b.	Tidak mudah putus asa	<p><i>....., und Jonathan verpflichtete sich gehorsam für drei Jahre. Im ersten Jahr war er einzig damit beschäftigt, sich an die Widerwärtigkeiten des Horden- und Kasernenlebens zu gewöhnen. Im zweiten Jahr wurde er nach Indochina verschifft. Den größten Teil des dritten Jahres verbrachte er mit einem Fußschuß und einem Beinschuß und der Amöbenruhr im Lazarett (Süskind, 1990: 7).</i></p>



		<p>..... dan Jonathan mentaati dinas militernya selama tiga tahun. Pada tahun pertama dia beradaptasi dengan kehidupan di barak. Tahun kedua ia telah di kirim ke Indocina. Sebagian besar tahun ketiga di rumah sakit tentara dia habiskan dengan sebuah tembakan di kaki dan di betis dan penyakit disentri.</p> <p>»Ja, ja«, stotterte er weiter, »man ... man muß sie verjagen (Süskind, 1990: 38).        »Ya, ya«, Jonathan terus menggagap, »Seseorang ..... seseorang harus mengusirnya.</p> <p><i>Bis dahin aßen sämtliche Bewohner des Dachgeschosses, sofern sie nicht verbotenerweise einen Spirituskocher unterhielten, kalt, schliefen in kalten Zimmern und wuschen ihre Socken, ihr wenig Geschirr und sich selbst mit kaltem Wasser in einem einzigen Becken auf dem Gang, gleich neben der Türe des Gemeinschaftsklos. All das störte Jonathan nicht (Süskind, 1990: 9).</i>        Sampai di situ semua penghuni lantai atas makan makanan dingin, sejauh mereka tidak menggunakan pembakar spiritus yang dilarang, dingin, tidur di ruangan yang dingin dan mencuci kaos kakinya, sedikit perkakas dan mandi dengan air dingin dari sebuah baskom di lorong, persis bersebelahan dengan pintu toilet umum. Semua itu tidak mengganggu Jonathan.</p> <p><i>Er verschränkte die Hände hinter dem Rücken, so daß sie die Säule berührten. Dann ließ er sich sachte zurückfallen, gegen die eigenen Hände und gegen die Säule, und lehnte sich an, ..... (Süskind, 1990: 51).</i>        Jonathan menyilangkan kedua tangan di balik punggung, sehingga tangannya menyentuh tiang. Kemudian dia membiarkan dirinya bersandar perlahan pada tangannya sendiri ke tiang.....</p> <p><i>Sein Herz schlug stark, sein Mut war groß, seine Gedanken waren mit einemal ganz klar und auf ein Ziel gerichtet: »Du mußt sofort etwas tun«, rief es in ihm, »du mußt augenblicklich etwas unternehmen, um dieses Loch zu verschließen, sonst bist du verloren!« (Süskind, 1990: 66).</i>        Jantungnya berdetak keras, keberaniannya menjadi besar, seketika pikirannya menjadi jernih dan mengarahkan ke satu tujuan: »Kamu harus segera melakukan sesuatu«, kata itu berseru dalam</p>
--	--	---

		<p>dirinya, » seketika itu juga kamu harus mengusahakan sesuatu untuk menambal celana yang sobek ini, atau kamu mati!«</p> <p><i>In der Schreibwarenabteilung kaufte er eine Rolle Tesafilm. Er überklebte damit den Riß in seiner Hose, damit das dreieckige Fähnchen nicht mehr bei jedem Schritt aufklaffen könne. Dann kehrte er zur Arbeit zurück (Süskind, 1990: 74).</i></p> <p>Di bagian alat tulis ia membeli segulung selotip. Dia merekatkan selotip ke sobekan celana panjangnya, dengan itu sobekan yang berbentuk segitiga tidak menganga lagi setiap kali melangkah. Kemudian Jonathan kembali bekerja.</p> <p><i>Den Nachmittag verbrachte er in einer Stimmung von Jammer und Wut. Es stand vor der Bank, auf der obersten Stufe, dicht vor der Säule, lehnte sich aber nicht an, denn er wollte seiner Schwäche nicht nachgeben (Süskind, 1990: 74).</i></p> <p>Jonathan menghabiskan siang dalam suasana sengsara dan marah. Dia berdiri di depan bank, di anak tangga teratas, persis di depan tiang, tetapi dia tidak bersandar, karena ia tidak ingin menerima kelemahannya.</p> <p><i>Das Gesicht war klatschnaß, vom Kinn und von den Nackenhaaren tropfte das Wasser, und der Mützenrand schnitt in die aufgedunsene Stirn. Aber um nichts in der Welt hätte er die Mütze abgenommen, auch nicht für einen kurzen Moment (Süskind, 1990: 76).</i></p> <p>Wajahnya basah kuyup, keringat menetes dari dagu dan dari rambut di tengkuk dan karet topi menggurat menggembung di dahinya. Tetapi untuk menunjukkan pada dunia bahwa tidak terjadi apa-apa, dia tidak melepas topi, juga tidak untuk waktu yang pendek.</p>
	c.	<p>Penyendiri</p> <p>....., und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, ..... (Süskind, 1990: 7).</p> <p>....., dan Jonathan yang belum pernah melihat perempuan sebelumnya, ....</p> <p>....., und dass man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 8).</p>

		<p>..... dan bahwa seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.</p> <p><i>Er suchte nicht Bequemlichkeit, sondern eine sichere Bleibe, die ihm und ihm allein gehörte, die ihn vor den unangenehmen Überraschungen des Lebens schützte ..... ((Süskind, 1990: 9).</i></p> <p>Dia tidak mencari kenyamanan, melainkan sebuah tempat yang aman milik sendiri, melindungi diri dari kejutan-kejutan hidup yang tidak aman.</p> <p><i>Jonathans Nummer 24 war im Lauf der Jahre zu einer vergleichsweise komfortablen Behausung geworden (Süskind, 1990: 10).</i></p> <p>Kamar nomor 24 milik Jonathan seiring dengan berjalannya waktu telah menjadi tempat tinggal yang nyaman.</p> <p><i>Seine Lebensmittel hängte er nicht mehr, wie bisher, in einem Säckchen zum Fenster hinaus, sondern verwahrte sie in einem winzigen Kühlschrank unter dem Waschbecken, sodaß ihm jetzt nicht einmal mehr im heißesten Sommer die Butter zerrann oder der Schinken vertrocknete (Süskind, 1990: 10-11).</i></p> <p>Sekarang dia tidak lagi menggantungkan kebutuhan hidupnya dalam kantung-kantung di luar jendela, melainkan menyimpannya di sebuah lemari es kecil di bawah wastafel, sehingga sekarang di musim panas yang paling panas mentega di dalam lemari es tidak mencair lagi atau tidak menjadi kering.</p> <p><i>Ehe er die Türe öffnete, legte er das Ohr an die Türfüllung und lauschte, ob niemand auf dem Gang sei. Er liebte es nicht, Mitbewohnern zu begegnen, schon gar nicht morgens in Pyjama und Bademantel, und am allerwenigsten auf dem Weg zum Klo. Die Toilette besetzt vorzufinden wäre ihm unangenehm genug gewesen; geradezu peinigend gräßlich aber war ihm die Vorstellung, vor der Toilette mit einem anderen Mieter zusammenzuteffen (Süskind, 1990: 13).</i></p> <p>Sebelum dia membuka pintu, dia bahkan menempelkan telinga pada pintu dengan tenang, untuk</p>
--	--	--

		<p>memastikan bahwa tidak ada orang di lorong itu. Dia tidak suka bertemu dengan penyewa lain, apalagi saat pagi-pagi hanya mengenakan piyama dan handuk menuju toilet. Menunggu toilet yang berpenghuni saja sudah cukup tidak nyaman, apalagi yang mengerikan baginya adalah membayangkan dirinya berpapasan dengan penghuni lain di depan toilet.</p> <p><i>»Guten Tag, Madame Rocard«, murmelte er. Mehr sprachen sie nie miteinander. Seit zehn Jahren so lange war sie im Haus – hatte er nie mehr als »Guten Tag, Madame« und »Guten Abend, Madame« zu ihr gesagt und »Danke, Madame«, wenn sie ihm die Post aushändigte (Süskind, 1990: 31-32).</i></p> <p><i>»Selamat pagi, nyonya Rocard«, gerutu Jonathan. Mereka tidak pernah saling berbicara lebih dari itu selama sepuluh tahun di dalam rumah. Jonathan tidak pernah berkata melebihi salam, »Selamat siang, nyonya«, dan »Selamat malam nyonya«, dan »Terimakasih, nyonya«, ketika wanita itu menyampaikan surat kepada Jonathan.</i></p> <p><i>Freunde besaß er keine. In der Bank gehörte er sozusagen zum Inventar (Süskind, 1990: 33).</i></p> <p>Jonathan tidak memiliki teman. Di bank dia bisa dibilang termasuk bukan orang penting.</p>
	d.	<p>Memiliki kepercayaan</p> <p><i>..... und aus der ihn niemand mehr vertreiben konnte. Und als er das Zimmer Nummer 24 zum ersten Mal betreten hatte, da wußte er sofort: Das ist es, das hattest du eigentlich immer gewollt, hier wirst du bleiben (Süskind, 1990: 9).</i></p> <p>..... dan tidak ada seorang pun yang bisa mengusirnya (Jonathan). Dan ketika pertama kali Jonathan masuk di kamar nomor dua puluh empat, dia segera mengetahui: inilah yang selalu kamu (Jonathan) inginkan, di sini kamu akan tinggal.</p> <p><i>Es war und blieb Jonathans sichere Insel in der unsicheren Welt, ..... (Süskind, 1990: 12).</i></p> <p>Kamar itu adalah pulau rasa aman Jonathan di dunia yang tidak aman, .....</p> <p><i>Wie eine Sphinx – so fand Jonathan (denn er hatte einmal in einem seiner Bücher über Sphinx gelesen) -, wie eine Sphinx war der Wachmann (Süskind, 1990: 44).</i></p>

			<p>Seperti sebuah Sphinx – begitulah pendapat Jonathan (karena Jonathan telah membaca di salah satu bukunya mengenai Sphinx) -, satpam bagai sebuah Sphinx.</p> <p><i>Und der Wachmann: »An mir mußt du vorbei, ich kann dich nicht hindern, aber wenn du es wagst, so mußt du mich niederschießen, und die Rache der Gerichte wird über dich kommen in Gestalt einer Verurteilung wegen Mordes!« (Süskind, 1990: 44).</i></p> <p>Dan satpam: »Kamu (perampok) harus melewati aku (satpam), aku tidak dapat menghalangimu, tetapi jika kamu nekat, maka kamu harus membunuhku dan kutukan pengadilan akan datang kepadamu dalam bentuk dakwaan sebagai seorang pembunuh!«</p> <p><i>Diese Frau würde ihm helfen. Sie mußte ihm helfen – wenn sie nicht selbst gerade in der Mittagspause war (Süskind, 1990: 67).</i></p> <p>Wanita itu akan membantunya (Jonathan). Wanita itu harus membantunya – jika wanita itu tidak sedang istirahat makan siang.</p>
	e.	Penakut	<p><i>Sie hatte den Kopf zur Seite gelegt und glotzte Jonathan mit ihrem linken Auge an. Dieses Auge, eine kleine, kreisrunde Scheibe, braun mit schwarzem Mittelpunkt, war fürchterlich anzusehen (Süskind, 1990: 15).</i></p> <p>Burung merpati meletakkan kepala ke satu sisi dan memelototi Jonathan dengan mata kirinya. Mata itu kecil, terasa bulat, berwarna coklat dengan bulatan hitam di bagian tengah yang memandang dengan sangat menakutkan.</p> <p><i>Er sei zu Tode erschrocken gewesen - so hätte er den Moment wohl im nachhinein beschrieben, aber es wäre nicht richtig gewesen, denn der Schreck kam erst später. Es war viel eher zu Tode erstaunt (Süskind, 1990: 15).</i></p> <p>Jonathan takut pada kematian, mungkin demikian ia menggambarkan situasi itu belakangan ini. Tetapi itupun tidak benar-benar tepat, karena ketakutan datang kemudian. Dia merasa sangat heran pada kematian itu.</p>

		<p><i>Vielleicht fünf, vielleicht zehn Sekunden lang - ihm selbst kam es vor wie für immer - blieb er, die Hand am Knauf, den Fuß zum Ausschreiten erhoben, wie angefroren auf der Schwelle seiner Türe stehen und konnte nicht vor und nicht zurück (Süskind, 1990: 15-16).</i></p> <p>Mungkin lima, mungkin sepuluh menit lamanya – selalu seperti itu yang terjadi pada dirinya – dia terdiam dengan tangan di gagang pintu, ia mengangkat kakinya untuk melangkah tetapi tidak bisa bergerak maju dan mundur, seperti berdiri membeku di ambang pintunya.</p> <p><i>Er drehte das Sicherheitsschloß, wankte die drei Schritte zum Bett, setzte sich zitternd, mit wild klopfendem Herzen. Seine Stirn war eiskalt, und im Nacken und das Rückgrat entlang spürte er, wie ihm der Schweiß ausbrach (Süskind, 1990: 16).</i></p> <p>Jonathan memutar kunci pengaman, ia melangkah terhuyung tiga langkah ke kamar, duduk dengan gemetar, jantung berdetak keras. Dahinya menjadi dingin seperti es, dia merasa keringat mengucur sepanjang tengkuk dan tulang belakang.</p> <p><i>Trotz allen Vorsätzen, so zu tun, als ob nichts wäre, wurde ihm nun doch wieder bang, und es klopfte sein Herz bis zum Hals, und als er mit seinen behandschuhten Fingern den Schlüssel nicht gleich aus der Tasche herausbekam, begann er vor Nervosität so zu zittern, ..... (Süskind, 1990: 28).</i></p> <p>Meskipun semua rencana sudah dilakukan, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, ketakutan itu kembali dan jantungnya berdetak kencang, dan ketika Jonathan tidak dapat mengeluarkan kunci dari kantong dengan tangannya yang bersarung tangan, dia mulai gugup dan sangat gemetar, .....</p> <p><i>Aber dann hörte er es wieder, eindeutig, ein kurzes, trockenes Flügelschlagen, und da ergriff ihn Panik. Er riß den Schlüssel aus dem Schloß, riß den Koffer an sich und stürzte davon (Süskind, 1990: 29).</i></p> <p>Tetapi kemudian ia telah mendengarnya lagi, jelas, pendek, kepaan sepasang sayap dan dia menangkap kepanikan pada dirinya. Jonathan mencabut anak kunci, menyambar koper dan kabur.</p>
--	--	---

		<p><i>Jonathan, bei hellster Augustsonne in der grotesksten winterlichen Vermummung – über eine Peinlichkeit solchen Ausmaßes könnte man nicht einfach hinweggehen, er würde eine Lüge erfinden müssen, aber welche? (Süskind, 1990: 30-31).</i></p> <p>Penyamaran Jonathan di musim dingin yang menakjubkan di tengah musim panas bulan Agustus yang sangat cerah, mungkin orang tidak bisa begitu saja keluar dari kesulitan semacam ini, dia menemukan kebohongan, tetapi bagaimana?</p> <p><i>Im Hinterhof traf er auf die Concierge, die gerade die leeren Mülltonnen in einem Wägelchen von der Straße hereinkarrte. Sofort fühlte er sich ertappt, sofort stockte ihm der Schritt (Süskind, 1990: 31).</i></p> <p>Di pekarangan belakang Jonathan bertemu dengan pengurus gedung yang baru saja mengangkat tong sampah kosong di troli ke jalan. Tiba-tiba Jonathan merasa terkejut, tiba-tiba langkahnya terhenti.</p> <p><i>Er eilte nicht, er stürzte hinzu – fast wäre er in seiner Hast gefallen -, er schloß das Gatter auf, schob es zurück, er salutierte, ließ passieren, er spürte, wie sein Herz pochte und wie die Hand am Mützen schirm erbebte (Süskind, 1990: 49).</i></p> <p>Dia tidak tergesa-gesa, dia hampir jatuh, dia membiarkan kegopohannya. Dia membuka pagar kayu, pagar di dorong kembali, dia memberi hormat, mempersilahkan masuk, dia menyadari bagaimana jantungnya berdetak kencang dan bagaimana tangan gemetar memegang sisi topi.</p> <p><i>Als er das Tor geschlossen hatte und zurück zum Hauptportal ging, war er schweißgebadet (Süskind, 1990: 50).</i></p> <p>Ketikan Jonathan telah menutup pagar dan kembali ke pintu utama, dia berkeringat.</p> <p><i>Weder seine Sehkraft noch sein Gehör waren im mindesten beeinträchtigt. Aber der Schweiß lief ihm in Strömen von der Stirn. Er fühlte sich schwach (Süskind, 1990: 50).</i></p> <p>Tidak ada yang salah dengan pelihatan maupun pendengarannya. Tetapi keringat mengalir dari</p>
--	--	--

		<p>dahi ke alis. Dia merasa lemah.</p> <p><i>Er hatte mit einemmal fürchterliche Angst davor, so werde zu müssen wie der verlotterte Mensch dort auf der Bank. Wie schnell konnte es geschehen, daß man verarmte und herunterkam! (Süskind, 1990: 61).</i></p> <p>Dengan seketika Dia (Jonathan) sangat takut, harus menjadi seperti seorang pengangguran yang berada di bank itu. Betapa cepatnya hal itu terjadi, sehingga seseorang menjadi miskin dan jatuh terpuruk!</p> <p><i>Jonathan fühlte, wie ihm das Adrenalin ins Blut schoß, jener prickelnde Stoff, von dem er einmal gelesen hatte, daß ihn die Nebenniere in Momenten höchster leiblicher Gefahr und seelicher Bedrängtheit ausschütete, ..... (Süskind, 1990: 65).</i></p> <p>Jonathan merasakan semburan adrenalin masuk ke aliran darah, disusul sensasi tubuh seperti yang pernah ia baca tentang akibat tubuh berada di bawah tekanan amarah dan tekanan jiwa, .....</p> <p><i>Er hatte es schon zuvor gewußt, während er noch seine verhaspelte Frage stellte, hatte er es gewußt, geradezu körperlich gespürt hatte er es am Absinken des Adrenalinpiegels in seinem Blut in dem Moment, da er auf seine Uhr geschaut hatte: zehn Minuten! Ihm war, als sinke er selbst, wie jemand, der auf einer Scholle morschen Eises steht, die im Begriffe ist, sich in Wasser aufzulösen (Süskind, 1990: 71-72).</i></p> <p>Sebelumnya Jonathan sudah mengetahuinya, ketika dia mengutarakan lagi pertanyaan yang mengumpar, dia telah mengetahuinya, dia merasa berlayar di arus adrenalin yang membanjiri darahnya pada saat melihat jam: sepuluh menit! Rasanya seperti tenggelam dalam dirinya sendiri seperti orang yang berdiri di lapisan es yang repih yang akan segera larut dengan air.</p> <p><i>Und wieder, wie schon am Vormittag, wurde ihm schwindlig, und er taumelte. Er tat einen Schritt zur Seite und wendete sich ab und ging dem Ausgang zu (Süskind, 1990: 74).</i></p> <p>Dan sekali lagi, seperti tadi pagi, dia merasa pusing dan terhuyung- huyung. Dia melangkah ke</p>
--	--	--



		<p>halaman dan berbalik dan berjalan kembali ke pintu keluar.</p> <p><i>Das Gesicht war klatschnaß, vom Kinn und von den Nackenhaaren tropfte das Wasser, und der Mützenrand schnitt in die aufgedunsene Stirn (Süskind, 1990: 76).</i></p> <p>Wajahnya basah kuyup, keringat menetes dari dagu dan dari rambut di tengkuk dan karet topi menggurat menggembung di dahinya.</p> <p><i>Und dann, endlich, es war schon gegen Morgen und dämmerte ein wenig, tat es einen Knall, einen einzigen, so heftig, als explodierte die ganze Stadt. Jonathan schnellte im Bett hoch. Er hatte den Knall nicht mit Bewußtsein gehört, geschweige denn ihn als Donnerschlag erkannt, es war schlimmer: Ihm war in der Sekunde des Erwachens der Knall als schieres Entsetzen in die Glieder gefahren, als Entsetzen, dessen Ursache er nicht kannte, als Todes schreck. Das einzige, was er vernahm, war der Nachhall des Knalls, ein vielfältiges Echo und Verpoltern des Donners (Süskind, 1990: 93).</i></p> <p>Dan kemudian, akhirnya, sudah menjelang pagi dan sedikit menyingsing, terjadi sebuah letusan yang tidak ada bandingannya yang begitu keras seolah seluruh kota meledak. Jonathan bergegas naik ke tempat tidur. Dia mendengar ledakan dengan ketidaksadarannya, apalagi mengenalinya sebagai bunyi guntur, itu menjadi lebih buruk: Letusan yang tumbuh tiap detik seperti datang mengguncang rasa takut di seluruh badan, semacam ketakutan yang tidak tahu penyebabnya, seperti rasa takut pada kematian. Satu-satunya yang dia dengar adalah gema letusan, berkali-kali gema, dan sambungan guruh.</p>
	f.	<p>Teliti</p> <p><i>..... und das »Brevier für das Wach – und Schutzpersonal mit besonderer Berücksichtigung der Vorschriften für den Gebrauch der Dienstpistole«. Unter dem Bett lagerten ein Dutzend Flaschen Rotwein, darunter eine Flasche Château Cheval Blanc grand cru classé, die er sich für den Tag seiner Pensionierung im Jahre 1998 aufbewahrte (Süskind, 1990: 11).</i></p> <p>..... dan buku panduan untuk penjaga dan pelindung pribadi dengan khusus memperhatikan peraturan tentang penggunaan pistol kerja. Di bawah tempat tidur ia menyimpan selusin botol anggur merah, termasuk sebotol <i>Château Cheval Blanc grand cru classé</i> yang sengaja</p>

		<p>disimpannya untuk merayakan pensiun pada tahun 1998.</p> <p><i>Lauschend sah es durch die Türe auf den Gang hinaus. Er kannte jedes Geräusch auf dem Stockwerk. Er konnte jedes Knacken, jedes Klicken, jedes leise Plätschern oder Rauschen, ja sogar die Stille deuten (Süskind, 1990: 14).</i></p> <p>Dia melihat keluar melalui pintu sampai ke koridor. Dia mengenali setiap suara di gedung itu. Dia dapat menunjukkan setiap derak, setiap bunyi, setiap suara lirih atau desir, bahkan keheningan.</p> <p><i>..... – so rechnete er -, wäre er gegenüber seinem üblichen Zeitplan sogar um sieben Minuten voraus. Entscheidend war nur, daß er spätestens um acht Uhr fünf das Zimmer verließ, denn um Viertel nach acht mußte er in der Bank sein (Süskind, 1990: 21-22).</i></p> <p><i>..... – jadi dia telah menghitung -, walaupun seandainya dia masih punya tujuh menit lebih awal dari jadwal biasanya. Telah diputuskan, bahwa dia pergi paling lambat jam delapan lebih lima menit karena dia harus tiba di bank jam delapan lebih seperempat.</i></p> <p><i>In dem Buch über die tropische Tierwelt hatte er einmal gelesen, daß gewisse Tiere, vor allem Orang-Utans, sich nur dann auf Menschen stürzten, wenn diese ihnen in die Augen sahen; ignorierte man sie, dann ließen sie einen in Ruhe. Vielleicht galt das auch für Tauben (Süskind, 1990: 28).</i></p> <p>Di buku tentang binatang tropis dia pernah membaca, bahwa beberapa binatang tertentu, terutama orangutan hanya akan menyerang manusia, ketika kita menatap matanya, apabila orang mengabaikannya maka orang itu akan membiarkan kita dalam ketenangan. Mungkin itu juga berlaku untuk merpati.</p> <p><i>Wann hätte er ihr Nahen je verpaßt? Er brauchte üblicherweise nicht einmal zu schauen, er spürte, daß sie kam, er hörte es am Sirren des Motors, er hätte schlafen können und wäre wie ein Hund erwacht, wenn Monsieur Roedels Limousine nahte (Süskind, 1990: 49).</i></p>
--	--	---

			Sejak kapan Jonathan pernah melewati kehadiran mobil limusin? Biasanya dia tidak harus melihat, dia bisa merasakan kedatangan mobil limusin itu, dia bisa mendengar desir mesinnya, meskipun bila ia sedang tidur, ia akan bangun seperti seekor anjing ketika limusin Monsieur Roedel mendekat.
	g.	Bertanggung jawab	<p><i>Jonathan war pünktlich um acht Uhr fünfzehn vor der Bank, genau fünf Minuten ehe der stellvertretende Direktor, Monsieur Vilman, und Madame Roques, die Oberkassiererin, eintrafen (Süskind, 1990: 40).</i></p> <p>Jonathan tiba di bank tepat pukul delapan lebih lima belas menit, tepat lima menit sebelum Wakil Direktur Monsieur Vilma dan Nyonya Roques sang Kepala Kasir datang.</p> <p><i>....., hervorgerufen durch die Ankunft respektive Abfahrt von Monsieur Roedels, des Direktors, schwarzer Limousine. Es galt, den Standplatz auf der Marmorstufe zu verlassen, etwa zwölf Meter am Bankgebäude entlang zur Toreinfahrt des Hinterhofes zu eilen, das Schwere Stahlgatter auf zuschieben, die Hand zu respektvollen Gruß an den Mützenrand zu legen und die Limousine passieren zu lassen (Süskind, 1990: 41).</i></p> <p>....., kedatangan dan kepergian limusin hitam milik Monsieur Roedel, sang presiden direktur. Itu berarti dia (Jonathan) harus meninggalkan pos, sekitar dua puluh meter sepanjang sisi gedung untuk membuka pagar besi, memberi hormat pendek dengan menyentuh topi, mempersilahkan limusin itu masuk.</p> <p><i>Er war schon wieder auf der Rue de Sèvres, als ihm einfiel, daß er die leergetrunkene Milchtüte auf der Parkbank hatte stehenlassen, und das war ihm unangenehm, denn er haßte es, wenn andere Leute Unrat auf den Bänken liegenließen oder einfach auf die Straße warfen anstatt dorthin, wohin der Unrat gehörte, nämlich in die allenthalben aufgestellten Abfallkörbe (Süskind, 1990: 62-63).</i></p> <p>Dia (Jonathan) sudah kembali ke jalan Sèvres ketika tiba-tiba dia teringat bahwa dia telah meninggalkan karton yang kosong bekas susu di bangku taman dan hal itu membuatnya tidak nyaman. Dia benci ketika orang lain meninggalkan kotoran di bangku taman atau dengan mudah</p>

			<p>membuang kotoran tersebut ke jalan, padahal di sana ada tong sampah tempat seharusnya kotoran itu diletakkan.</p> <p><i>Er selbst hatte noch nie Unrat einfach weggeworfen oder auf einer Parkbank liegenlassen, niemals, auch nicht aus Nachlässigkeit oder aus Vergeßlichkeit, so etwas passierte ihm einfach nicht..... (Süskind, 1990: 63).</i></p> <p>Dia (Jonathan) tidak pernah sama sekali begitu saja membuang sampah atau meninggalkannya di bangku taman, tidak pernah, tidak juga karena kelalaian atau kelupaan, hal tersebut tidak pernah terjadi padanya.</p> <p><i>Er tat dies alles ganz automatenhaft, ganz ohne eigenen Willen, und sein Bewußtsein war nur insofern beteiligt, als es die Bewegungen und Hantierungen durchaus registrierend zur Kenntnis nahm (Süskind, 1990: 83).</i></p> <p>Semua itu Jonathan lakukan secara otomatis, tanpa kehendaknya sendiri dan sejauh ini kesadarannya hanya berpartisipasi ketika telah didaftarkan seluruhnya gerakan-gerakan dan pekerjaan-pekerjaan untuk diambil pengetahuannya.</p>
2.		Konstelasi Tokoh	
	a.	Jonathan dan ibu	<p><i>Er war also vom Angeln nach Hause gekommen und in die Küche gelaufen, in der Erwartung, die Mutter dort beim Kochen anzutreffen, und da war die Mutter nicht mehr vorhanden, nur noch ihre Schürze war vorhanden, sie hing über der Lehne des Stuhls (Süskind, 1990: 6).</i></p> <p>Pulang memancing dia tiba di rumah dan berlari ke dapur, ia berharap menemukan ibu sedang memasak di sana, tetapi di sana ibu tidak ada, hanya ada celemek milik ibunya tergantung di sandaran kursi.</p>
	b.	Jonathan dan ayah	-
	c.	Jonathan dan adik perempuannya	<p><i>Als er im Frühjahr 1954 nach Puget zurückkehrte, war seine Schwester verschwunden, ausgewandert nach Kanada, hieß es (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Ketika dia (Jonathan) kembali ke Puget pada musim semi 1954, adik perempuannya sudah tidak</p>

			ada, katanya bermigrasi ke Kanada.
	d.	Jonathan dan pamannya	<p>..... und ein Onkel, den sie bisher noch nie gesehen hatte, holte sie ab in Cavaillon und brachte sie auf seinen Bauernhof nahe der Ortschaft Puget im Tal der Durance und hielt sie dort versteckt bis zum Ende des Krieges. Dann ließ er sie auf den Gemüsefeldern arbeiten (Süskind, 1990: 6).</p> <p>..... dan seorang paman yang sebelumnya belum pernah mereka lihat sama sekali, menjemput mereka di Cavaillon dan membawa mereka ke peternakan miliknya dekat desa Puget di lembah Durance dan menyembunyikan mereka di situ sampai perang berakhir. Kemudian paman memberi pekerjaan kepada Jonathan dan adik perempuannya di ladang sayuran.</p> <p><i>Anfang der fünfziger Jahre – Jonathan begann, an der Existenz eines Landarbeiters Gefallen zu finden - verlangte der Onkel, er solle sich zum Militärdienst melden, und Jonathan verpflichtete sich gehorsam für drei Jahre. (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Di awal tahun lima puluhan Jonathan mulai menemukan kesenangan hidup sebagai petani, paman meminta dia harus mendaftarkan diri ke dinas militer dan Jonathan melaksanakannya dengan taat selama tiga tahun.</p> <p><i>Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen namens Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah melihat perempuan itu, menurut perintah sang paman dengan senang hati, .....</p>
	e.	Jonathan dan Marie Baccouche	<p><i>Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen names Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind: 1990: 7).</i></p> <p>Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah</p>

			<p>melihat perempuan itu, menuruti perintah sang paman dengan senang hati, .....</p> <p><i>Aber bereits vier Monate später gebar Marie einen Knabe, und noch im selben Herbst brannte sie durch mit einem tunesischen Obsthändler aus Marseille. (Süskind, 1990: 7)</i></p> <p>Tetapi setelah empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, dan pada musim gugur itu juga dia melarikan diri bersama seorang pedagang buah Tunisia dari Marseille.</p>
3.	Konsepsi Tokoh		
	a.	Statis ( <i>statisch</i> )	<p>....., und das man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 8).</p> <p>..... dan bahwa seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.</p> <p><i>Jonathans Nummer 24 war im Lauf der Jahre zu einer vergleichsweise komfortablen Behausung geworden (Süskind, 1990: 10).</i></p> <p>Kamar nomor 24 milik Jonathan seiring berjalannya waktu telah menjadi tempat tinggal yang nyaman.</p> <p><i>Freunde besaß er keine. In der Bank gehörte er sozusagen zum Inventar (Süskind, 1990: 33).</i></p> <p>Jonathan tidak memiliki teman. Di bank dia bisa dibilang termasuk bukan orang penting.</p> <p><i>Er konnte sich nicht erinnern, in seinem Leben je eine so verquere Rede geführt zu haben. Die Lügen schienen ihm mit größter Deutlichkeit zutage zu treten, und die einzige Wahrheit, die sie verschleiern sollte: daß er nämlich nie und nimmer die Taube würde vertreiben können, sondern daß im Gegenteil die Taube längst ihn vertrieben hatte, war aufs peinlichste enthüllt; und selbst wenn Madame Rocard diese Wahrheit nicht aus seinen Worten herausgehört hatte, so müßte sie sie doch jetzt von seinem Gesicht ablesen können, denn er fühlte, wie ihm heiß wurde und das Blut zu Kopfe stieg und wie seine Wangen vor Scham glühten (Süskind, 1990: 38).</i></p> <p>Dia (Jonathan) tidak bisa ingat, kapan terakhir kali ia melakukan pembicaraan sepanjang ini di</p>

			dalam hidupnya. Tampaknya kebohongan merasukinya dengan kejelasan yang sangat kasar, dan satu-satunya kebenaran yang seharusnya disembunyikan: bahwa sebenarnya dia tidak akan pernah dan belum pernah mampu mengusir burung merpati, melainkan sebaliknya burung merpati telah mengusirnya, ini rahasia yang menyakitkan; dan walaupun nyonya Rocard tidak melihat kekonyolan itu dari kata-kata Jonathan sendiri, maka dia pasti dapat membaca dari raut mukanya (Jonathan), karena dia merasa seperti panas dan darahnya naik ke kepala dan seakan kedua pipinya memanas malu.
	b.	Bulat ( <i>complex</i> )	<p><i>Aber dann sah er, daß dort nicht nur ein einzelner Klecks, sondern daß dort viele Kleckse waren. Der ganze Abschnitt des Ganges, den er überblicken konnte, war besprenkelt mit diesen smaragdgrünen, feucht schillernden Klecksen. Und nun geschah das Sonderbare, daß die Vielzahl der Abscheulichkeiten nicht etwa Jonathans Widerwillen verstärkte, sondern im Gegenteil seinen Willen zum Widerstand: Vor jenem einzelnen Klecks und vor jener einzelnen Feder wäre er wohl zurückgewichen und hätte die Türe verschlossen, für immer. Daß die Taube aber offenbar den ganzen Gang verschissen hatte – diese Allgemeinheit des verhaßten Phänomens -, mobilisierte all seinen Mut. Er öffnete die Türe ganz (Süskind, 1990: 27).</i></p> <p>Tetapi kemudian di sana Jonathan melihat tidak hanya terdapat satu kotoran, melainkan banyak kotoran. Dia memandang sepintas, terdapat percikan benda kehijauan di seluruh bagian koridor, kotoran yang lembab berkilau dan sekarang anehnya, sesuatu yang mengerikan yang jumlahnya lebih banyak tidak membuat Jonathan surut, justru sebaliknya timbul keinginan untuk melawan: dia seakan ingin berbalik dan menutup pintu selamanya begitu melihat satu per satu kotoran dan bulu itu. Apabila seluruh lantai penuh kotoran burung merpati – pada umumnya dia tidak suka kejadian itu – ia malah mendorong seluruh keberaniannya. Dia membuka pintu lebar-lebar.</p>
	c.	Terbuka ( <i>geschlossen</i> )	<p><i>Der Onkel verlangte nun, daß sich Jonathan unverzüglich vereheliche, und zwar mit einem Mädchen namens Marie Baccouche aus dem Nachbarort Lauris, und Jonathan, der das Mädchen noch nie gesehen hatte, tat brav wie ihm geheißen, ..... (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Sekarang sang paman meminta Jonathan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Marie Baccouche yang berasal dari desa tetangga Lauris dan Jonathan yang sebelumnya belum pernah melihat perempuan itu, menurut perintah paman dengan senang hati, .....</p>

### B. Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind

No	Permasalahan Psikologis	Kutipan
1.	Tertutup (introvert)	<p><i>Aus all diesen Vorkommnissen zog Jonathan Noel den Schluß, daß auf die Menschen kein Verlaß sei und daß man nur in Frieden leben könne, wenn man sie sich vom Leibe hielt (Süskind, 1990: 7-8).</i></p> <p>Jonathan Noel membuat keputusan dari semua peristiwa ini bahwa dia tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain dan seseorang hanya dapat hidup damai, ketika seseorang menjaga jarak dengan orang lain.</p> <p><i>Es war und blieb Jonathans sichere Insel in der unsicheren Welt, ..... (Süskind, 1990: 12).</i></p> <p>Kamar itu adalah pulau rasa aman Jonathan di dunia yang tidak aman, .....</p> <p><i>»Guten Tag, Madame Rocard«, murmelte er. Mehr sprachen sie nie miteinander. Seit zehn Jahren so lange war sie im Haus – hatte er nie mehr als »Guten Tag, Madame« und »Guten Abend, Madame« zu ihr gesagt und »Danke, Madame«, wenn sie ihm die Post aushändigte (Süskind, 1990: 31-32).</i></p> <p>»Selamat pagi, Madam Rocard«, gerutu Jonathan. Mereka tidak pernah saling berbicara lebih dari itu selama sepuluh tahun di dalam rumah. Jonathan tidak pernah berkata melebihi salam, »Selamat siang, Madam«, dan »Selamat malam, Madam«, dan »Terimakasih, Madam«, ketika wanita itu menyampaikan surat kepada Jonathan.</p> <p><i>Er hatte nur etwas gegen Conciergen im allgemeinen, denn Conciergen waren Menschen, die von Berufs wegen andere Menschen permanent beobachteten (Süskind, 1990: 32).</i></p> <p>Dia hanya memiliki keengganan terhadap pengurus gedung secara umum, karena pengurus gedung merupakan orang yang atas dasar pekerjaan selalu mengamati orang lain.</p> <p><i>....., hervorgerufen durch die Ankunft respektive Abfahrt von Monsieur Roedels, des Direktors,</i></p>



		<p><i>schwarzer Limousine. Es galt, den Standplatz auf der Marmorstufe zu verlassen, etwa zwölf Meter am Bankgebäude entlang zur Toreinfahrt des Hinterhofes zu eilen, das Schwere Stahlgatter auf zuschieben, die Hand zu respektvollen Gruß an den Mützenrand zu legen und die Limousine passieren zu lassen (Süskind, 1990: 41).</i></p> <p>....., kedatangan dan kepergian limusin hitam milik Monsieur Roedel, sang presiden direktur. Itu berarti dia (Jonathan) harus meninggalkan pos, sekitar dua puluh meter sepanjang sisi gedung untuk membuka pagar besi, memberi hormat pendek dengan menyentuh topi, mempersilahkan limusin itu masuk.</p>
2.	Kecemasan	<p><i>Und wenn du heute die Limousine verpaßt, dann verpaßt du vielleicht morgen den ganzen Dienst, oder du verlierst den Schlüssel zum Scherengittertor, und nächsten Monat wirst du schimpflich entlassen, und eine neue Arbeit findest du nicht, denn wer stellt einen Versager ein? (Süskind, 1990: 61).</i></p> <p>Dan kalau hari ini kamu ketinggalan limusin, kemungkinan besok kamu melalaikan semua tugas, atau kamu kehilangan kunci untuk membuka pagar besi dan bulan depan kamu akan dipecat dengan tidak hormat, dan kamu tidak menemukan pekerjaan yang baru, karena siapa yang mau menempatkan seorang pecundang?</p> <p><i>....., du hast keinen Sou mehr, du stehst vor dem Nichts, du stehst auf der Straße, du schläft, du wohnst auf der Straße, du scheißt auf die Straße, du bist am Ende, Jonathan, vor Jahresfrist noch bist du am Ende und wirst als Clochard mit zerlumpte Kleidern auf einer Parkbank liegen wie er da, dein verlotterter Bruder!« (Süskind, 1990: 61-62).</i></p> <p>....., tanpa uang sama sekali. Kamu berdiri tanpa uang, kamu berada di jalanan, kamu tidur, kamu tinggal di jalanan, kamu buang hajat di jalanan, kamu di ambang kehancuran, Jonathan, dalam setahun kamu akan berakhir seperti gelandangan yang berada di bangku itu dengan pakaian compang-camping sebagaimana dia disana, saudaramu yang terlupakan!«</p> <p><i>....., und als müßten alle Leute im Umkreis es gehört haben, dieses fürchterliche »Ratsch«, und nun ihn, Jonathan, als dessen Urheber empört ansehen (Süskind, 1990: 65).</i></p>

		<p>....., dan ketika semua orang di sekitarnya harus mendengarnya (suara sobekan), suara yang menakutkan, dan hanya dia, Jonathan, saat penemunya melihat kegusaran.</p> <p><i>In der Tat kam er sich wie verwundet vor. Ihm war, als klaffte da nicht nur in seiner Hose, sondern in seinem eigene Fleisch eine zwölf Zentimeter lange Wunde, aus der sein Blut quölle, sein Leben, das doch so ganz in innerem abgeschlossenem Kreislauf zirkulierte, und als müßte er an der Wunde sterben, gelänge es ihm nicht, sie als bald zu verschließen (Süskind, 1990: 65-66).</i></p> <p>Kejadian itu memang benar-benar terjadi seperti melukai. Jiwanya merasa seperti sobekan itu tidak hanya menganga di celananya, melainkan luka-luka di dagingnya sendiri sepanjang dua belas sentimeter yang menyemburkan darah, kehidupannya yang juga sangat utuh di dalam sirkulasi jalannya lingkungan yang tertutup dan sepertinya dia harus mati dalam luka-lukanya, hal itu tidak sampai pada dirinya, dia seperti terlalu menutup diri.</p> <p><i>Nichts wollte er tun, um sein Elend zu mildern. Völlig bewegungslos stand er da, stundenlang. Er merkte nur, wie sein Rückgrat immer krummer und krummer wurde, wie Schultern, Hals und Kopf immer tiefer herabsackten, wie sein Körper eine immer gedrungenere, .....(Süskind, 1990: 76).</i></p> <p>Dia tidak ingin melakukan apa pun untuk meringankan penderitaannya. Dia terus berdiri tanpa bergerak selama berjam-jam. Ia hanya merasakan betapa tulang belakangnya membengkok dan semakin menjadi-jadi betapa bahu, leher, dan kepalanya tenggelam semakin dalam, betapa tubuhnya sesak sekali, .....</p>
3.	Paranoid	<p><i>Kein Glanz, kein Schimmer lag in diesem Auge, nicht ein Funken von Lebendigem. Es war ein Auge ohne Blick. Und es glotzte Jonathan an (Süskind, 1990: 15).</i></p> <p>Tanpa cahaya, tanpa kilau di matanya, tidak ada sinar kehidupan. Itu adalah sebuah mata tanpa pandangan. Dan mata itu memandangi terus ke Jonathan.</p> <p><i>Statt dessen wirbelte nun eine wüste Masse völlig unkoordinierter Schreckensgedanken in seinem Hirn herum wie ein Schwarm von schwarzen Raben, und es schrie und flatterte in seinem Kopf, und »du bist am Ende!« (Süskind, 1990: 17).</i></p>

	<p>Sebagai gantinya sekarang berputar, sebuah masa liar di sekelilingnya dipenuhi pikiran liar yang tidak terkontrol di dalam benaknya, seperti sekawanan burung gagak hitam dan mereka berteriak dan melayang di kepalanya dan »kamu sudah berakhir!«</p> <p><i>..... aber eine Taube?, wie erschießt man eine Taube?, das flattert, eine Taube, das verfehlt man leicht, das ist grober Unfug, auf eine Taube zu schießen, das ist verboten, das führt zum Einzug der Dienstwaffe, zum Verlust des Arbeitsplatzes, du kommst ins Gefängnis, wenn du auf eine Taube schießt, nein, du kannst sie nicht töten, aber leben, leben kannst du auch nicht mit ihr, niemals, in einem Haus, wo eine Taube wohnt, kann ein Mensch nicht mehr leben, eine Taube ist der Inbegriff des Chaos und der Anarchie, ..... (Süskind, 1990: 18).</i></p> <p>..... tetapi seekor merpati? Bagaimana orang menembak mati seekor merpati? Dia terbang ke sana-kemari, sulit dibidik, menembak seekor merpati merupakan gangguan ketertiban umum, perbuatan ini dilarang, senjata dinas bisa dilucuti, lalu kehilangan pekerjaan, kamu masuk penjara, jika kamu menembak seekor merpati, tidak, kamu tidak bisa membunuhnya (merpati), tetapi hidup, kamu juga tidak bisa hidup dengannya (merpati), tidak akan pernah, manusia tidak bisa hidup di sebuah rumah, dimana seekor merpati itu tinggal, seekor merpati adalah perwujudan kekacauan dan anarki, .....</p> <p><i>....., eine Taube ist der Inbegriff des Chaos und der Anarchie, eine Taube, das schwirrt unberechenbar umher, das krallt sich ein und pickt in die Augen, eine Taube, das schmutzt unablässig und stäubt verheerende Bakterien aus und Meningitisviren, das bleibt nicht allein, eine Taube, das lockt andere Tauben an, das treibt Geschlechtsverkehr und zeugt sich fort, resend schnell, ..... (Süskind, 1990: 18-19).</i></p> <p>....., seekor merpati adalah perwujudan kekacauan dan anarki, seekor merpati yang beterbangan kesana- kemari tak tentu arah, mencakar dan mencukil mata, seekor merpati yang terus menerus mengotori dan menebarkan bakteri yang memusnahkan dan virus meningitis, dia tidak hidup sendirian, seekor merpati yang memikat burung merpati lain, melakukan hubungan seks dan beranak, mengamuk dengan cepat, .....</p>
--	--

	<p>....., ein Heer von Tauben wird dich belagern, du kannst dein Zimmer nicht mehr verlassen, wirst verhungern, wirst in deinem Exkrementen ersticken, wirst dich zum Fenster hinausstürzen müssen und am Bürgersteig zerschmettert liegen, ..... (Süskind, 1990: 19).</p> <p>....., segerombolan merpati akan mengepungnya, kamu tidak bisa meninggalkan kamarmu lagi, kamu akan kelaparan, tercekik oleh kotoranmu sendiri, kamu harus lompat keluar jendela dan tergeletak hancur di trotoar.</p> <p><i>Am meisten ekelte er sich vor dem Gedanken, sie könne körperlich mit ihm in Kontakt kommen, ihn etwa in den Fußknöchel picken oder, aufflatzend, mit den Flügeln an seinen Händen oder seinem Hals berühren..... (Süskind, 1990: 25-26).</i></p> <p>Sering Jonathan merinding dengan pikirannya, merpati bisa datang menyentuh badan Jonathan, barangkali mematuk mata kakinya atau terbang kesana-kemari dengan kedua sayap menyentuh kedua tangan atau leher Jonathan.....</p> <p><i>Ich ... ich hätte sie längst selbst verjagt, aber ich kam nicht dazu. Ich bin in Eile. Wie Sie sehen, habe ich heute meine Wäsche dabei und meinen Wintermantel. Ich muss den Mantel in die Reinigung bringen und die Wäsche in die Wäscherei, und dann muß ich zur Arbeit. Ich bin sehr in Eile, Madame, deshalb konnte ich die Taube nicht verjagen (Süskind, 1990: 25-26).</i></p> <p>Saya ... Sebenarnya sejak lama saya ingin mengusir sendiri burung merpati itu, tetapi saya tidak pernah sempat, saya tergesa-gesa. Seperti yang anda lihat, sekarang saya mempunyai cucian kotor dan mantel musim dingin. Saya harus membawa mantel ini ke tempat pencucian dan cucian kotor ke binatu dan kemudian saya harus bekerja. Saya sangat tergesa-gesa nyonya, oleh karena itu saya tidak sempat mengusir burung merpati.</p> <p>..... und es wallte in ihm jedesmal, wenn er an Madame Rocard vorüberging – auch nach so vielen Jahren noch -, eine kurze, heiße Welle der Empörung auf: Warum zum Teufel beachtet sie mich schon wieder? Warum werde ich schon wieder von ihr überprüft? Warum läßt sie mir nicht endlich einmal meine Integrität, indem sie mich nicht zur Kenntnis nimmt? Warum sind die</p>
--	---

	<p><i>Menschen so aufdringlich? (Süskind, 1990: 34).</i></p> <p>..... dan setiap kali dia (Jonathan) bergolak dengannya (nyonya Rocard), ketika dia berpapasan dengan nyonya Rocard, juga setelah bertahun-tahun, singkat, gelombang panas ketidak senangan, mengapa anda memperhatikanku lagi? Mengapa saya diperiksa anda lagi? Mengapa sekali saja anda tidak membiarkanku dalam keutuhanku dengan tidak merampas melalui keahlian anda? Mengapa semua orang begitu memaksa?</p> <p><i>..... und alles zermalme und unter sich begrabe, alles, alles, die ganze scheußliche, lästige, laute, stinkende Welt: So universal, so titanisch war der Haß des Jonathan Noel an diesem Nachmittag, daß er die Welt in Schutt und Asche hätte legen mögen wegen eines Lochs in seiner Hose! (Süskind, 1990: 80).</i></p> <p>..... dan menghancurkan semuanya dan mengubur dirinya sendiri kebawah, semuanya, semuanya, dunia yang seluruhnya mengerikan, rumit, gaduh, dan bau. Demikian luas, di siang itu kebencian Jonathan Noel sangat dasyat, bahwa dia ingin meruntuhkan dunia karena sebuah lubang di celananya!</p> <p><i>Denn nun erschien es Jonathan, als sei zwar er noch vorhanden, aber außer ihm nichts mehr, kein Gegenüber, kein Oben und Unten, kein Äußeres, kein Anderes, an dem er sich hätte orientieren können. Alle Wahrnehmung, das Sehen, das Hören, der Gleichgewichtssinn – alles, was ihm hätte sagen können, wo und wer er selber sei – fielen in die vollkommene Leere der Finsternis und der Stille. Er spürte nur noch das eigene jagende Herz und das Zittern des eigenen Körpers (Süskind, 1990: 93-94).</i></p> <p>Karena sekarang kejadian itu mendatangi Jonathan, ketika dia memang masih berada di tempatnya, tetapi selain dirinya tidak ada orang lain, tidak ada tetangga seberang, tidak ada turun naik, tanpa bagian luar, tanpa orang lain yang di dalamnya tidak bisa ia orientasikan. Seluruh indra, penglihatan, pendengaran, keseimbangan – semua yang bisa menentukan siapa dan dimana posisi saat ini – menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam kehampaan yang sempurna, kegelapan dan kesunyian. Dia masih menyadari hanya degup jantung dan seluruh tubuhnya sendiri gemetar.</p>
--	---

**C. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Watak Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind**

No	Faktor yang Mempengaruhi Watak Tokoh Utama	Kutipan
1.	Kejiwaan yang dibawa sejak lahir	
	a. Perasaan	<p><i>Denn er mochte Ereignisse nicht, und er haßte geradezu jene, die das innere Gleichgewicht erschütterten und die äußere Lebensordnung durcheinanderbrachte (Süskind, 1990: 5).</i></p> <p>Karena Jonathan tidak menginginkan dan benar-benar benci kejadian-kejadian yang menggoncang keseimbangan dalam dirinya dan mengacaukan ke luar dari susunan kehidupannya.</p> <p><i>..... und ein Onkel, den sie bisher noch nie gesehen hatten, holte sie ab in Cavaillon und brachte sie auf seinen Bauernhof nahe der Ortschaft Puget im Tal der Durance und hielt sie dort versteckt bis zum Ende des Krieges. Dann ließ er sie auf den Gemüesfeldern arbeiten (Süskind, 1990: 6).</i></p> <p>..... dan seorang paman yang sebelumnya belum pernah mereka lihat sama sekali, menjemput mereka di Cavaillon dan membawa mereka ke peternakan miliknya dekat desa Puget di lembah Durance dan menyembunyikan mereka di situ sampai perang berakhir. Kemudian paman memberi pekerjaan kepada Jonathan dan adiknya di ladang sayuran.</p> <p><i>Aber bereits vier Monate später gebar Marie einen Knabe, und noch im selben Herbst brannte sie durch mit einem tunesischen Obsthändler aus Marseille. Aus all diesen Vorkommnissen zog Jonathan Noel den Schluß, daß auf die Menschen kein Verlaß sei, ..... (Süskind, 1990: 7).</i></p>

		<p>Tetapi setelah empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, dan pada musim gugur itu juga Marie melarikan diri bersama seorang pedagang buah Tunisia dari Marseille. Dari semua peristiwa ini Jonathan Noel membuat keputusan bahwa ia tidak dapat percaya dengan orang lain, .....</p> <p><i>Und weil er nun auch noch zum Gespött des Dorfes geworden war, was ihn nicht wegen des Gespöchts an sich störte, sondern wegen der öffentlichen Aufmerksamkeit, die er da durch erregte, traf er zum ersten Mal in seinem Leben selbst eine Entscheidung: ..... (Süskind, 1990: 8).</i></p> <p>Dan karena Jonathan juga telah menjadi ejekan orang sekampung, apa yang menggangukannya tidak karena ejekan-ejekan itu, melainkan karena perhatian umum yang ia timbulkan, untuk pertama kali dalam hidupnya dia mengambil keputusan sendiri: .....</p> <p><i>Und als er das Zimmer Nummer 24 zum ersten Mal betreten hatte, da wußte er sofort: Das ist es, das hattest du eigentlich immer gewollt, hier wirst du bleiben. (Ganz wie es angeblich machen Männern bei der sogenannten Liebe auf den ersten Blick geschieht, wo ihnen blitzschlagartig aufgeht, daß eine bisher nie gesehene Frau die Frau des Lebens sei, die sie besitzen und bei der sie bleiben werden bis ans Ende ihrer Tage) (Süskind, 1990: 9).</i></p> <p>Dan ketika pertama kali Jonathan masuk di kamar nomor dua puluh empat, dia segera mengetahui: inilah yang selalu kamu (Jonathan) inginkan, di sini lah kamu akan tinggal. (seluruhnya seperti yang disebut para lelaki yang dinamakan Cinta pada pandangan pertama, dimana tumbuh pada dirinya dengan ketertarikan yang cepat bahwa mereka hingga kini belum pernah sama sekali mendapati dirinya berhadapan dengan wanita yang dilihat dalam hidupnya dan tinggal bersama perempuan itu sampai akhir hari-harinya).</p>
--	--	--

			<p><i>Jonathan Nummer 24 war im lauf der Jahre zu einer vergleichsweise komfortablen Behausung geworden (Süskind, 1990: 10).</i></p> <p>Kamar nomor 24 milik Jonathan seiring dengan berjalannya waktu telah menjadi tempat tinggal yang nyaman.</p> <p><i>..... :Dies gleichzeitige Erschrecken vor dem Anblick des anderen, der gleichzeitige Verlust von Anonymität bei einem Vorhaben, das durchaus Anonymität erheischte..... (Süskind, 1990: 14).</i></p> <p>Kekagetan yang bersamaan dari pandangan orang lain, kehilangan kerahasiaan dari sebuah rencana yang mestinya memerlukan kerahasiaan, .....</p> <p><i>Sie hatte den Kopf zur Seite gelegt und glotzte Jonathan mit ihrem linken Auge an. Dieses Auge, eine kleine, kreisrunde Scheibe, braun mit schwarzem Mittelpunkt, war fürchterlich anzusehen (Süskind, 1990: 15).</i></p> <p>Burung merpati meletakkan kepala ke satu sisi dan terus memandangi Jonathan dengan mata kirinya. Mata itu kecil, terasa bulat, berwarna coklat dengan bulatan hitam di bagian tengah yang memandang dengan sangat menakutkan.</p>
	b.	Kemauan	<p><i>Er suchte nicht Bequemlichkeit, sondern eine sichere Bleibe, die ihm und ihm allein gehörte, die ihn vor den unangenehmen Überraschungen des Lebens schützte ..... (Süskind, 1990: 9).</i></p> <p>Dia tidak mencari kenyamanan, melainkan sebuah tempat yang aman milik sendiri, melindungi diri dari kejutan-kejutan hidup yang tidak aman.</p>
	c.	Fantasi	<p><i>Und dann, endlich, es war schon gegen Morgen und dämmerte ein wenig, tat es einen Knall, einen einzigen, so heftig, als explodierte die ganze Stadt. Jonathan schnellte im Bett hoch. Er hatte den Knall nicht mit Bewußtsein gehört, geschweige denn ihn als Donnerschlag erkannt, es war schlimmer: Ihm war in der Sekunde des Erwachens der Knall als schieres Entsetzen in die Glieder gefahren, als Entsetzen, dessen Ursache er nicht kannte, als Todes schreck (Süskind, 1990: 93).</i></p>



			<p>Dan kemudian, akhirnya, sudah menjelang pagi dan sedikit menyingsing, terjadi sebuah letusan yang tidak ada bandingannya yang begitu keras seolah seluruh kota meledak. Jonathan bergegas naik tempat tidur. Dia mendengar ledakan dengan ketidaksadarannya, apalagi mengenalinya sebagai bunyi guntur, itu menjadi lebih buruk: letusan yang tumbuh tiap detik seperti datang mengguncang rasa takut di seluruh badan, semacam ketakutan yang tidak tahu penyebabnya, seperti rasa takut pada kematian.</p>
	d.	Ingatan	<p><i>Die Mutter sei weg, sagte der Vater, sie habe für längere Zeit verreisen müssen. Man hat sie fortgeschafft, sagten die Nachbarn, man hat sie zuerst ins Vélodrome d'Hiver geschafft und dann hinaus ins Lager von Drancy, von dort geht's nach Osten, da kommt keiner zurück (Süskind, 1990: 6).</i></p> <p>Ibunya telah pergi, kata ayahnya, dia (ibu) harus melakukan perjalanan untuk waktu yang lama. Dia (ibu Jonathan) dibawa pergi seseorang, kata para tetangga, pertama-tama dia dibawa ke Vélodrome d'Hiver dan kemudian ke sebuah kamp di Drancy dan terus ke timur, disana tidak ada yang pernah kembali.</p> <p><i>Aber bereits vier Monate später gebar Marie einen Knabe, und noch im selben Herbst brannte sie durch mit einem tunesischen Obsthändler aus Marseille (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Tetapi setelah empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, dan pada musim gugur itu juga dia melarikan diri bersama seorang pedagang buah Tunisia dari Marseille.</p> <p><i>....., und Jonathan verpflichtete sich gehörsam für drei Jahre. Im ersten Jahr war er einzig damit beschäftigt, sich an die Widerwärtigkeiten des Horden- und Kasernenlebens zu gewöhnen. Im zweiten Jahr wurde er nach Indochina verschifft. Den größten Teil des dritten Jahres verbrachte er mit einem Fußschuß und einem Beinschuß und der Amöbenruhr im Lazarett (Süskind, 1990: 7).</i></p>

		<p>Dan Jonathan mentaati dinas militernya selama tiga tahun. Pada tahun pertama dia beradaptasi dengan kehidupan di barak. Tahun kedua ia telah di kirim ke Indocina. Sebagian besar tahun ketiga di rumah sakit tentara dia habiskan dengan sebuah tembakan di kaki dan di betis dan penyakit disentri.</p> <p><i>Während des Rasierens dachte er gründlich nach. »Jonathan Noel«, sagte er zu sich selbst, »du warst zwei Jahre lang als Soldat in Indochina und hast dort manch prekäre Situation gemeistert. Wenn du deinen ganzen Mut und deinen ganzen Witz zusammennimmst, wenn du dich entsprechend wappnest und wenn du Glück hast, dann sollte dir ein Ausfall aus deinem Zimmer gelingen (Süskind, 1990: 22).</i></p> <p>Selama bercukur, dia merenung secara mendalam. »Jonathan Noel«, dia berkata pada dirinya sendiri, »kamu pernah menjadi tentara di Indocina selama dua tahun dan telah mengatasi banyak situasi yang sulit di sana« Jika kamu kumpulkan seluruh keberanian dan kepandaianmu, jika kamu mempersenjatai diri yang sesuai dan jika kamu beruntung, maka perjuanganmu untuk keluar dari kamarmu pasti berhasil.</p> <p><i>....., aber du bist ein Kind und sitzt im Keller des Hauses der Eltern, und draußen ist Krieg, und du bist gefangen, verschüttet, vergessen. Warum kommen sie nicht? Warum retten sie mich nicht? Warum ist es so totenstill? Wo sind die anderen Menschen? Mein Gott, wo sind denn die anderen Menschen? Ich kann doch ohne die anderen Menschen nicht leben! (Süskind, 1990: 95).</i></p> <p>....., tetapi kamu adalah seorang anak dan duduk di ruang bawah tanah rumah orang tuamu dan di luar sedang ada perang dan kamu tertangkap, terkubur, terlupakan. Mengapa mereka tidak datang? Mengapa mereka tidak yang menolongku? Mengapa ini sangat sunyi sekali? Kemana orang lain? Tuhanku, kemana orang lain? Saya tidak bisa hidup tanpa orang lain!</p>
2.	Lingkungan	
a.	Orang tua	<i>Die Mutter sei weg, sagte der Vater, sie habe für längere Zeit verreisen müssen. Man</i>

			<p><i>hat sie fortgeschafft, sagten die Nachbarn, man hat sie zuerst ins Vélodrome d'Hiver geschafft und dann hinaus ins Lager von Drancy, von dort geht's nach Osten, da kommt keiner zurück. Und Jonathan begriff nichts von diesem Ereignis, das Ereignis hatte ihn vollkommen verwirrt, und ein paar Tage später war dann auch der Vater verschwunden, ..... (Süskind, 1990: 6).</i></p> <p>Ibu telah pergi, kata ayahnya, dia harus melakukan perjalanan untuk waktu yang lama. Ibu Jonathan dibawa pergi seseorang, kata para tetangga, pertama-tama dia dibawa ke Vélodrome d'Hiver dan kemudian ke sebuah kamp di Drancy dan terus ke timur, di sana tidak ada yang pernah kembali. Dan Jonathan tidak mengerti kejadian itu, kejadian itu sangat membingungkannya dan beberapa hari kemudian ayahnya juga menghilang.</p>
	b.	Manusia lain	<p><i>Aber bereits vier Monate später gebar Marie einen Knabe, und noch im selben Herbst brannte sie durch mit einem tunesischen Obsthändler aus Marseille (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Tetapi setelah empat bulan kemudian Marie melahirkan seorang anak laki-laki, dan pada musim gugur itu juga dia (Marie) melarikan diri bersama seorang pedagang buah Tunisia dari Marseille.</p>
	c.	Keadaan sekitar	<p><i>.....: An einen Sommernachmittag in Charenton etwa, im Juli 1942, als er vom Angeln nach Hause kam, ..... (Süskind, 1990: 5).</i></p> <p>.....: saat sore hari di musim panas di Charenton, di bulan Juli 1942, ketika dia tiba di rumah setelah memancing, .....</p> <p><i>....., und Jonathan verpflichtete sich gehörsam für drei Jahre. Im ersten Jahr war er einzig damit beschäftigt, sich an die Widerwärtigkeiten des Horden- und Kasernenlebens zu gewöhnen. Im zweiten Jahr wurde er nach Indochina verschifft. Den größten Teil des dritten Jahres verbrachte er mit einem Fußschuß und einem Beinschuß und der Amöbenruhr im Lazarett (Süskind, 1990: 7).</i></p> <p>Dan Jonathan mentaati dinas militer selama tiga tahun. Pada tahun pertama</p>

		<p>diadaptasi dengan kehidupan di barak. Tahun kedua ia telah di kirim ke Indocina. Sebagian besar tahun ketiganya dia habiskan dengan sebuah tembakan di kaki dan di betis dan penyakit disentri di rumah sakit tentara.</p> <p>....., <i>aber du bist ein Kind und sitzt im Keller des Hauses der Eltern, und draußen ist Krieg, ..... (Süskind, 1990: 95).</i></p> <p>....., tetapi kamu adalah seorang anak dan duduk di ruang bawah tanah rumah orang tuamu dan di luar sedang ada perang, .....</p>
--	--	---

**D. Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dihadapi Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind**

No	Permasalahan Psikologis	Cara Penyelesaian Permasalahan	Kutipan
1.	Tertutup (introvert)	Represi (regresif)	<p>....., <i>aber du bist ein Kind und sitzt im Keller des Hauses der Eltern, und draußen ist Krieg, und du bist gefangen, verschüttet, vergessen. Warum kommen sie nicht? Warum retten sie mich nicht? Warum ist es so totenstill? Wo sind die anderen Menschen? Mein Gott, wo sind denn die anderen Menschen? Ich kann doch ohne die anderen Menschen nicht leben! (Süskind, 1990: 95).</i></p> <p>....., tetapi kamu adalah seorang anak dan duduk di ruang bawah tanah rumah orang tuamu dan di luar sedang ada perang, dan kamu tertangkap, terkubur, terlupakan. Mengapa mereka tidak datang? Mengapa mereka tidak yang menolongku? Mengapa ini sangat sunyi sekali? Kemana orang lain? Tuhanku, kemana orang lain? Saya tidak bisa hidup tanpa orang lain!</p>
2.	Kecemasan	Sublimasi (progresif)	<p><i>Gehen beschwichtigt. Im Gehen liegt eine heilsame Kraft. Das regelmäßige Fuß-vor-Fuß-Setzen bei gleichzeitigem rhythmischem Rudern der Arme, das Ansteigen der Atemfrequenz, die leichte Stimulierung des Pulses, die zur Bestimmung der Richtung und zur Wahrung des Gleichgewichts nötigen Tätigkeiten von Auge und Ohr, das Gefühl der vorüberwehenden Luft auf der Haut - all das sind</i></p>

			<p><i>Geschehnisse, die Körper und Geist auf ganz unwiderstehliche Weise zueinanderdrängen und die Seele, auch wenn sie noch so verkümmert und lädiert ist, wachsen und sich weiten lassen (Süskind, 1990: 86).</i></p> <p>Berjalan kaki terasa menenangkan. Dari kegiatan berjalan kaki terdapat kekuatan penyembuh. Tindakan reguler menempatkan satu kaki di depan yang lain sambil mengayun tangan sesuai irama, diiringi helaan nafas yang semakin meningkat, stimulasi detak jantung yang menentukan arah dan menentukan standar keseimbangan tuntutan koordinasi mata dan telinga, perasaan itu yang sepiintas bertiup angin di atas kulit – semua peristiwa ini menyatukan tubuh dan pikiran di tengah monoteisme tidak tertahankan dan jiwa-jiwa tumbuh dan berkembang, ketika dia tidak memperdulikan dan jiwanya hancur.</p>
3.	Paranoid	Individuasi	<p><i>Während des Rasierens dachte er gründlich nach. »Jonathan Noel«, sagte er zu sich selbst, »du warst zwei Jahre lang als Soldat in Indochina und hast dort manch prekäre Situation gemeistert. Wenn du deinen ganzen Mut und deinen ganzen Witz zusammennimmst, wenn du dich entsprechend wappnest und wenn du Glück hast, dann sollte dir ein Ausfall aus deinem Zimmer gelingen (Süskind, 1990: 22).</i></p> <p>Selama bercukur, dia merenung secara mendalam. »Jonathan Noel«, dia berkata pada dirinya sendiri, »kamu pernah menjadi tentara di Indocina selama dua tahun dan telah mengatasi banyak situasi yang sulit di sana « Jika kamu kumpulkan seluruh keberanian dan kepandaianmu, jika kamu mempersenjatai diri yang sesuai dan jika kamu beruntung, maka perjuanganmu untuk keluar dari kamarmu pasti berhasil.</p>